



BANK INDONESIA

Kajian Ekonomi Regional
Provinsi Sulawesi Selatan

Triwulan IV
2013



BANK INDONESIA

Publikasi ini beserta publikasi Bank Indonesia yang lain dapat diakses secara *online* pada:

www.bi.go.id/web/id/Publikasi/

Salinan publikasi ini juga dapat diperoleh dengan menghubungi:

Divisi Asesmen Ekonomi & Keuangan
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah I
Sulawesi Maluku Papua (Sulampua)

Jl. Jenderal Sudirman No. 3

Makassar 90113, Indonesia

(Telepon) 0411 – 3615188/3615189

(Faksimili) 0411 – 3615170

Kata Pengantar

Laporan Kajian Ekonomi Regional (KER) Provinsi Sulawesi Selatan disusun dan disajikan setiap triwulan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah I – Sulawesi Maluku Papua (Sulampua), mencakup aspek makroekonomi, inflasi, perbankan, sistem pembayaran, keuangan daerah, indikator ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat, serta prakiraan ekonomi ke depan. Kajian ekonomi daerah disamping bertujuan untuk memberikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter, juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para *stakeholder* di daerah seperti Pemerintah Daerah, DPRD, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan kalangan masyarakat lainnya dalam membuat keputusan. Keberadaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia di daerah diharapkan dapat semakin berperan sebagai *trusted advisor* bagi *stakeholder* di wilayah kerjanya.

Pada triwulan IV 2013, ekonomi Sulsel tumbuh 7,90% (yoy), melambat dibandingkan triwulan III 2013 (8,26%; yoy), sehingga keseluruhan tahun 2013 mencapai 7,65% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi di tahun 2012 (8,39%; yoy) tetapi masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional 2013 (5,78%; yoy). Tingginya angka pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan IV 2013 tersebut, telah berhasil menyerap tenaga kerja yang lebih banyak walaupun belum berhasil menekan angka kemiskinan. Di sisi lain, peran keuangan daerah dalam pembangunan Provinsi Sulsel hingga akhir 2013 cukup kuat yang tercermin dari hampir tercapainya beberapa target baik pada pos pendapatan maupun belanja. Sementara itu, inflasi Sulsel pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebagai dampak dari kebijakan penyesuaian harga BBM bersubsidi. Dibandingkan laju inflasi nasional, inflasi Sulsel relatif masih lebih rendah. Terkait hal ini, peran dari Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) patut diapresiasi.

Dalam penyusunan kajian ini, Bank Indonesia banyak memanfaatkan data dari berbagai institusi serta informasi langsung yang diperoleh melalui survei maupun *liaison*. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi secara kontinyu, tepat waktu, dan *reliable*. Saran dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan untuk menghasilkan laporan yang lebih baik ke depan.

Makassar, 17 Februari 2014
Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Wilayah I - Sulampua

Suhaedi
Direktur Eksekutif

Halaman ini sengaja dikosongkan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Grafik.....	vii
Daftar Tabel.....	xi
Ringkasan Eksekutif	1
Tabel Indikator Ekonomi.....	5
1. Ekonomi Makro Regional.....	7
1.1. Sisi Permintaan	7
1.2. Sisi Penawaran.....	15
2. Inflasi	25
2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa	25
2.2. Inflasi Berdasarkan Kota	35
2.3. Disagregasi Inflasi	36
3. Perbankan dan Sistem Pembayaran	39
3.1. Perbankan	39
3.2. Sistem Pembayaran.....	46
4. Keuangan Pemerintah	51
4.1. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	51
4.2. APBD Provinsi Sulsel 2013	52
4.3. Estimasi Belanja Agregat APBD Provinsi/Kab/Kota.....	56
5. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan.....	57
5.1. Ketenagakerjaan.....	57
5.2. Jumlah Penduduk Miskin.....	59
5.3. Gini Ratio	60
5.4. Nilai Tukar Petani	61
6. Prospek Perekonomian	63
6.1. Outlook Kondisi Makroekonomi Regional	63
6.2. Outlook Inflasi	69
Lampiran	71

Halaman ini sengaja dikosongkan

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan	7
Grafik 1.2. Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Permintaan	8
Grafik 1.3. Indeks Keyakinan Konsumen	9
Grafik 1.4. Indeks Tendensi Konsumen	9
Grafik 1.5. Penyaluran Kredit Konsumsi	10
Grafik 1.6. Giro Pemerintah Daerah	10
Grafik 1.7. Pendapatan per Kapita	10
Grafik 1.8. Upah Minimum Provinsi	10
Grafik 1.9. Volume Impor Barang Modal	11
Grafik 1.10. Penyaluran Kredit Investasi	11
Grafik 1.11. Realisasi Penanaman Modal	12
Grafik 1.12. Sektor Tujuan Penanaman Modal Asing	12
Grafik 1.13. Volume Ekspor Nonmigas	13
Grafik 1.14. Volume Barang yang Dimuat	13
Grafik 1.15. Pertumbuhan Ekspor Komoditas	13
Grafik 1.16. Purchasing Managers Index	13
Grafik 1.17. Volume Impor Nonmigas	14
Grafik 1.18. Volume Barang yang Dibongkar	14
Grafik 1.19. Pangsa Ekspor Menurut Komoditas	14
Grafik 1.20. Pangsa Impor Menurut Kategori Barang	14
Grafik 1.21. Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Penawaran	15
Grafik 1.22. Volume Ekspor Udang	16
Grafik 1.23. Harga Internasional Kakao	16
Grafik 1.24. Realisasi Pengadaan Beras	17
Grafik 1.25. Produksi Padi	17
Grafik 1.26. Volume Ekspor Pertambangan	17
Grafik 1.27. Harga Komoditas Tambang	17
Grafik 1.28. Pertumbuhan Industri	18
Grafik 1.29. Indeks Penjualan Barang Industri	18
Grafik 1.30. Realisasi Pengadaan Semen	19
Grafik 1.31. Produksi Tepung Terigu	19
Grafik 1.32. Produksi Nikel Matte	19
Grafik 1.33. Penyaluran Kredit ke Sektor LGA	19
Grafik 1.34. Indeks Penjualan Barang Konstruksi	20
Grafik 1.35. Penyaluran Kredit ke Sektor Bangunan	20
Grafik 1.36. Jumlah Wisatawan Mancanegara	21
Grafik 1.37. Volume Bongkar & Muat Barang	21
Grafik 1.38. Tingkat Penghunian Kamar Hotel	21

Grafik 1.39. Lalu Lintas Penumpang Pesawat Udara	22
Grafik 1.40. Lalu Lintas Penumpang Kapal Laut	22
Grafik 1.41. Nilai Tambah Bruto Bank Umum	22
Grafik 1.42. Penyaluran Kredit Perbankan	22
Grafik 1.43. Penjualan Properti	23
Grafik 1.44. Penyaluran Kredit ke Sektor Jasa Sosial Masyarakat	23
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan	26
Grafik 2.2. Inflasi Kelompok Bahan Makanan	27
Grafik 2.3. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Bahan Makanan	28
Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Makanan Jadi	29
Grafik 2.5. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Makanan Jadi	29
Grafik 2.6. Inflasi Kelompok Perumahan	30
Grafik 2.7. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Perumahan	31
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Sandang	31
Grafik 2.9. Perubahan Harga Emas Perhiasan	32
Grafik 2.10. Perubahan Harga Emas Internasional	32
Grafik 2.11. Inflasi Kelompok Kesehatan	32
Grafik 2.12. Inflasi Kelompok Pendidikan	33
Grafik 2.13. Inflasi Kelompok Transpor	34
Grafik 2.14. Perkembangan Harga BBM Indonesia	35
Grafik 2.15. Perubahan Harga Karet Internasional	35
Grafik 2.16. Inflasi Sulawesi Selatan Menurut Kota	36
Grafik 2.17. Laju Inflasi Menurut Disagregasi	37
Grafik 3.1. Pangsa Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan	42
Grafik 3.2. Pangsa Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi	42
Grafik 3.3. NPLs Menurut Sektor Ekonomi	43
Grafik 3.4. Pangsa Kredit/Pembiayaan MKM Bank Umum Per Sektor Ekonomi	44
Grafik 3.5. Perkembangan Aset BPR/S	46
Grafik 3.6. Perkembangan Intermediasi BPR/S	46
Grafik 3.7. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow)	46
Grafik 3.8. Aliran Uang Kartal Keluar (Outflow)	46
Grafik 3.9. Selisih Aliran Uang Kartal Inflow & Outflow	46
Grafik 3.10. Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar	47
Grafik 3.11. Temuan Uang Palsu	48
Grafik 3.12. Transaksi RTGS Incoming	48
Grafik 3.13. Transaksi RTGS Outgoing	48
Grafik 3.14. Total Transaksi RTGS	49

Grafik 4.1. Proporsi Pendapatan APBD.....	52
Grafik 4.2. Proporsi Belanja APBD.....	52
Grafik 4.3. Rasio Realisasi Pendapatan APBD per PDRB ADHB.....	53
Grafik 4.4. Rasio Realisasi Belanja APBD per PDRB ADHB.....	55
Grafik 4.5. Estimasi Realisasi Belanja Daerah Secara Agregat Provinsi/Kab/Kota Menurut Provinsi Bulan November 2013.....	56
Grafik 5.1. Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja Saat Ini.....	58
Grafik 5.2. Indeks Penghasilan Saat Ini.....	58
Grafik 5.3. Jumlah Penduduk Miskin Sulsel.....	59
Grafik 5.4. Persentase Jumlah Penduduk Miskin Sulampua Menurut Provinsi September 2013.....	59
Grafik 5.5. Perkembangan Rata-rata Nilai Tukar Petani.....	61
Grafik 5.6. Perkembangan Rata-rata.....	61
Grafik 5.7. Perkembangan Rata-rata Indeks yang Dibayar Petani.....	61
Grafik 6.1. Perkembangan PDRB Sulsel dan Proyeksinya.....	63
Grafik 6.3. Indeks Tendensi Konsumen.....	64
Grafik 6.2. Indeks Ekspektasi Konsumen.....	64
Grafik 6.4. Perkembangan dan Proyeksi Harga Internasional Nikel.....	66
Grafik 6.5. Perkembangan Kredit Kepemilikan Rumah.....	68
Grafik 6.6. Perkembangan Kredit Kepemilikan Apartemen.....	68
Grafik 6.7. Perkembangan Kredit Kepemilikan Kendaraan.....	69
Grafik 6.8. Perkembangan Laju Inflasi Sulsel dan Proyeksinya.....	69
Grafik 6.9. Prakiraan Curah Hujan Sulawesi Selatan.....	70
Grafik 6.10. Indeks Ekspektasi Konsumen terhadap Harga-harga dalam 3 Bulan yang Akan Datang..	70
Grafik 6.11. Indeks Ekspektasi Pedagang terhadap Harga-harga dalam 3 Bulan yang Akan Datang...	70

Halaman ini sengaja dikosongkan

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Permintaan	8
Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Penawaran	15
Tabel 2.1. Inflasi Kelompok Barang & Jasa	26
Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Subkelompok	27
Tabel 2.3. Inflasi Kelompok Makanan Jadi Menurut Subkelompok	29
Tabel 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan Menurut Subkelompok	30
Tabel 2.5. Inflasi Kelompok Sandang Menurut Subkelompok	32
Tabel 2.6. Inflasi Kelompok Kesehatan Menurut Subkelompok	33
Tabel 2.7. Inflasi Kelompok Pendidikan Menurut Subkelompok	34
Tabel 2.8. Inflasi Kelompok Transpor Menurut Subkelompok	35
Tabel 2.9. Sumbangan Inflasi Sulawesi Selatan Menurut Kota	36
Tabel 3.1. Perkembangan Kelembagaan Bank Umum dan BPR	40
Tabel 3.2. Aset Bank Umum Menurut Kelompok Bank	40
Tabel 3.3. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Bank Umum	41
Tabel 3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan	41
Tabel 3.5. Pertumbuhan Tahunan Kredit/Pembiayaan Menurut Sektor Ekonomi	42
Tabel 3.6. Perkembangan NPLs Gross Bank Umum	43
Tabel 3.7. Pertumbuhan Kredit/Pembiayaan MKM) Bank Umum	44
Tabel 3.8. Perkembangan Bank Umum Syariah	45
Tabel 3.9. Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	49
Tabel 4.1. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Sampai Dengan Triwulan IV	52
Tabel 4.2. Anggaran Belanja Daerah Seluruh Sulawesi Selatan	56
Tabel 5.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama	57
Tabel 5.2. Persentase Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	58
Tabel 5.3. Perkembangan Garis Batas Kemiskinan	60
Tabel 5.4. Nilai Gini Ratio	60
Tabel 6.1. Rencana Pembangunan Smelter di Sulsel	65
Tabel 6.2. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	66
Tabel 6.3. Kalender Tanam Sulsel 2014	67

Halaman ini sengaja dikosongkan

Ringkasan Eksekutif

Pada triwulan IV 2013, ekonomi Sulsel tumbuh 7,90% (yoy), di bawah triwulan III 2013 (8,26%; yoy), sehingga untuk keseluruhan tahun 2013 mencapai 7,65% (yoy). Dengan angka pertumbuhan tersebut, pertumbuhan ekonomi Sulsel tetap lebih tinggi daripada pertumbuhan nasional tahun 2013 (5,78%; yoy). Dari sisi permintaan, imbas kondisi perekonomian global yang belum pulih memicu pelemahan pertumbuhan ekspor. Sementara itu, perlambatan dari sisi sektoral didorong oleh turunnya produksi dan tingkat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas pertumbuhan tahun ke depan, perlu langkah yang lebih aktif untuk memastikan realisasi dan penambahan proyek infrastruktur serta meningkatkan kembali minat wisatawan berkunjung.

Tingginya angka pertumbuhan ekonomi Sulsel pada periode akhir 2013 tersebut telah berhasil menekan tingkat pengangguran terbuka meskipun masih dihadapkan pada tantangan naiknya angka kemiskinan. Di sisi lain, peran keuangan daerah dalam pembangunan provinsi Sulsel hingga akhir 2013 masih cukup kuat dan perlu dijaga kesinambungannya di tahun 2014.

Inflasi Sulsel pada 2013 mengalami peningkatan dibandingkan laju inflasi pada 2012 namun tetap lebih kecil dari inflasi nasional. Hal ini tidak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Sulsel yang diikuti dengan program pengendalian harga secara langsung maupun tidak langsung. Langkah yang sudah baik tersebut perlu dioptimalkan di tahun 2014 dengan terus menjaga kesinambungan produksi dan kelancaran distribusi. Kewaspadaan terhadap tekanan inflasi di tahun 2014 perlu ditingkatkan, terutama di awal dan akhir tahun, serta menghadapi perayaan hari besar keagamaan.

Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Perekonomian Sulawesi Selatan (Sulsel) mengalami perlambatan pada triwulan IV 2013. Tingkat pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan laporan tercatat 7,90% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 8,26% (yoy). Dari sisi permintaan, pelemahan pertumbuhan ekonomi Sulsel dipicu oleh sisi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan ekspor, imbas dari kondisi perekonomian global yang belum pulih. Di sisi sektoral, harga komoditas nikel internasional yang terus terkoreksi ke bawah menurunkan minat memproduksi sektor pertambangan. Sektor industri pengolahan terpantau melambat yang tercermin dari indeks industri besar dan sedang serta indeks hasil Survei Penjualan Eceran. Aktivitas ekspor, penjualan kendaraan, dan tingkat kunjungan wisatawan yang melemah mempengaruhi kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor angkutan dan komunikasi.

Dengan perkembangan tersebut, pada tahun 2013, perekonomian Sulsel hanya tumbuh 7,65% (yoy), lebih rendah daripada tahun 2012 (8,39%; yoy). Implikasi lebih lanjut adalah sumbangan komponen investasi dan konsumsi pemerintah yang cenderung turun

dibandingkan tahun 2012. Dari sisi sektoral, sumbangan sektor-sektor utama, antara lain sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), serta sektor angkutan dan komunikasi, cenderung lebih rendah. Salah satu faktor pendorong perlambatan adalah produksi yang lebih rendah yang terindikasi pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sementara itu, berkurangnya tingkat kunjungan wisatawan ke Sulsel mendorong lebih rendahnya pertumbuhan sektor PHR serta sektor angkutan dan komunikasi. Perlu langkah yang lebih aktif untuk meningkatkan kembali minat wisatawan untuk berkunjung.

Perkembangan Inflasi

Pada akhir 2013, inflasi Sulawesi Selatan (Sulsel) tercatat sebesar 6,22%, melambat dibandingkan triwulan III 2013 (7,24%). Sesuai perkiraan Bank Indonesia, dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi telah mereda pada triwulan IV 2013. Puncak pergerakan inflasi telah terjadi pada Juli 2013 dan kemudian terjadi deflasi bulanan selama tiga bulan berturut-turut (September sampai November 2013), didukung oleh kondisi pasokan pangan yang melimpah serta ekspektasi inflasi yang terkendali.

Inflasi Sulsel pada 2013 mengalami peningkatan dibandingkan laju inflasi pada 2012, namun tetap lebih kecil dari inflasi nasional. Imbas kenaikan harga BBM tahun 2013 tidak memiliki dampak sebesar kenaikan harga BBM sebelumnya. Relatif lebih terkendalinya inflasi tersebut tidak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Sulsel dalam melaksanakan program-program pengendalian harga. Secara langsung, TPID di Sulsel melakukan kegiatan pasar murah dan inspeksi mendadak ke tingkat distributor. Secara tidak langsung, TPID berusaha mengendalikan ekspektasi masyarakat dengan komunikasi melalui media massa dan penyediaan informasi harga pangan kepada masyarakat melalui Sistem Informasi Harga Pangan (SIGAP).

Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

Semua indikator kinerja perbankan di Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2013 menunjukkan perlambatan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang sama juga dialami oleh sistem pembayaran nontunai, searah dengan perekonomian daerah yang juga melambat. Perlambatan peningkatan aset bank umum terjadi pada bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Perlambatan kenaikan dana pihak ketiga terjadi khususnya pada giro dan tabungan. Sedangkan perlambatan kredit terjadi pada semua jenis penggunaan dan sektor utama. Dengan perkembangan tersebut, kegiatan intermediasi perbankan sedikit menurun menjadi 133,65%, lebih tinggi dibandingkan LDR nasional (92,21%). Di sisi lain, risiko kredit perbankan masih terjaga dengan baik yang tercermin dari rasio *Non-performing Loans* (NPLs) bank umum yang berada pada level aman (3,13%).

Keuangan Daerah

Peran pemerintah daerah dalam pembangunan provinsi Sulsel pada triwulan IV 2013 cukup kuat yang tercermin dari hampir tercapainya beberapa target baik pada pos pendapatan maupun belanja. Dari sisi pendapatan, target pendapatan daerah hampir tercapai secara penuh dan secara nominal capaiannya lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2012. Pendapatan daerah tersebut terutama berasal dari pendapatan pajak daerah (pajak kendaraan bermotor dan bea balik nama). Konsumsi masyarakat yang masih kuat menjadi sumber kenaikan PAD tersebut. Sementara dari sisi belanja, realisasi belanja daerah telah tercapai lebih dari 90%, meningkat cepat dibandingkan kuartal sebelumnya yang baru tercapai kurang dari setengah yang dianggarkan. Namun demikian, realisasi belanja tahun 2013 tersebut jika dibandingkan tahun sebelumnya masih lebih rendah. Di sisi lain, penyerapan belanja rutin maupun belanja infrastruktur (belanja modal) yang semakin optimal, diyakini mampu memberikan dorongan pada tingkat investasi serta pertumbuhan ekonomi Sulsel, sehingga pada tahun 2013 mampu tumbuh 7,65% (yoy) lebih tinggi dari pertumbuhan nasional (5,78%; yoy).

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan IV 2013 yang tergolong tinggi telah berhasil menekan tingkat pengangguran terbuka, meskipun masih menghadapi tantangan naiknya angka kemiskinan. Kegiatan ekonomi daerah telah berhasil menyerap banyak tenaga kerja di sektor primer (sektor pertambangan dan penggalian) dan sektor sekunder (sektor bangunan, serta sektor angkutan dan komunikasi). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berhasil ditekan dari 5,9% pada Agustus 2012 menjadi 5,1% pada Agustus 2013. Namun demikian, kebijakan pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM bersubsidi pada akhir triwulan II 2013 telah berdampak pada bertambahnya jumlah masyarakat kategori miskin, seiring dengan naiknya nilai garis kemiskinan (dari Rp221,89 ribu menjadi Rp235,29 ribu). Sementara itu, indikator kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) masih memperlihatkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Sulsel pada triwulan I 2014 dan untuk keseluruhan tahun 2014 ke depan, masing-masing diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 7,0% - 8,0% (yoy) dan 6,6% - 7,6% (yoy). Pertumbuhan ekonomi yang melambat tersebut tidak terlepas dari relatif lemahnya faktor-faktor pendukung pertumbuhan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan ekonomi nasional, angka pertumbuhan ekonomi Sulsel 2014 masih lebih baik. Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada penyelesaian proyek-proyek infrastruktur baik oleh pemerintah (dalam kerangka MP3EI maupun bukan) dan pihak swasta serta penyelesaian pembangunan pabrik pemurnian logam (*smelter*). Sementara itu, faktor

pendorong pertumbuhan ekonomi Sulsel yang biasanya berasal dari konsumsi, mulai menunjukkan tendensi pelemahan. Mendukung perlambatan, di sisi penawaran, sektor pertanian mengalami perlambatan produksi pada triwulan I 2014 karena masih dalam masa tanam dan kondisi cuaca yang belum sepenuhnya kondusif. Sementara itu, sektor jasa-jasa juga melambat sejalan dengan realisasi jasa pemerintah (belanja APBD) yang masih terbatas pada triwulan pertama tahun 2014.

Dari sektor keuangan, kinerja perbankan di Sulsel diperkirakan melambat pada tahun 2014, sesuai dengan perkiraan Bank Indonesia. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga berada dalam kisaran 15% - 17% (yoy). Perlambatan tersebut sebagai respon dari kebijakan lanjutan Bank Indonesia mengenai *Loan to Value* (LTV) dan penyesuaian terhadap rencana bisnis bank.

Laju inflasi 2014 diprakirakan akan terjaga dalam kisaran 4,30% - 5,30% (yoy), namun mengalami tekanan di awal tahun. Kondisi cuaca ekstrim berupa intensitas hujan yang tinggi akan menunda nelayan untuk melaut sehingga mengakibatkan berkurangnya pasokan ikan serta mengganggu kelancaran distribusi barang. Di lain pihak, berkurangnya produksi di saat mulai musim tanam menambah tekanan pada inflasi. Sementara dari sisi permintaan, ekspektasi konsumen mengenai tingkat harga ke depan diperkirakan meningkat.

Tabel Indikator Ekonomi

A. INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
MAKRO								
Indeks Harga Konsumen								
- Sulawesi Selatan	132.89	133.44	135.69	136.14	139.01	139.26	145.51	144.60
- Sulawesi Utara	128.11	129.75	131.57	133.73	136.86	136.16	141.73	144.59
- Gorontalo	134.65	136.07	137.85	139.32	141.62	140.95	142.53	147.46
- Papua	126.38	127.28	129.07	132.71	133.82	135.00	140.14	143.68
- Papua Barat	144.28	149.65	152.64	152.79	155.28	158.31	167.44	163.87
- Maluku	137.57	142.05	142.03	140.74	141.12	144.46	156.03	153.14
- Sulawesi Tengah	135.20	137.53	141.14	142.34	143.27	142.88	151.42	153.12
- Sulawesi Tenggara	137.27	138.93	141.02	141.15	141.41	144.15	151.32	149.50
- Sulawesi Barat	134.57	134.98	137.56	138.24	140.21	140.78	145.61	146.41
- Maluku Utara	133.20	134.73	135.68	136.87	138.49	138.68	148.77	150.25
Laju Inflasi Tahunan (%; yoy)								
- Sulawesi Selatan	4.06	3.84	4.48	4.41	4.61	4.36	7.24	6.21
- Sulawesi Utara	0.95	3.73	5.23	6.04	6.83	4.94	7.72	8.12
- Gorontalo	5.91	5.95	5.40	5.31	5.18	3.59	3.39	5.84
- Papua	1.94	1.80	2.94	4.52	5.89	6.07	8.58	8.27
- Papua Barat	2.07	4.11	5.52	5.07	7.62	5.79	9.70	7.25
- Maluku	8.65	6.25	7.07	6.73	2.58	1.70	9.86	8.81
- Sulawesi Tengah	2.50	4.99	6.78	5.87	5.97	3.89	7.28	7.57
- Sulawesi Tenggara	5.10	4.65	2.03	5.25	3.02	3.76	7.30	5.92
- Sulawesi Barat	3.81	3.24	3.71	3.28	4.19	4.30	5.85	5.91
- Maluku Utara	4.54	4.30	3.87	3.29	3.97	2.93	9.65	9.78
PDRB Penawaran - Harga Konstan (Rp Miliar)								
1. Pertanian	3,787	4,095	4,321	3,329	3,831	4,059	4,491	3,765
2. Pertambangan dan Penggalian	875	1,116	1,091	1,209	1,123	1,181	1,230	1,153
3. Industri Pengolahan	1,948	1,990	2,033	2,079	2,108	2,187	2,210	2,199
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	157	159	164	168	169	173	178	181
5. Konstruksi/Bangunan	841	868	903	955	913	964	1,022	1,058
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,509	2,616	2,738	2,798	2,797	2,876	2,966	3,022
7. Angkutan dan Komunikasi	1,436	1,459	1,502	1,553	1,544	1,613	1,660	1,663
8. Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1,129	1,240	1,272	1,338	1,323	1,414	1,468	1,480
9. Jasa-jasa	1,460	1,514	1,522	1,544	1,494	1,529	1,604	1,636
PDRB Permintaan - Harga Konstan (Rp Miliar)								
1. Konsumsi	9,586	9,767	9,984	10,142	10,136	10,336	10,675	10,852
2. Investasi	4,070	4,797	4,557	3,387	4,666	5,153	4,323	4,052
3. Ekspor	4,755	5,323	5,659	6,158	5,322	5,634	6,169	6,176
4. Impor	4,269	4,830	4,655	4,713	4,820	5,128	4,339	4,923
Pertumbuhan PDRB (%; yoy)	7.90	8.06	8.70	8.88	8.21	6.23	8.26	7.90
Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	269.15	334.64	425.37	526.60	403.02	389.29	417.56	386.19
Volume Ekspor Non Migas (Ribu Ton)	223.29	193.78	152.34	245.36	171.92	198.44	499.94	230.41
Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	155.07	186.72	254.70	219.18	300.72	404.72	218.82	123.23
Volume Impor Non Migas (Ribu Ton)	280.95	500.79	246.48	215.54	160.04	472.75	216.69	271.11

*) Sementara

Catatan : Per Triwulan II-2008, penghitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

B. PERBANKAN

INDIKATOR	2012				2013****			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
BANK UMUM :								
Total Aset (Rp Miliar)	67,573	72,554	74,754	79,307	80,876	86,366	90,288	90,932
D P K (Rp Miliar)	46,091	48,468	50,928	54,278	53,721	53,299	57,204	60,239
Giro	7,893	7,764	8,287	7,948	9,252	8,086	9,211	7,836
Tabungan	24,970	27,186	28,523	31,428	29,262	29,942	31,943	34,840
Deposito	13,228	13,518	14,117	14,902	15,207	15,271	16,050	17,563
Kredit - dsr. Lokasi Proyek (Rp Miliar)	58,755	63,265	65,412	69,956	72,019	77,083	79,613	80,509
- Modal Kerja	22,500	25,045	24,656	28,250	28,671	27,484	27,822	29,217
- Investasi	11,728	12,256	12,635	11,911	12,725	17,402	18,289	17,089
- Konsumsi	24,527	25,965	28,121	29,794	30,622	32,197	33,503	34,203
L D R	127.47%	130.53%	128.44%	128.88%	134.06%	144.62%	139.17%	133.65%
Kredit - dsr. Lokasi Proyek (Rp Miliar)	58,755	63,265	65,412	69,956	72,019	77,083	79,613	80,509
- Pertanian	883	1,101	1,146	1,187	1,373	1,356	1,354	1,374
- Pertambangan	568	608	626	564	590	584	599	611
- Industri pengolahan	4,842	5,216	5,381	6,013	6,116	5,570	5,720	4,314
- Listrik, Gas dan Air	379	420	663	782	996	1,357	1,484	1,579
- Konstruksi	3,148	3,503	3,708	3,848	3,835	4,043	4,405	4,231
- Perdagangan	15,854	18,288	18,100	19,531	20,344	23,549	24,050	25,010
- Pengangkutan	1,828	1,809	1,737	2,138	2,317	2,379	2,459	2,600
- Jasa Dunia Usaha	3,171	3,438	3,474	3,371	3,446	4,511	4,289	4,656
- Jasa Sosial Masyarakat	1,583	1,465	1,376	1,386	1,479	1,515	1,740	1,800
- Lain-lain	26,497	27,417	29,202	31,135	31,523	32,219	33,513	34,334
Kredit UMKM (Rp Miliar)	18,011	19,189	17,890	19,538	20,925	23,185	23,206	23,627
Kredit Mikro* (Rp Miliar)	3,540	3,937	3,637	3,625	3,947	4,177	4,346	4,438
- Modal Kerja	3,132	3,492	3,173	3,163	3,440	3,528	3,635	3,757
- Investasi	407	445	464	462	507	649	711	681
- Konsumsi	-	-	-	-	-	-	-	-
Kredit Kecll ** (Rp Miliar)	8,718	8,698	8,193	8,469	8,635	9,116	9,180	9,330
- Modal Kerja	5,506	5,771	5,445	5,668	5,599	6,013	5,564	5,672
- Investasi	3,212	2,926	2,749	2,802	3,037	3,103	3,616	3,658
- Konsumsi	-	-	-	-	-	-	-	-
Kredit Menengah *** (Rp Miliar)	5,754	6,554	6,059	7,443	8,343	9,892	9,681	9,858
- Modal Kerja	4,638	5,292	4,693	5,509	6,011	6,950	6,633	7,048
- Investasi	1,115	1,262	1,366	1,935	2,332	2,942	3,047	2,810
- Konsumsi	-	-	-	-	-	-	-	-
NPL Total gross (%)	2.82%	2.88%	2.65%	2.64%	2.84%	2.68%	2.77%	3.13%
NPL UMKM gross (%)	4.20%	4.24%	4.21%	4.08%	4.37%	4.03%	4.71%	4.52%
BANK UMUM SYARIAH								
Total Aset (Rp Miliar)	3,377	3,689	3,977	4,524	4,802	5,085	5,420	5,576
D P K (Rp. Miliar)	1,581	1,639	1,821	2,068	2,142	2,138	2,594	2,884
Giro	197	201	202	299	256	232	243	338
Tabungan	758	805	846	986	970	974	1,162	1,307
Deposito	626	633	773	784	916	932	1,188	1,239
Pembiayaan - dsr. Lokasi Proyek (Rp. Miliar)	3,268	3,491	3,859	4,348	4,735	5,158	5,273	5,669
- Modal Kerja	892	930	1,117	1,137	1,126	1,141	1,253	1,567
- Investasi	428	440	527	605	729	1,004	985	987
- Konsumsi	1,948	2,121	2,215	2,606	2,880	3,012	3,035	3,115
FDR	206.70%	213.05%	211.91%	210.20%	221.03%	241.23%	203.31%	196.55%

Catatan:

* (<Rp. 50 Juta)

** (Rp. 50 < X < Rp. 500 Juta)

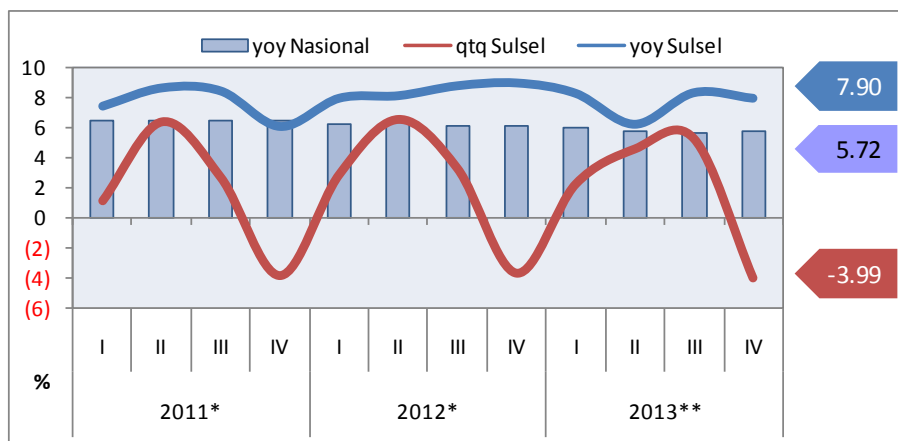
*** (Rp. 500 Juta < X < Rp. 5 M)

**** Data Sementara

1. Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Sulawesi Selatan (Sulsel) pada triwulan IV 2013 tumbuh melambat. Pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan laporan tercatat 7,90% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 8,26% (yoy). Dari sisi permintaan, pelemahan pertumbuhan ekonomi Sulsel dipicu oleh melemahnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan ekspor sebagai imbas kondisi perekonomian global yang belum pulih. Dari sisi sektoral, harga komoditas nikel internasional yang terus terkoreksi ke bawah, menjadi disinsentif produksi sektor pertambangan. Sektor industri pengolahan terpantau melambat, yang tercermin dari indeks industri besar dan sedang serta indeks hasil Survei Penjualan Eceran. Menurunnya aktivitas ekspor, penjualan kendaraan, dan tingkat kunjungan wisatawan juga berimbas kepada melemahnya sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor angkutan dan komunikasi.

Perlambatan pada triwulan IV 2013 mengakibatkan ekonomi Sulawesi Selatan hanya tumbuh 7,65% (yoy) pada tahun 2013, lebih rendah daripada tahun 2012 (8,39%; yoy). Sumbangan investasi dan konsumsi pemerintah cenderung turun dibandingkan tahun 2012. Demikian pula sumbangan sektor-sektor utama, seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), serta sektor angkutan dan komunikasi. Sektor pertanian cenderung menghasilkan produksi yang lebih rendah demikian pula untuk industri pengolahan. Sektor PHR serta sektor angkutan dan komunikasi tertekan karena berkurangnya tingkat kunjungan wisatawan ke Sulsel. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih aktif untuk meningkatkan kembali minat wisatawan berkunjung.



Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

1.1. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, perekonomian Sulsel pada triwulan IV 2013 mengalami perlambatan, terutama dari sisi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) serta ekspor. Melambatnya pertumbuhan PMTB dan ekspor dinilai merupakan pengaruh dari kondisi

perekonomian global yang belum pulih. Sementara itu, konsumsi menjadi penopang pertumbuhan ekonomi di triwulan IV 2013 (Tabel 1.1). Kinerja pertumbuhan konsumsi, khususnya konsumsi pemerintah, mengalami akselerasi seiring upaya pemerintah dalam mengoptimalkan realisasi anggaran belanja daerah. Hal ini didukung juga oleh ketahanan konsumsi rumah tangga yang masih kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Sulsel yang tercatat lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Permintaan

Pertumbuhan Komponen Penggunaan (%; yoy)	2011*				2011*	2012*				2012*	2013**				2013**
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
PDRB	7.39	8.56	8.36	6.09	7.61	7.90	8.06	8.70	8.88	8.39	8.21	6.23	8.26	7.90	7.65
Konsumsi	4.76	4.39	4.93	5.92	5.01	7.14	7.21	6.95	5.88	6.79	5.74	5.82	6.92	7.00	6.38
Konsumsi Rumah Tangga	5.57	5.52	5.67	6.19	5.74	6.24	6.47	7.15	6.78	6.67	6.57	6.71	6.83	6.79	6.73
Konsumsi Pemerintah	1.62	0.19	2.21	4.95	2.29	10.75	10.11	6.20	2.60	7.24	2.53	2.46	7.28	7.80	5.06
Investasi	0.08	17.21	59.98	28.36	25.55	39.42	42.14	8.64	-7.88	18.68	14.63	7.42	-5.12	19.63	8.23
PMTB	4.74	7.27	11.30	16.69	10.20	22.41	23.43	19.97	15.22	20.00	12.81	13.84	16.05	13.48	14.07
Ekspor	6.88	9.38	-4.55	-22.45	-3.76	-19.09	-11.88	3.14	17.35	-3.34	11.92	5.86	9.01	0.29	6.42
Impor	-2.43	6.94	15.90	-16.83	-0.70	-7.93	5.18	-1.28	-0.78	-1.21	12.90	6.17	-6.79	4.45	4.02

Keterangan:

- Konsumsi nir laba/lembaga non profit rumah tangga termasuk ke dalam konsumsi rumah tangga

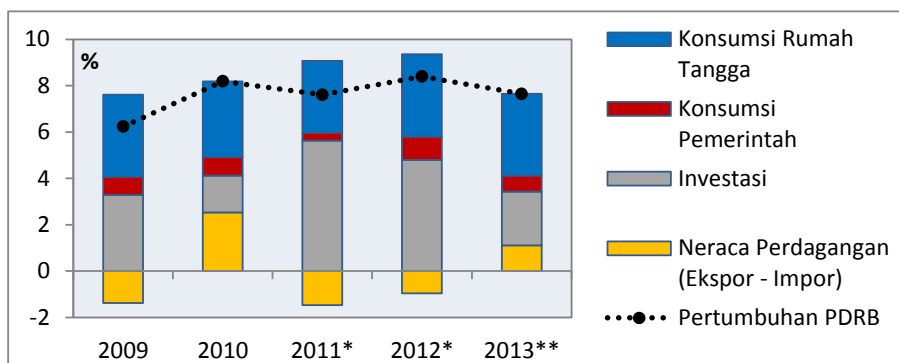
- PMTB = pembentukan modal tetap bruto

- Investasi merupakan penggabungan antara PMTB dan perubahan stok/persediaan/inv entori

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Untuk tahun 2013, perlambatan ekonomi Sulsel dipengaruhi oleh melemahnya investasi dan konsumsi pemerintah. Investasi, yang memberikan sumbangan pertumbuhan sebesar 4,80% pada tahun 2012, mengalami penurunan sumbangan menjadi 2,32% pada tahun 2013 (Grafik 1.2). Adapun konsumsi pemerintah memberi sumbangan pertumbuhan sebesar 0,69% pada 2013 setelah memberikan sumbangan sebesar 1,00% pada 2012.



Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Grafik 1.2. Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Permintaan

1.1.1. Konsumsi

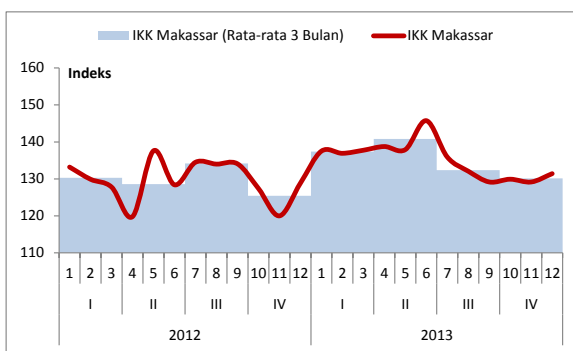
Kegiatan konsumsi mengalami akselerasi pertumbuhan di triwulan terakhir tahun 2013. Komponen konsumsi tercatat tumbuh sebesar 7,00% (yoy) pada triwulan IV 2013, lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya (6,92%; yoy). Apabila dilihat per pelaku

konsumsi, konsumsi rumah tangga masih cukup kuat, namun melambat sesuai trennya. Sementara itu, konsumsi pemerintah menjadi pendorong utama akselerasi konsumsi.

Pada triwulan IV 2013, pertumbuhan konsumsi rumah tangga terpantau cukup kuat dengan tendensi perlambatan. Konsumsi rumah tangga tercatat tumbuh sebesar 6,79% (yoy) setelah tumbuh 6,83% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Hal ini dinilai merupakan pengaruh dari melemahnya tingkat pendapatan di beberapa sektor ekonomi utama Sulsel sebagai dampak pelemahan harga komoditas ekspor yang masih berlanjut. Dengan demikian, aktivitas faktor musiman (perayaan Natal, tahun baru, liburan sekolah, dan persiapan tahun ajaran baru), tidak setinggi tahun yang lalu, didorong tendensi/minat berbelanja yang cenderung turun.

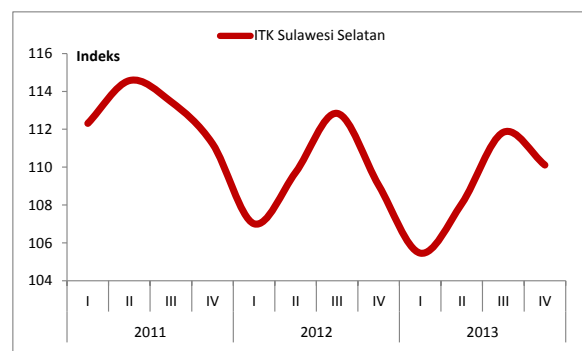
Melemahnya konsumsi rumah tangga juga terkonfirmasi pada hasil indeks tendensi konsumen yang lebih rendah. Indeks Keyakinan Konsumen¹ (IKK) di Makassar pada triwulan IV 2013 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik 1.3). Bahkan peningkatan IKK Makassar yang hanya terjadi pada Desember 2013 tidak setinggi IKK pada Desember 2012. Pola serupa juga terpantau untuk Indeks Tendensi Konsumen² (ITK) yang juga menurun dibandingkan triwulan III 2013 (Grafik 1.4). ITK tercatat turun dari 110,11 menjadi 108,27. Sementara itu, penyaluran kredit yang digunakan untuk konsumsi juga masih menunjukkan tren yang melambat sejak triwulan IV 2012 (Grafik 1.5).

Di sisi lain, konsumsi pemerintah meningkat seiring kenaikan realisasi belanja daerah. Sesuai pola musimannya, realisasi belanja daerah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mengalami peningkatan di akhir tahun. Persentase realisasi belanja pada triwulan IV 2013 mencapai 91,95%, jauh lebih tinggi dibandingkan persentase realisasi di triwulan sebelumnya (48,58%). Indikasi menguatnya kinerja konsumsi pemerintah terlihat dari rekening giro milik pemerintah daerah di Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang menunjukkan penurunan pada triwulan IV 2013 (Grafik 1.6).



Sumber: Survei Konsumen

Grafik 1.3. Indeks Keyakinan Konsumen

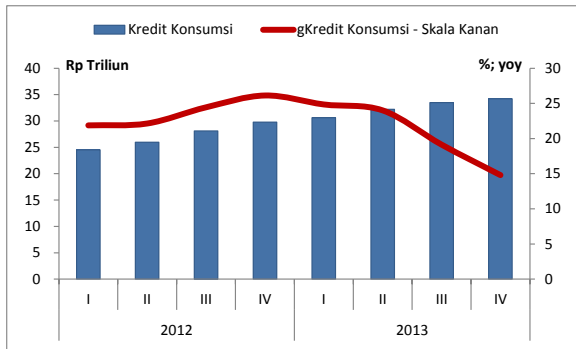


Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1.4. Indeks Tendensi Konsumen

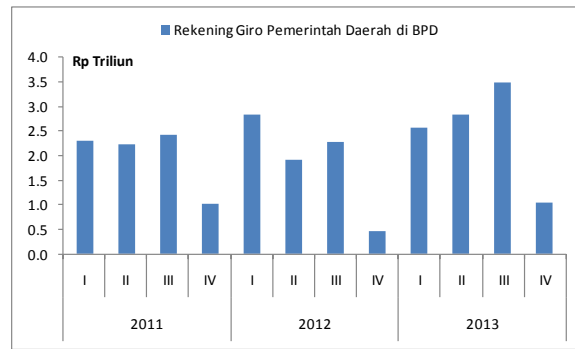
¹ Survei IKK dilakukan oleh Bank Indonesia

² Survei ITK dilakukan oleh Badan Pusat Statistik



Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 1.5. Penyaluran Kredit Konsumsi

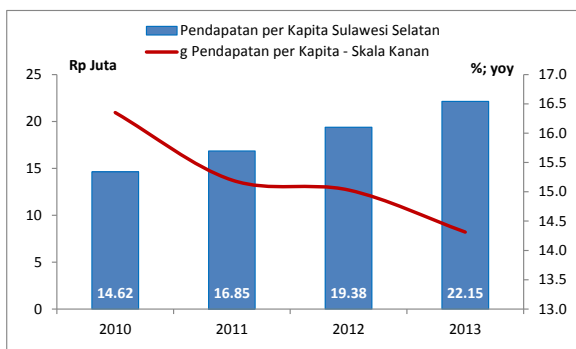


Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 1.6. Giro Pemerintah Daerah

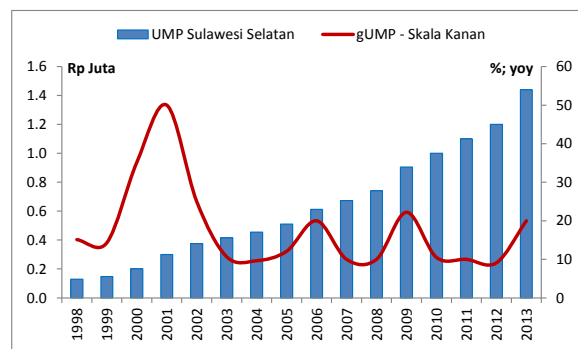
Secara keseluruhan, komponen konsumsi tumbuh melambat pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012. Konsumsi tercatat tumbuh sebesar 6,38% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya (6,79%; yoy). Melambatnya konsumsi secara keseluruhan tercermin dari melambatnya pertumbuhan pendapatan per kapita Sulawesi Selatan (Grafik 1.7). Pendapatan per kapita pada tahun 2013 tercatat sebesar Rp22,15 juta atau tumbuh sebesar 14,31% (yoy). Pada tahun sebelumnya, pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp19,38 juta atau tumbuh sebesar 15,03% (yoy).

Kegiatan konsumsi oleh rumah tangga maupun pemerintah cenderung tidak setinggi tahun 2012. Konsumsi rumah tangga cenderung bertumbuh secara stabil, dari 6,67% (yoy) di 2012 menjadi 6,73% (yoy) pada tahun 2013, di tengah gejala inflasi akibat kenaikan harga BBM bersubsidi. Peningkatan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulsel di 2013 dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan 2012 (Grafik 1.8) diperkirakan hanya sedikit mengangkat konsumsi rumah tangga karena porsi pekerja buruh/karyawan hanya 33,60% dari seluruh tenaga kerja. Demikian pula, konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 5,06% (yoy), lebih rendah dari angka pertumbuhan 2012 sebesar 7,24% (yoy). Hal ini turut dipengaruhi oleh pertumbuhan alokasi belanja daerah dalam APBD Sulsel yang tumbuh melambat dari 60,18% (yoy) di 2012 menjadi 18,56% (yoy) di 2013³.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1.7. Pendapatan per Kapita



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1.8. Upah Minimum Provinsi

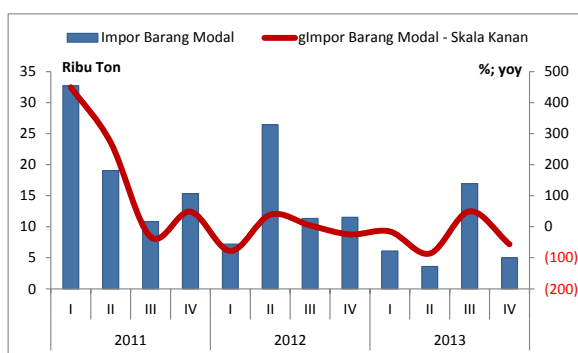
³ Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan RI

1.1.2. Investasi

Investasi yang dihitung dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami perlambatan pada triwulan IV 2013. PMTB tercatat tumbuh melemah dari 16,05% (yoy) menjadi 13,48% (yoy). Secara umum, investasi di Sulsel, baik yang berasal dari modal asing maupun dalam negeri juga mengalami kontraksi pada triwulan IV 2013 sebesar -32,24% (yoy) untuk investasi modal asing dan -34,46% (yoy) untuk investasi modal dalam negeri. Hal ini dinilai merupakan pengaruh perekonomian global yang masih belum pulih sepenuhnya.

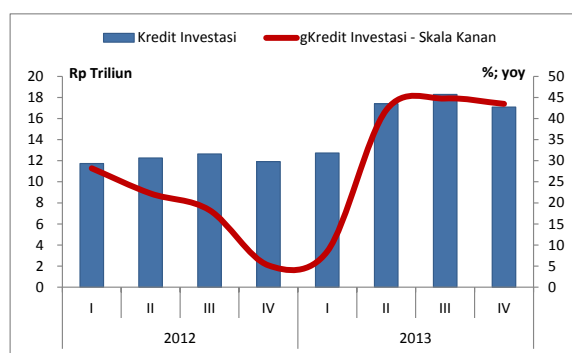
Penopang investasi adalah keberlanjutan beberapa proyek investasi, meskipun belum ada tambahan proyek baru pada triwulan IV 2013. Selain proyek investasi fasilitas pemurnian hasil tambang yang ada di Bantaeng dan Luwu Timur, proyek pembangunan properti (perumahan) serta perhotelan masih marak di Makassar. Di Sengkang, masih berjalan proyek pembangunan industri pengolahan gas alam. Adapun beberapa proyek milik salah satu perusahaan besar di Sulsel, seperti proyek pembangunan pabrik penggilingan semen di Maros dan pembangunan terminal bahan bakar gas di Makassar, telah dirampungkan pada akhir 2013. Hal ini masih ditambah dengan proyek penguatan infrastruktur jalan dari Dinas Bina Marga Sulsel.

Indikasi perlambatan PMTB sejalan dengan melemahnya impor barang modal dan penyaluran kredit perbankan. Volume impor barang modal mengalami perlambatan (Grafik 1.9). Pada triwulan sebelumnya, impor barang modal ditopang oleh pembelian pesawat terbang yang dihitung dalam PMTB. Hal ini membuat impor barang modal tumbuh signifikan. Pada triwulan laporan, tidak adanya pembelian pesawat membuat volume impor barang modal menurun tajam yang bahkan menyebabkan terjadinya kontraksi secara tahunan. Selanjutnya, dilihat dari pertumbuhan kredit oleh perbankan untuk keperluan investasi, terjadi perlambatan pada triwulan IV 2013 yang mengkonfirmasi melambatnya pertumbuhan PMTB (Grafik 1.10).



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.9. Volume Impor Barang Modal



Sumber: Laporan Bank, diolah

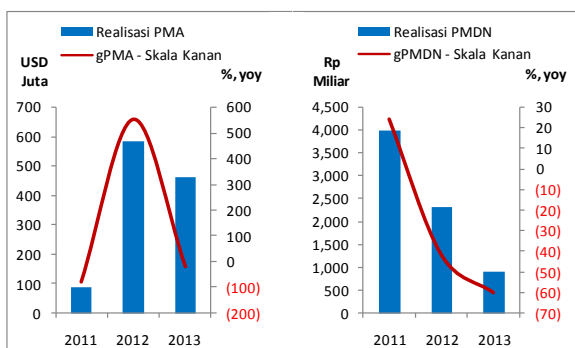
Grafik 1.10. Penyaluran Kredit Investasi

Kinerja investasi (PMTB yang ditambah dengan perubahan stok) tumbuh meningkat pada triwulan laporan. Angka pertumbuhan untuk triwulan IV 2013 tercatat sebesar 19,63% yang naik secara signifikan dibandingkan kontraksi yang terjadi pada triwulan III 2013 (-5,12%; yoy). Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh komponen perubahan stok yang memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Sulsel di triwulan laporan.

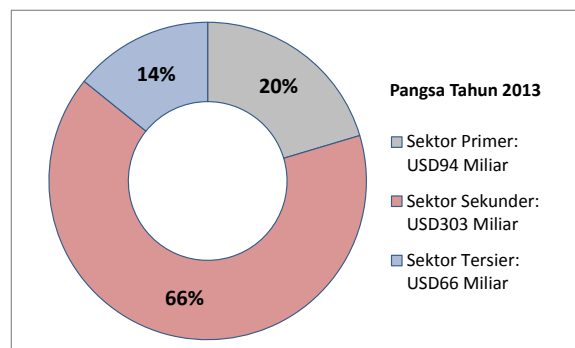
Pada triwulan sebelumnya, komponen perubahan stok menjadi penahan pertumbuhan karena memberikan sumbangan yang bernilai negatif.

Akumulasi selama satu tahun menunjukkan bahwa kinerja investasi melambat pada tahun 2013 dibandingkan 2012. Investasi tercatat tumbuh sebesar 8,23% (yoy) di tahun 2013. Setahun sebelumnya, kinerja investasi mampu tumbuh tinggi pada angka 18,68% (yoy). Perlambatan tersebut disebabkan oleh kinerja PMTB di tahun 2013 yang tidak tumbuh sebaik capaiannya di tahun 2012. PMTB tercatat tumbuh melemah dari 20,00% (yoy) pada tahun 2012 menjadi 14,07% (yoy) di tahun 2013.

Melambatnya kinerja investasi dicerminkan oleh realisasi penanaman modal yang juga melambat. Baik realisasi penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) menunjukkan penurunan nilai investasi dan perlambatan pertumbuhan di tahun 2013 (Grafik 1.11). Realisasi PMDN sepanjang 2013 tercatat bernilai Rp921,02 miliar, jauh lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya (Rp2,32 triliun). Sementara itu, realisasi PMA mengalami kontraksi yang disebabkan oleh turunnya nilai realisasi dari USD582,58 juta menjadi USD462,78 juta. Adapun pada tahun 2013, sektor sekunder menjadi tujuan utama investor asing dalam menanamkan modalnya (Grafik 1.12).



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, diolah
Grafik 1.11. Realisasi Penanaman Modal



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, diolah
Grafik 1.12. Sektor Tujuan Penanaman Modal Asing

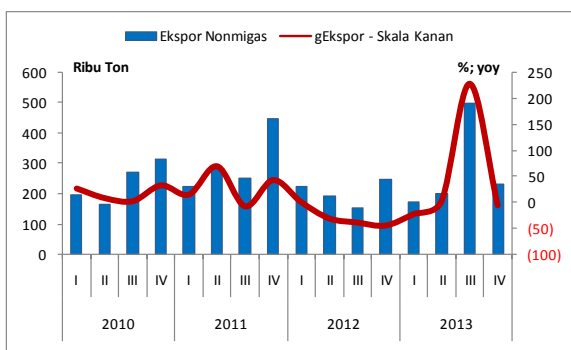
1.1.3. Ekspor dan Impor

Kinerja neraca perdagangan bersih Sulsel pada triwulan IV 2013 mengalami kontraksi pertumbuhan setelah tumbuh cukup signifikan pada triwulan sebelumnya. Neraca perdagangan bersih yang dihitung dari ekspor dikurangi impor tercatat tumbuh negatif sebesar -13,27% (yoy), jauh di bawah pertumbuhan triwulan sebelumnya (82,25%; yoy). Kinerja impor yang tumbuh menguat pada triwulan IV 2013 diikuti dengan pertumbuhan ekspor yang justru melemah menjadi pendorong perlambatan kinerja neraca perdagangan bersih Sulsel.

Pada triwulan laporan, ekspor mengalami perlambatan pertumbuhan. Ekspor tercatat tumbuh sebesar 0,29% (yoy) dan melambat cukup drastis dari pertumbuhan di triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,01% (yoy). Perlambatan yang terjadi disebabkan oleh melambatnya kinerja ekspor dengan tujuan luar negeri (Grafik 1.13). Volume ekspor barang

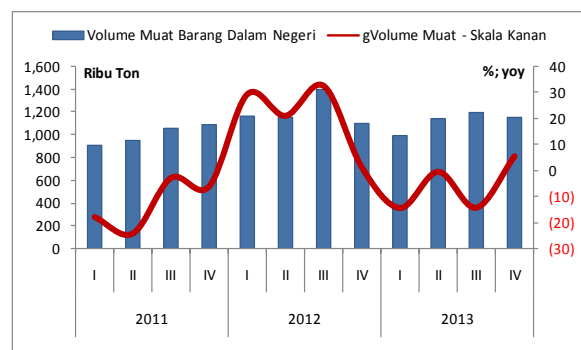
nonmigas yang dikirim ke luar negeri mengalami kontraksi dan tumbuh sebesar -6,09% (yoy) setelah tumbuh sebesar 228,17% (yoy) di triwulan III 2013. Adapun ekspor antardaerah menunjukkan penguatan yang dicerminkan oleh menguatnya kinerja volume barang yang dimuat di pelabuhan untuk tujuan dalam negeri (Grafik 1.14). Akan tetapi, penguatan ekspor antardaerah tidak mengakselerasi pertumbuhan total ekspor.

Hampir seluruh komoditas ekspor luar negeri utama tumbuh melambat. Ekspor nikel matte, komoditas pertambangan, ikan, karet alam olahan, serta makanan olahan bahkan mengalami kontraksi (Grafik 1.15). Ekspor biji coklat dan semen mampu tumbuh positif namun mengalami perlambatan yang cukup drastis, khususnya komoditas semen yang mengalami perlambatan hingga sekitar 30 kali lipat dibandingkan pertumbuhannya pada triwulan III 2013. Perlambatan ini dinilai dipengaruhi juga oleh *purchasing managers index* (PMI) dari negara mitra dagang Sulsel yang mengalami penurunan, yakni Cina dan Amerika Serikat (Grafik 1.16).



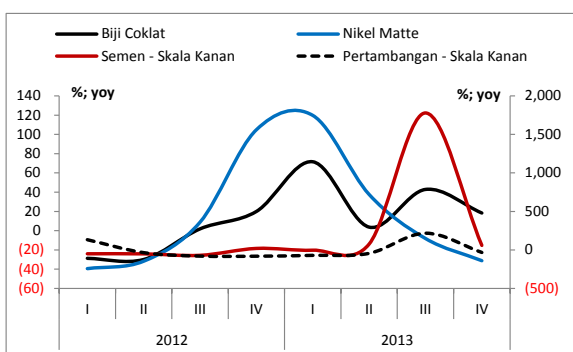
Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.13. Volume Ekspor Nonmigas



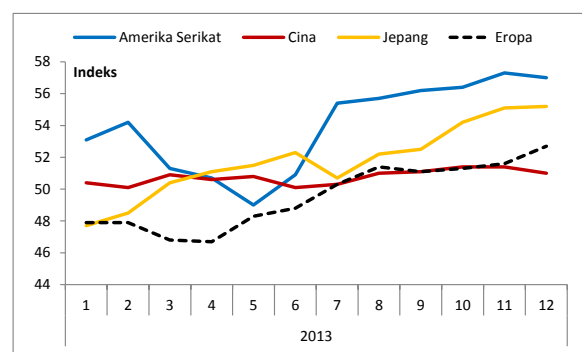
Sumber: Kantor Administrasi Pelabuhan

Grafik 1.14. Volume Barang yang Dimuat



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.15. Pertumbuhan Ekspor Komoditas

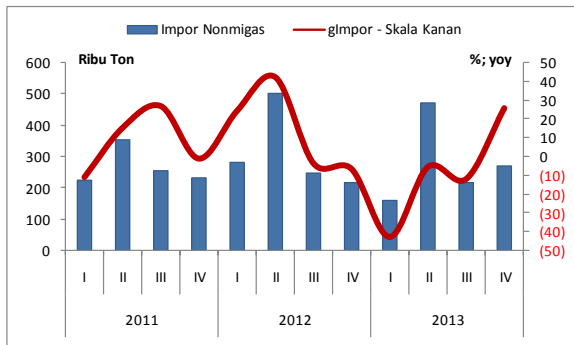


Sumber: Bloomberg

Grafik 1.16. Purchasing Managers Index

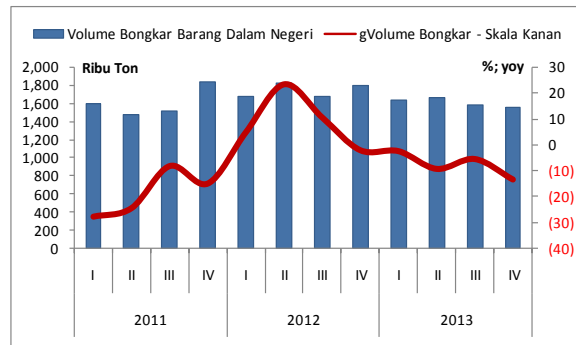
Impor sebaliknya menunjukkan arah pertumbuhan yang positif dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2013, impor tercatat tumbuh sebesar 4,45% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan di triwulan sebelumnya yang tercatat negatif sebesar -6,79% (yoy). Penguatan kinerja impor didorong oleh menguatnya impor dari luar negeri (Grafik 1.17). Setelah berkontraksi hingga -12,09% (yoy) pada triwulan III 2013, impor luar negeri tumbuh sebesar 25,78% (yoy) seiring masa persiapan akhir tahun. Di lain pihak, impor antardaerah

diindikasikan mengalami perlambatan yang tercermin dari semakin dalamnya kontraksi pertumbuhan dari volume barang yang dibongkar di pelabuhan Makassar (Grafik 1.18).



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.17. Volume Impor Nonmigas

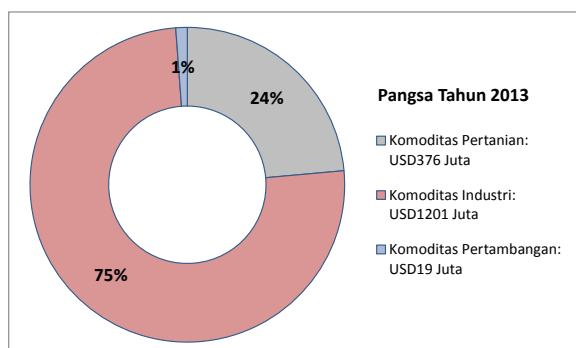


Sumber: Kantor Administrasi Pelabuhan

Grafik 1.18. Volume Barang yang Dibongkar

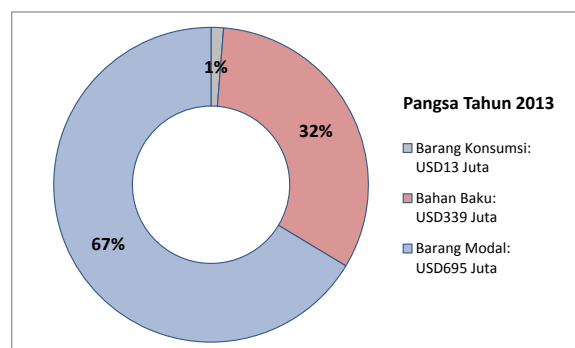
Kinerja neraca perdagangan bersih Sulsel untuk keseluruhan tahun 2013 mengalami akselerasi yang signifikan. Pada tahun 2013, net ekspor tercatat tumbuh hingga 19,36% (yoy) setelah mengalami penurunan pada tahun 2012 dan tumbuh -13,38% (yoy). Dilihat dari komponen penyusunnya, pertumbuhan ekspor terakselerasi dari -3,34% (yoy) pada 2012 menjadi 6,42% (yoy) di tahun berikutnya. Perbaikan kinerja juga dialami oleh impor yang tumbuh dari -1,21% (yoy) menjadi 4,02% (yoy).

Adapun sepanjang 2013, struktur nilai ekspor tidak mengalami perubahan sedangkan struktur impor mengalami pergeseran. Produk industri pengolahan masih menjadi komoditas yang dominan bagi ekspor luar negeri Sulsel (Grafik 1.19). Komoditas ini terutama digerakkan oleh nikel matte yang merupakan salah satu hasil olahan biji nikel. Sementara itu, impor barang modal menggeser impor bahan baku dan mengambil pangsa terbesar dari total nilai impor tahun 2013. Faktor penyebabnya adalah impor pesawat terbang yang dilakukan pada tahun 2013 sehingga meningkatkan nilai impor barang modal (Grafik 1.20).



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.19. Pangsa Ekspor Menurut Komoditas



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.20. Pangsa Impor Menurut Kategori Barang

1.2. Sisi Penawaran

Dilihat dari sisi penawaran, hampir semua sektor mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor utama Sulsel seperti sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) tercatat mengalami perlambatan. Sektor pertambangan dan penggalian bahkan berkontraksi pada triwulan laporan. Di sisi lain, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan triwulan III 2013 (Tabel 1.2).

Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Penawaran

Pertumbuhan Sektor Ekonomi (%; yoy)	2011*				2011*	2012*				2012*	2013**				2013**
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
PDRB	7.39	8.56	8.36	6.09	7.61	7.90	8.06	8.70	8.88	8.39	8.21	6.23	8.26	7.90	7.65
Pertanian	12.54	8.59	4.92	-0.17	6.45	5.30	4.31	8.31	3.22	5.40	1.15	-0.89	3.93	13.10	3.95
Pertambangan & Penggalian	-15.49	-0.96	-0.91	-13.66	-7.89	-10.64	2.23	1.16	26.04	4.44	28.41	5.85	12.78	-4.62	9.26
Industri Pengolahan	3.10	4.47	10.69	12.12	7.64	14.58	8.94	5.64	6.99	8.86	8.24	9.88	8.71	5.76	8.12
Listrik, Gas & Air Bersih	3.99	2.05	6.34	22.27	8.61	22.02	13.95	10.73	5.31	12.53	7.81	9.18	8.39	8.06	8.36
Bangunan	8.48	13.46	13.59	12.65	12.09	11.61	7.91	8.38	11.11	9.73	8.62	11.00	13.20	10.73	10.92
Perdagangan, Hotel & Restoran	11.52	14.02	11.70	6.70	10.88	10.10	9.12	10.41	12.44	10.54	11.48	9.96	8.33	7.98	9.38
Angkutan & Komunikasi	13.25	10.27	10.81	14.01	12.11	19.42	17.75	14.73	8.68	14.87	7.53	10.55	10.54	7.09	8.92
Keuangan	10.56	11.94	17.52	19.18	14.84	9.88	19.03	19.81	14.72	15.87	17.21	14.00	15.40	10.62	14.18
Jasa-jasa	6.80	7.42	6.21	6.40	6.70	1.41	3.19	3.03	1.47	2.27	2.31	0.97	5.38	5.92	3.67

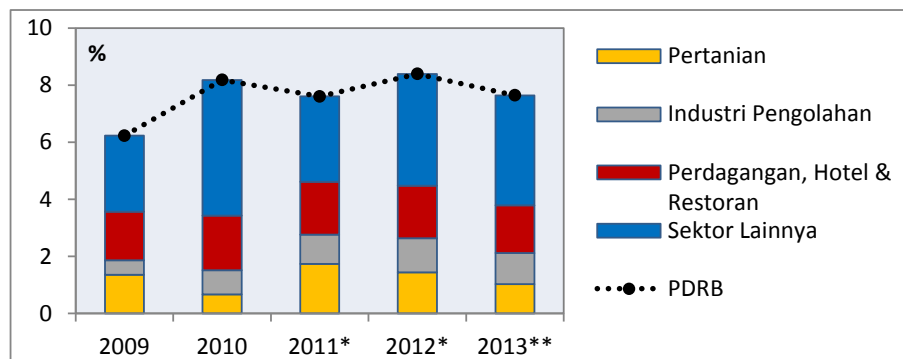
Keterangan:

- Real estate, persewaan, dan jasa perusahaan termasuk ke dalam Sektor Keuangan

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara ***) Angka sangat sementara

Dilihat secara kumulatif, perekonomian Sulsel pada 2013 mengalami perlambatan seiring melambatnya kinerja beberapa sektor utama. Sektor pertanian yang pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 1,44% bagi pertumbuhan ekonomi Sulsel tercatat memberi sumbangan sebesar 1,03% pada tahun 2013 (Grafik 1.21). Penurunan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi juga terjadi pada sektor industri pengolahan (dari 1,19% menjadi 1,09%) serta sektor PHR (dari 1,85% menjadi 1,67%). Di sisi lain, sumbangan pertumbuhan dari sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, serta sektor jasa-jasa mengalami peningkatan pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012.



Sumber: Badan Pusat Statistik

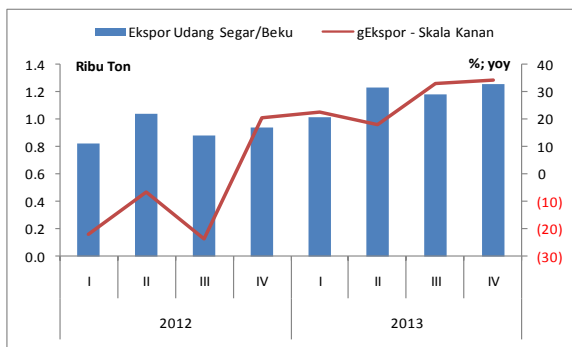
*) Angka sementara ***) Angka sangat sementara

Grafik 1.21. Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Sisi Penawaran

1.1.1. Sektor Pertanian

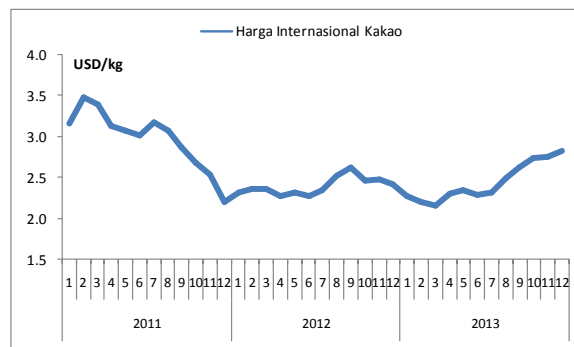
Pada triwulan IV 2013, sektor pertanian mengalami akselerasi pertumbuhan. Angka pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan laporan tercatat sebesar 13,10% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,93% (yoy). Subsektor perikanan menjadi salah satu motor penggerak utama pada triwulan IV 2013. Kondisi cuaca yang kondusif hampir sepanjang periode laporan membuat hasil tangkapan nelayan melimpah, sehingga ekspor udang segar dan udang beku juga tumbuh meningkat pada triwulan laporan (Grafik 1.22). Selain itu, tingkat permintaan negara tujuan ekspor udang masih kuat seperti Jepang, Amerika Serikat, serta beberapa negara di Eropa dan Timur Tengah⁴.

Berbeda dengan pola musimannya, produksi tanaman bahan makanan (tabama) cenderung masih cukup baik. Pada periode triwulan IV 2013, penurunan tingkat produksi tabama dinilai tidak terjadi secara drastis dan relatif moderat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh masih adanya panen raya padi di beberapa daerah seperti Makassar, Soppeng, dan Palopo. Panen pada periode September hingga Oktober 2013 tersebut merupakan musim panen raya yang kedua. Musim panen raya padi pertama biasanya berlangsung pada Maret hingga Mei 2013. Di sisi lain, produksi dan ekspor kakao di akhir tahun kembali terganggu seiring kegiatan peremajaan pohon kakao yang belum optimal. Hal ini dinilai membuat kinerja subsektor perkebunan melemah di tengah harga internasional kakao yang berada dalam tren meningkat (Grafik 1.23).



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.22. Volume Ekspor Udang

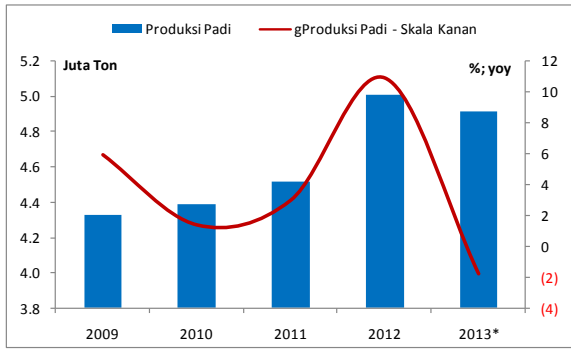


Sumber: World Bank

Grafik 1.23. Harga Internasional Kakao

Untuk kinerja selama satu tahun, sektor pertanian tercatat tumbuh melambat. Pada tahun 2012, sektor pertanian tumbuh mencapai 5,40% (yoy). Di tahun 2013, pertumbuhan sektor ini tercatat sebesar 3,95% (yoy). Salah satu faktor yang dinilai berpengaruh pada perlambatan tersebut adalah produksi padi di Sulawesi Selatan yang mengalami kontraksi pertumbuhan pada tahun 2013 dibandingkan tahun sebelumnya (Grafik 1.24). Menurunnya produksi padi tersebut juga tercermin dari realisasi pengadaan beras oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) Divisi Regional Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang cenderung lebih rendah dibandingkan tahun 2012 (Grafik 1.25).

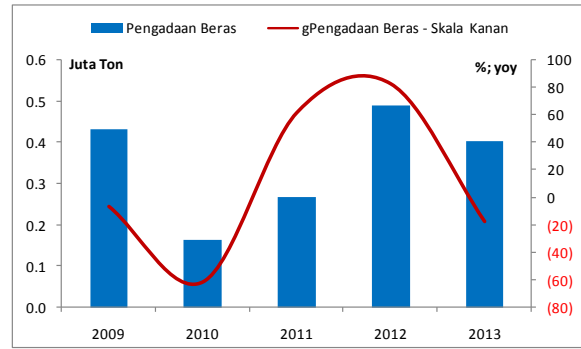
⁴ Hasil *liaison* kepada eksportir udang, triwulan IV 2013



Sumber: Badan Pusat Statistik

*) Angka sementara

Grafik 1.25. Produksi Padi

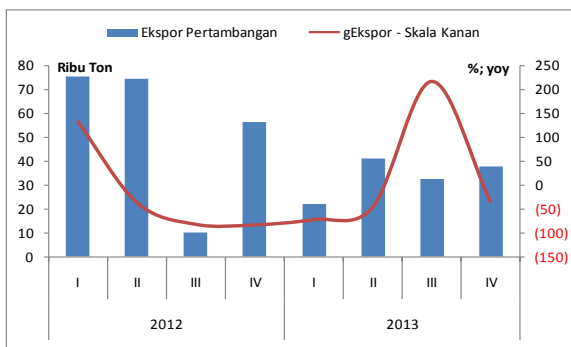


Sumber: Badan Urusan Logistik

Grafik 1.24. Realisasi Pengadaan Beras

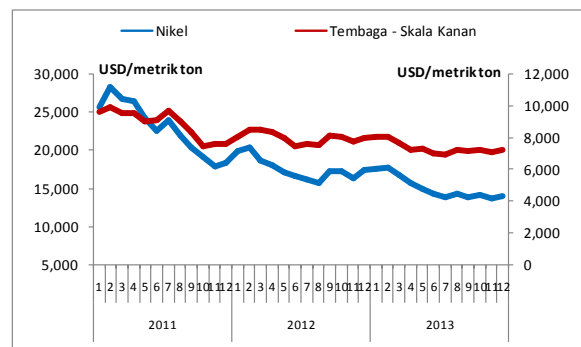
1.1.2. Sektor Pertambangan & Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh negatif pada triwulan IV 2013. Pada triwulan laporan, kinerja sektor ini melemah dan tercatat tumbuh sebesar -4,62% (yoy), dibandingkan triwulan III 2013 (12,78%; yoy). Hal ini sejalan dengan arah pertumbuhan ekspor komoditas pertambangan yang juga berkontraksi cukup dalam pada triwulan IV 2013 (Grafik 1.26). Melemahnya kinerja sektor pertambangan dan penggalian dinilai merupakan dampak dari pelemahan harga internasional komoditas tambang yang masih berlanjut hingga akhir 2013 (Grafik 1.27). Kondisi harga komoditas yang masih belum pulih tersebut membuat insentif bagi perusahaan untuk memproduksi menjadi berkurang.



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.26. Volume Ekspor Pertambangan



Sumber: World Bank

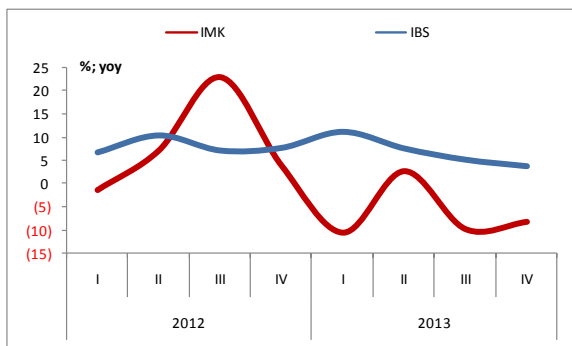
Grafik 1.27. Harga Komoditas Tambang

Secara keseluruhan tahun 2013, kinerja sektor pertambangan dan penggalian Sulsel mengalami penguatan dibandingkan tahun 2012. Sektor pertambangan dan penggalian tercatat tumbuh sebesar 9,26% (yoy) pada tahun 2013, lebih tinggi dari pertumbuhan di tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,44% (yoy). Relatif minimalnya gangguan pada sisi kegiatan operasional dibandingkan tahun sebelumnya serta peningkatan target produksi pengusaha tambang menjadi faktor pendorong akselerasi.

1.1.3. Sektor Industri Pengolahan

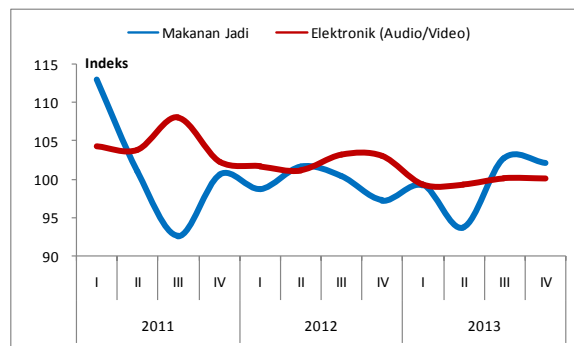
Sektor industri pengolahan tumbuh melambat pada triwulan IV 2013. Sektor ini tercatat tumbuh sebesar 5,76% (yoy) pada triwulan laporan, dibandingkan triwulan sebelumnya (8,71%; yoy). Perlambatan pada sektor industri pengolahan didorong oleh melambatnya kinerja industri besar dan sedang (IBS). Pertumbuhan IBS tercatat mengalami perlambatan dari 5,17% (yoy) menjadi 3,78% (yoy). Adapun industri mikro dan kecil (IMK) masih mengalami kontraksi pertumbuhan pada triwulan laporan sebesar -8,12% (yoy). Pada triwulan sebelumnya, IMK tercatat bertumbuh sebesar -9,69% (yoy) (Grafik 1.28).

Perlambatan pada sektor industri pengolahan sejalan dengan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Bank Indonesia. Berdasarkan SPE, penjualan beberapa jenis barang hasil produksi industri pengolahan memang mengalami penurunan. Pada triwulan IV 2013, Indeks Penjualan Eceran untuk subkelompok makanan jadi dan subkelompok barang elektronik mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik 1.29). Siklus akhir tahun dengan tingkat permintaan masyarakat yang meningkat ternyata tidak mampu mengakselerasi kinerja pertumbuhan sektor industri pengolahan dengan signifikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 1.28. Pertumbuhan Industri



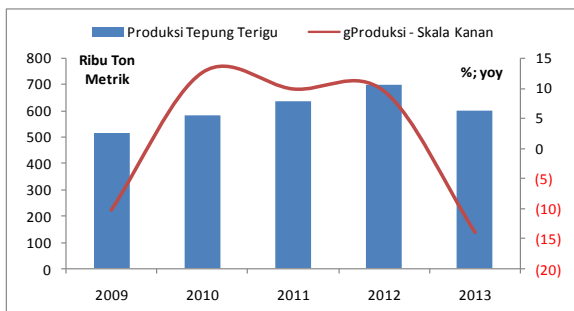
Sumber: Survei Penjualan Eceran

Grafik 1.29. Indeks Penjualan Barang Industri

Untuk kinerja selama satu tahun, sektor industri pengolahan mengalami perlambatan. Di tahun 2012, sektor ini berhasil tumbuh sebesar 8,86% (yoy) dan kemudian melambat pada tahun 2013 dengan capaian pertumbuhan sebesar 8,12% (yoy). Melambatnya kinerja pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh dua industri utama yaitu industri semen (Grafik 1.30) dan industri tepung terigu (Grafik 1.31). Penjualan semen dari produsen di Sulsel memang tidak mengalami peningkatan dan relatif stagnan dibandingkan tahun 2012.⁵ Sementara itu, produsen tepung terigu terkendala dengan kenaikan biaya impor bahan baku gandum seiring depresiasi nilai tukar.⁶ Di sisi lain, industri tambang menjadi penopang pertumbuhan sektor industri pengolahan karena mengalami akselerasi pertumbuhan pada tahun 2013 (Grafik 1.32).

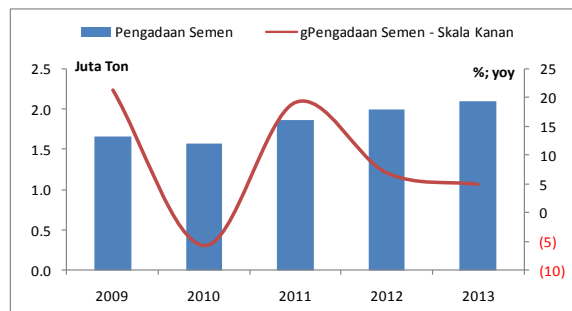
⁵ Hasil *liaison* kepada produsen semen, triwulan IV 2013

⁶ Hasil *liaison* kepada produsen tepung terigu, triwulan III 2013



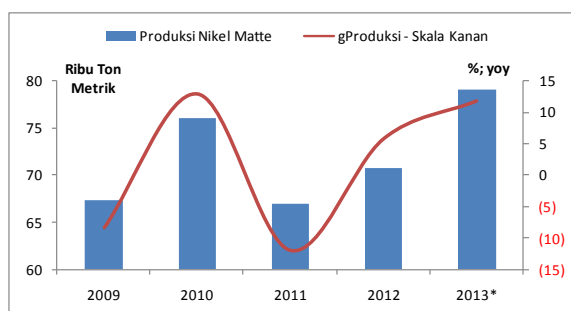
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.30. Realisasi Pengadaan Semen



Sumber: Produsen, diolah

Grafik 1.31. Produksi Tepung Terigu



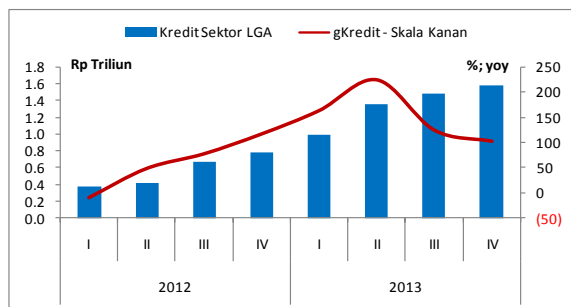
Sumber: Produsen, diolah

*) Angka sementara

Grafik 1.32. Produksi Nikel Matte

1.1.4. Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

Sektor listrik, gas, dan air bersih (LGA) kembali mengalami deselerasi pertumbuhan. Sektor LGA tercatat tumbuh sebesar 8,06% (yoy) pada triwulan IV 2013 setelah sebelumnya tercatat tumbuh sebesar 8,39% (yoy). Perlambatan kinerja sektor LGA terkonfirmasi dari pertumbuhan kredit yang disalurkan ke sektor ini yang mengalami perlambatan pada triwulan IV 2013 (Grafik 1.33). Kredit berdasarkan lokasi proyek kepada sektor LGA tercatat tumbuh sebesar 6,41% (yoy) pada triwulan IV 2013. Angka tersebut lebih rendah dari pertumbuhan di triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,38% (yoy).



Sumber: Laporan Bank, diolah

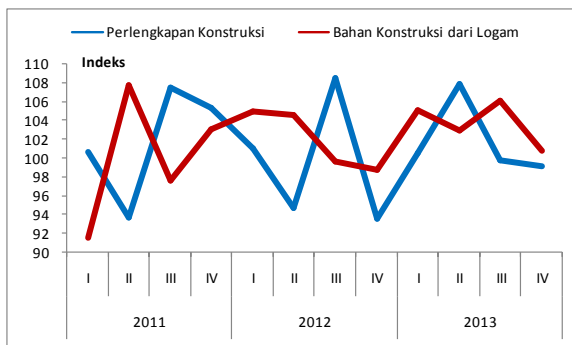
Grafik 1.33. Penyaluran Kredit ke Sektor LGA

Dilihat dari kinerjanya selama satu tahun, Sektor LGA mengalami perlambatan. Sektor ini tercatat tumbuh melambat dari 12,53% (yoy) menjadi 8,36% (yoy). Meski penjualan listrik di

Sulsel mengalami peningkatan pada tahun 2013, laju pertumbuhan jumlah pelanggan listrik mengalami perlambatan. Tercatat bahwa pada tahun 2013, jumlah pelanggan listrik gabungan di Sulsel, Sulawesi Barat (Sulbar), serta Sulawesi Tenggara (Sultra) mencapai 2,03 juta pelanggan atau meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2012, lonjakan jumlah pelanggan listrik di tiga provinsi tersebut mencapai 11%⁷.

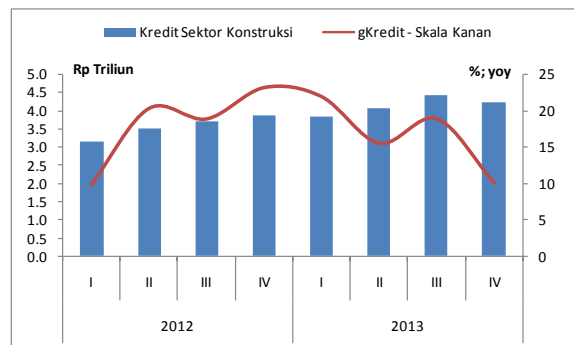
1.1.5. Sektor Bangunan

Setelah tumbuh menguat pada triwulan sebelumnya, sektor bangunan tumbuh melambat pada triwulan IV 2013. Di triwulan III 2013, sektor ini mampu tumbuh hingga 13,20% (yoy). Pada triwulan laporan, sektor ini mengalami perlambatan dan tumbuh sebesar 10,73% (yoy). Perlambatan di sektor ini terkonfirmasi oleh menurunnya Indeks Penjualan Eceran subkelompok bahan konstruksi dari logam dan subkelompok perlengkapan konstruksi (Grafik 1.34). Penyaluran kredit ke sektor bangunan berdasarkan lokasi proyek juga tercatat mengalami penurunan kinerja pada triwulan IV 2013 (Grafik 1.35).



Sumber: Survei Penjualan Eceran

Grafik 1.34. Indeks Penjualan Barang Konstruksi



Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 1.35. Penyaluran Kredit ke Sektor Bangunan

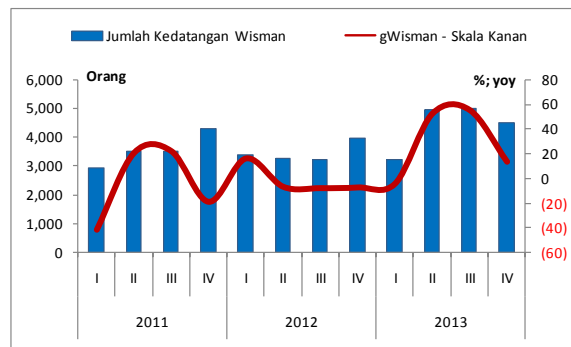
Untuk keseluruhan tahun 2013, sektor bangunan tercatat tumbuh menguat. Angka pertumbuhan di tahun 2012 tercatat sebesar 9,73% (yoy) yang kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 10,92% (yoy). Meningkatnya pertumbuhan sektor ini dinilai merupakan dampak geliat konstruksi gedung atau bangunan yang ditujukan untuk keperluan komersial seperti pembangunan hotel, kompleks perumahan, serta apartemen.

1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Pertumbuhan sektor PHR tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan III 2013. Sektor PHR tumbuh melambat dari 8,33% (yoy) menjadi sebesar 7,98% (yoy). Melemahnya kinerja sektor PHR didorong oleh perlambatan subsektor perdagangan, khususnya perdagangan besar, yang tercermin dari melemahnya kinerja ekspor luar negeri dan impor antardaerah. Perdagangan kendaraan menjadi salah satu pendorong perlambatan ini. Baik penjualan kendaraan roda empat maupun roda dua mengalami perlambatan seiring persaingan yang

⁷ Hasil *liaison* kepada Perusahaan Listrik Negara Wilayah Sulsel, Sulbar, dan Sultra, triwulan IV 2013

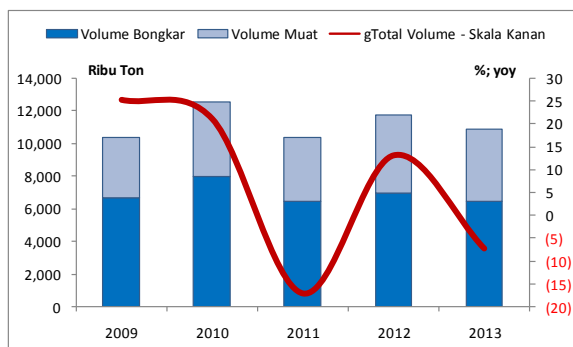
semakin ketat dan pasar yang mulai jenuh⁸. Hal ini masih ditambah dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang tumbuh melambat pada triwulan IV 2013 (Grafik 1.36).



Sumber: Badan Pusat Statistik

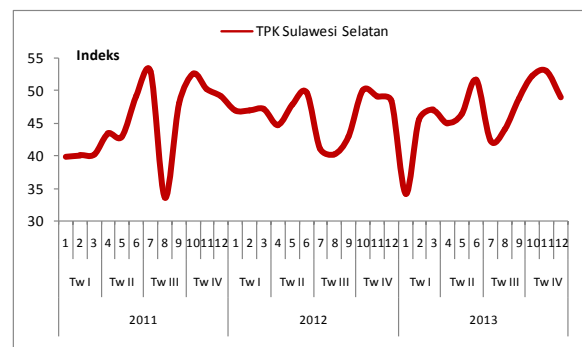
Grafik 1.36. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Total pertumbuhan sektor PHR untuk tahun 2013 melambat dibandingkan tahun 2012. Perlambatan Sektor PHR tersebut tercatat dari 10,54% (yoy) menjadi 9,38% (yoy). Hal ini dinilai dipengaruhi oleh kinerja perdagangan antardaerah yang mengalami kontraksi pada tahun 2013 (Grafik 1.37). Di samping itu, subsektor hotel juga dinilai tidak tumbuh sebaik capaian tahun 2012. Rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sepanjang tahun 2013 hanya meningkat sebesar 0,32%. Pada tahun 2012, rata-rata tingkat penghunian kamar hotel mampu meningkat hingga 1,11% dari tahun 2011 (Grafik 1.38).



Sumber: Kantor Administrasi Pelabuhan, diolah

Grafik 1.37. Volume Bongkar & Muat Barang



Sumber: Badan Pusat Statistik

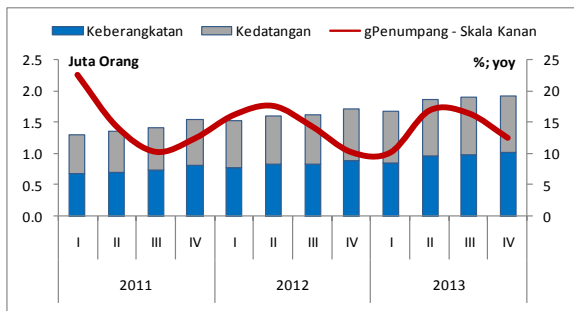
Grafik 1.38. Tingkat Penghunian Kamar Hotel

1.1.7. Sektor Angkutan & Komunikasi

Pertumbuhan sektor angkutan dan komunikasi mengalami perlambatan pada triwulan IV 2013. Sektor ini tercatat bertumbuh dari 10,54% (yoy) menjadi 7,09% (yoy) di triwulan IV 2013. Perlambatan yang terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi terutama disebabkan oleh melambatnya kinerja moda angkutan udara dan laut. Hal ini terkonfirmasi dari melambatnya pertumbuhan lalu lintas penumpang yang menggunakan pesawat terbang maupun kapal laut. Jumlah total penumpang keberangkatan dan kedatangan pesawat udara

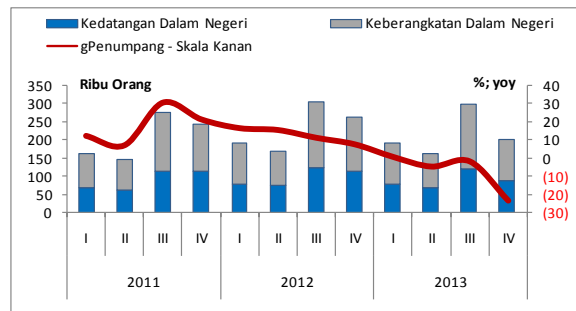
⁸ Hasil *liaison* kepada produsen dan penjual kendaraan roda dua dan roda empat, triwulan IV 2013

tercatat tumbuh melambat dari 16,51% (yoy) menjadi 12,58% (yoy) (Grafik 1.39). Sementara itu, kontraksi jumlah penumpang dalam negeri yang menggunakan kapal laut semakin dalam yaitu dari -1,81% (yoy) menjadi -23,59% (yoy) (Grafik 1.40).



Sumber: Angkasa Pura

Grafik 1.39. Lalu Lintas Penumpang Pesawat Udara



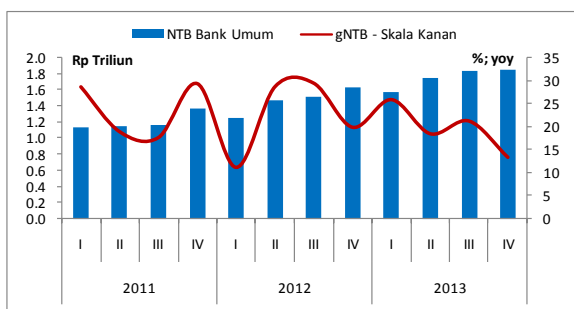
Sumber: Kantor Administrasi Pelabuhan

Grafik 1.40. Lalu Lintas Penumpang Kapal Laut

Secara keseluruhan, sektor angkutan dan komunikasi tumbuh melemah pada 2013 dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor ini tumbuh sebesar 8,92% (yoy) di tahun 2013 setelah sebelumnya mencatat pertumbuhan hingga 14,87% (yoy). Pelemahan ini dinilai merupakan pengaruh tren akhir tahun dan menjadi indikasi titik optimal kunjungan melalui angkutan udara sehingga perlu upaya lebih aktif untuk menarik wisatawan datang ke Sulsel.

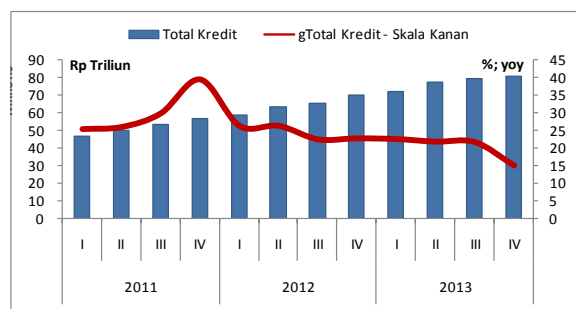
1.1.8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

Pada triwulan laporan, sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (keuangan) mengalami perlambatan. Sektor keuangan tercatat tumbuh pada level 10,62% (yoy) di triwulan laporan, lebih rendah dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (15,40%; yoy). Subsektor bank menjadi sumber perlambatan pertumbuhan sektor keuangan. Hal ini terlihat dari nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan bank umum Sulsel yang tumbuh melambat pada triwulan laporan (Grafik 1.41). Penyaluran kredit bank umum juga terpantau dalam tren yang melambat (Grafik 1.42). Pada triwulan IV 2013, kredit perbankan tercatat tumbuh sebesar 15,09% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh 21,71% (yoy). Kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan target kredit di tahun 2014 (15% - 17%) ditengarai mulai direspons oleh perbankan mulai akhir 2013.



Sumber: Laporan Bank, diolah

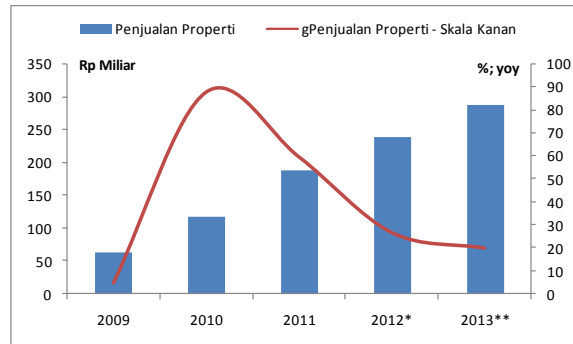
Grafik 1.41. Nilai Tambah Bruto Bank Umum



Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 1.42. Penyaluran Kredit Perbankan

Untuk kinerja selama satu tahun, sektor keuangan tercatat mengalami perlambatan pada tahun 2013. Sektor ini tumbuh sebesar 15,87% (yoy) pada 2012 dan kemudian melambat dengan angka pertumbuhan sebesar 14,16% (yoy). Selain disebabkan oleh perlambatan kinerja subsektor bank, terdapat indikasi bahwa pelemahan sektor ini didorong juga oleh perlambatan penjualan properti di tahun 2013, sebagai respons kebijakan *Loan to Value* lanjutan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Grafik 1.43).



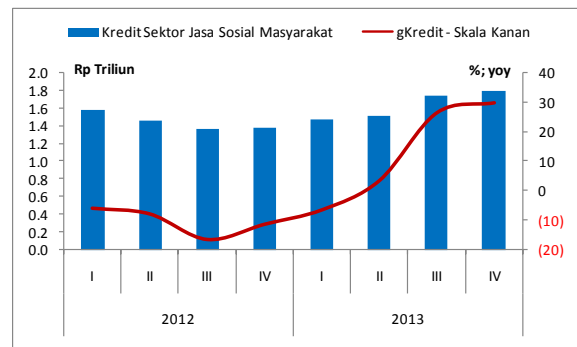
Sumber: Perusahaan Properti

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Grafik 1.43. Penjualan Properti

1.1.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh membaik pada triwulan laporan. Sektor ini tercatat tumbuh sebesar 5,92% (yoy) setelah tumbuh sebesar 5,38% (yoy) di triwulan III 2013. Penguatan tersebut dinilai adalah dampak dari realisasi belanja daerah yang meningkat pada akhir tahun. Untuk keseluruhan tahun, sektor ini juga mengalami akselerasi dan tumbuh dari 2,27% (yoy) menjadi 3,67% (yoy). Hal ini tercermin dari menguatnya pertumbuhan kredit yang disalurkan ke sektor jasa sosial masyarakat (Grafik 1.44).



Sumber: Laporan Bank, diolah

Grafik 1.44. Penyaluran Kredit ke Sektor Jasa Sosial Masyarakat

Halaman ini sengaja dikosongkan

2. Inflasi

Pada triwulan IV 2013, inflasi Sulsel sebesar 6,22% (yoy) menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan III 2013 sebesar 7,24% (yoy). Sesuai perkiraan Bank Indonesia, dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada akhir Juni 2013 mereda pada triwulan IV 2013. Pergerakan inflasi kembali ke pola normal setelah terjadi lonjakan harga barang maupun jasa yang puncaknya terjadi pada Juli 2013. Bahkan, Sulsel mengalami deflasi bulanan selama tiga bulan berturut-turut dari September hingga November 2013. Hal tersebut didukung oleh kondisi pasokan pangan yang melimpah serta ekspektasi inflasi yang terkendali. Namun, inflasi Sulsel kembali meningkat pada Desember 2013, seiring faktor musiman kenaikan permintaan pada akhir tahun. Meski demikian, peningkatan tersebut tidak mengakselerasi inflasi Sulsel lebih lanjut.

Apabila dibandingkan dengan laju inflasi pada 2012, inflasi Sulsel pada 2013 mengalami peningkatan. Seperti yang telah diketahui, peningkatan laju inflasi merupakan imbas dari kenaikan harga BBM beserta second round effect-nya. Akan tetapi, kenaikan harga BBM pada 2013 dinilai tidak memiliki dampak sebesar kenaikan harga BBM sebelumnya dan inflasi Sulsel masih tercatat lebih kecil dari inflasi nasional. Relatif lebih terkendalnya inflasi tersebut tidak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Sulsel. Berbagai program pengendalian harga telah diupayakan TPID di Sulsel baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, TPID di Sulsel melakukan kegiatan pasar murah dan inspeksi mendadak ke tingkat distributor. Secara tidak langsung, TPID berusaha mengendalikan ekspektasi masyarakat dengan komunikasi melalui media massa dan penyediaan informasi harga pangan kepada masyarakat melalui Sistem Informasi Harga Pangan (SIGAP) yang diluncurkan pada April 2013.

2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang & Jasa⁹

Pada triwulan IV-2013, tekanan inflasi di Sulsel melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi tercatat sebesar 6,22% (yoy) setelah sebelumnya tercatat sebesar 7,24% (yoy). Perlambatan tersebut didorong oleh melambatnya tekanan inflasi di semua kelompok barang/jasa, kecuali kelompok perumahan dan kelompok kesehatan (Tabel 2.1). Secara berurutan, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok transpor (11,58%; yoy), kelompok bahan makanan (6,97%; yoy), kelompok perumahan (6,06%; yoy), kelompok makanan jadi (4,47%; yoy), kelompok kesehatan (3,71%; yoy), kelompok sandang (2,36%; yoy), dan kelompok pendidikan (1,39%; yoy).

Secara keseluruhan, inflasi tahunan Sulsel pada 2013 sebesar 6,22% (yoy), mengalami peningkatan dibandingkan 2012 (4,40%; yoy). Beberapa faktor yang menjadi pendorong utama naiknya tekanan inflasi terutama berasal dari sisi kebijakan pemerintah. Pada akhir triwulan I 2013, adanya pembatasan impor hortikultura dinilai memicu penetapan harga

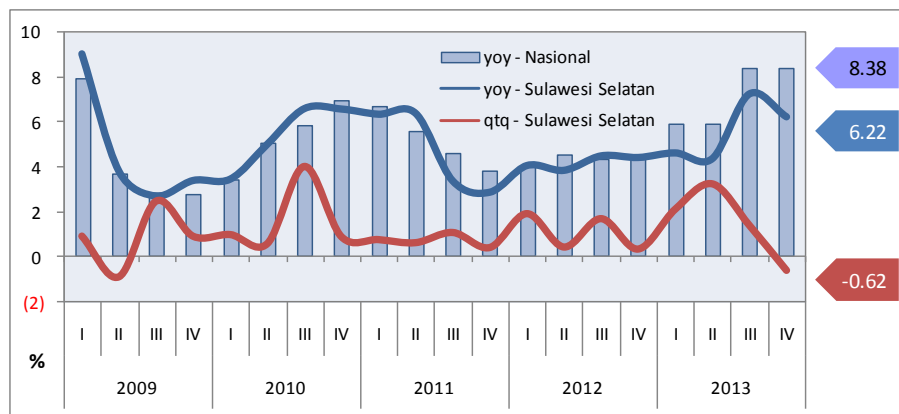
⁹ Terdapat 7 (tujuh) kelompok barang dan jasa dalam perhitungan inflasi

beberapa komoditas bumbu-bumbuan secara berlebihan. Kemudian, pada triwulan II 2013, pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yang berimbas pada naiknya tekanan inflasi dengan cukup signifikan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) sebanyak 4 (empat) tahap pada 2013 (setiap triwulan). Meski demikian, inflasi Sulsel tercatat masih lebih kecil dari inflasi nasional sebesar 8,38% (yoy) (Grafik 2.1).

Tabel 2.1. Inflasi Kelompok Barang & Jasa

TAHUN		Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transpor	UMUM
2011	I	13.96	4.47	4.16	8.30	3.08	1.48	1.84	6.32
	II	12.10	5.27	4.57	8.83	6.41	2.43	2.08	6.37
	III	1.43	4.40	3.70	10.96	7.60	3.00	0.77	3.37
	IV	0.24	4.40	3.67	8.69	7.67	2.90	0.73	2.88
2012	I	4.04	4.49	4.18	9.57	7.53	2.94	0.57	4.06
	II	4.94	4.29	3.98	6.99	4.53	2.12	0.47	3.85
	III	7.81	4.97	3.41	6.51	3.18	1.37	0.63	4.48
	IV	6.56	5.03	3.35	7.08	2.83	3.41	1.16	4.40
2013	I	8.01	4.57	3.43	6.03	2.28	3.54	0.89	4.61
	II	6.22	4.63	3.60	2.61	1.99	3.33	3.96	4.36
	III	10.76	4.70	4.76	2.77	3.23	3.66	12.01	7.24
	IV	6.97	4.47	6.06	2.36	3.71	1.39	11.58	6.22

Sumber: Badan Pusat Statistik



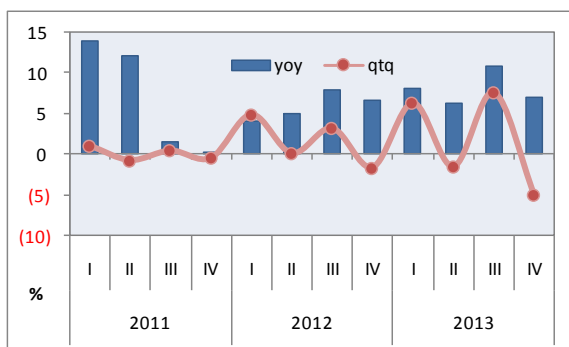
Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan

2.1.1. Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan mengalami perlambatan laju inflasi yang didukung oleh melimpahnya produksi. Perlambatan tersebut tercatat dari 10,76% (yoy) pada triwulan III 2013 menjadi 6,97% (yoy) pada triwulan IV 2013 (Grafik 2.2). Melambatnya pertumbuhan harga terutama terjadi pada komoditas subkelompok daging dan hasilnya, subkelompok sayur-sayuran, serta subkelompok bumbu-bumbuan (Tabel 2.2). Subkelompok ikan segar bahkan mengalami deflasi. Panen bawang merah yang masih berlangsung pada awal triwulan laporan membuat pasokan melimpah sehingga kenaikan harga subkelompok bumbu-bumbuan lebih terkendali dibandingkan triwulan sebelumnya. Redanya *second round*

effect akibat kenaikan harga BBM juga ikut meredam tekanan inflasi yang ada. Untuk subkelompok ikan segar, cuaca yang kondusif pada triwulan IV 2013 membuat hasil tangkapan ikan meningkat dan berhasil mengoreksi harga ikan di pasar.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.2. Inflasi Kelompok Bahan Makanan

Perlambatan inflasi yang terjadi juga dipengaruhi oleh dampak musiman¹⁰. Secara triwulanan, kelompok bahan makanan mengalami deflasi setelah sebelumnya mengalami inflasi yang cukup tinggi. Sesuai dengan pola historisnya, kelompok ini memang cenderung melambat pada masa akhir tahun seiring kondisi cuaca yang lebih baik untuk kegiatan produksi dan distribusi barang (Grafik 2.2).

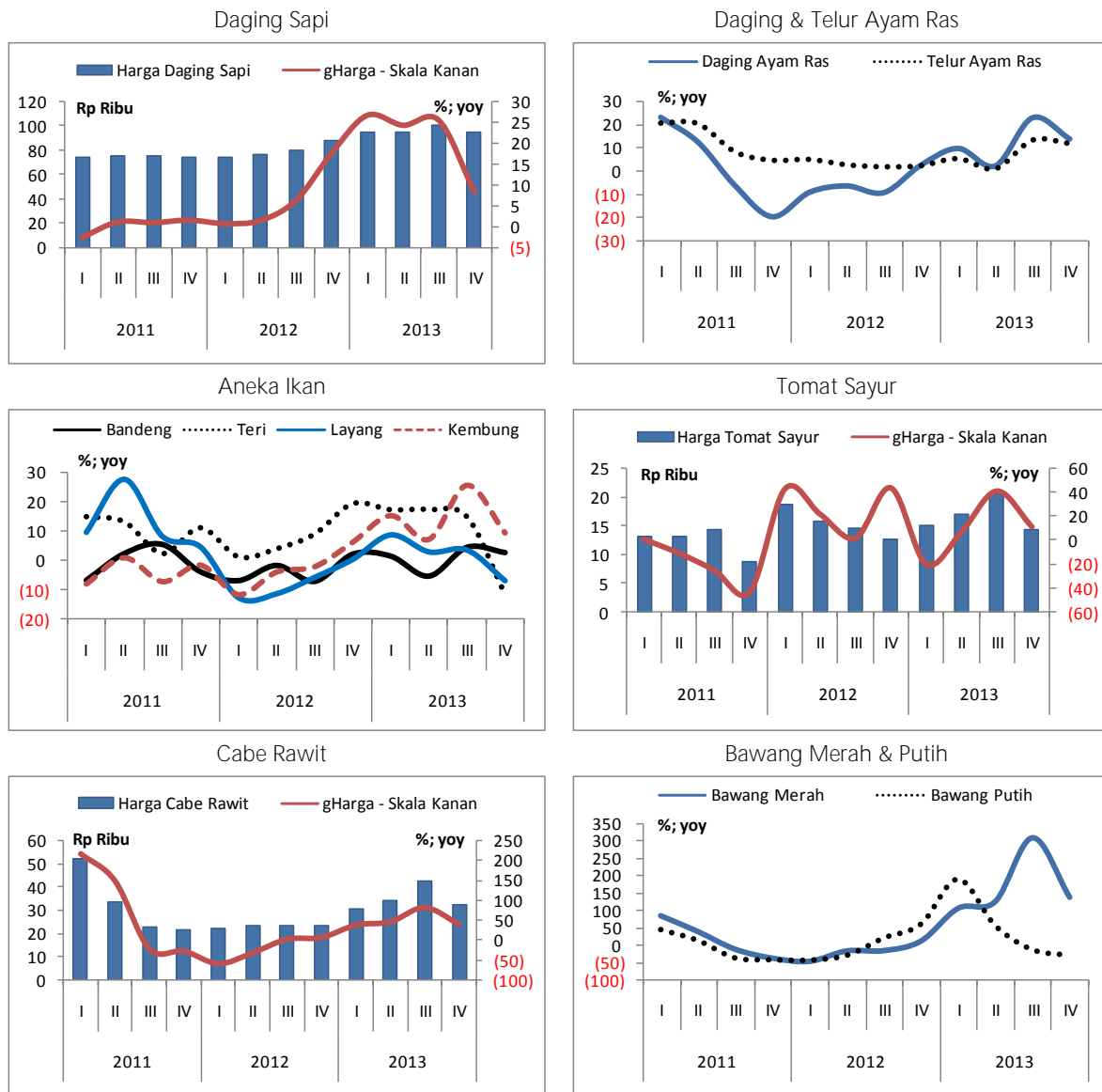
Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Bahan Makanan Menurut Subkelompok

No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012	2013	
		IV	III	IV
	BAHAN MAKANAN	6.56%	10.76%	6.97%
1	Padi-padian	4.19%	2.40%	2.90%
2	Daging & Hasilnya	2.36%	23.66%	15.11%
3	Ikan Segar	12.36%	1.61%	-3.55%
4	Ikan Diawetkan	3.27%	0.22%	11.60%
5	Telur, Susu & Hasilnya	2.88%	4.12%	5.92%
6	Sayur-sayuran	1.75%	31.03%	9.80%
7	Kacang-kacangan	6.31%	17.69%	22.02%
8	Buah-buahan	0.40%	16.86%	19.74%
9	Bumbu-bumbuan	26.81%	46.95%	30.51%
10	Lemak & Minyak	0.25%	3.65%	4.35%
11	Bahan Makanan Lainnya	4.88%	2.67%	3.97%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH), harga komoditas aneka bumbu, sayur, ikan, serta daging memang tumbuh melambat. Beberapa komoditas mencatat perlambatan yang cukup drastis seperti harga daging sapi, tomat sayur, cabe rawit, dan bawang merah. Sementara itu, deflasi yang terjadi pada komoditas ikan juga terkonfirmasi dari hasil SPH dengan penurunan harga yang terjadi pada komoditas ikan teri serta ikan layang (Grafik 2.3).

¹⁰ Dihitung dari perkembangan harga dengan jangka waktu yang lebih pendek, seperti triwulanan atau bulanan

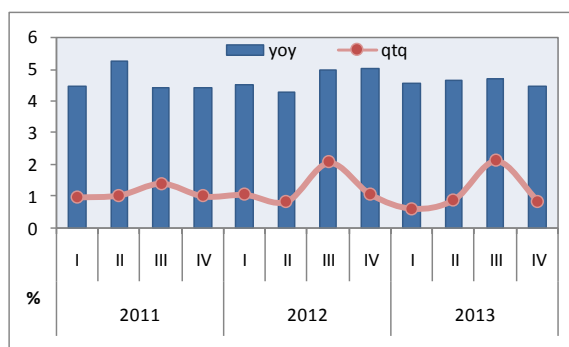


Sumber: Survei Pemantauan Harga

Grafik 2.3. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Bahan Makanan

2.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau

Pelemahan tekanan inflasi juga terjadi pada Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (Grafik 2.4). Kelompok ini mencatat laju inflasi tahunan sebesar 4,47% (yoy) pada triwulan IV 2013. Pada triwulan sebelumnya, laju inflasi yang tercatat adalah sebesar 4,70% (yoy). Terjadinya pelemahan tekanan inflasi tersebut didorong oleh perlambatan pada subkelompok minuman yang tidak beralkohol serta subkelompok tembakau dan minuman beralkohol (Tabel 2.3).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Makanan Jadi

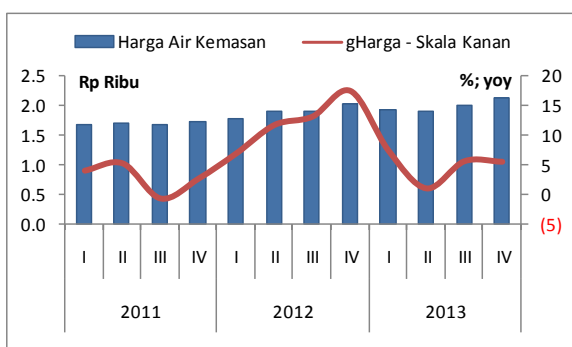
Berkurangnya tekanan permintaan pasca masa puasa dan Lebaran menjadi salah satu faktor pendorong perlambatan. Di samping itu, melambatnya baik perubahan harga rokok kretek maupun rokok kretek filter pada pertengahan triwulan laporan juga berkontribusi pada perlambatan yang terjadi. Terkait rokok, melambatnya pertumbuhan harga disebabkan oleh dampak kenaikan cukai rokok pada 2013 yang semakin mengecil pada akhir tahun. Perlambatan pada subkelompok minuman yang tidak beralkohol terlihat dari melambatnya perubahan harga gula pasir dan air kemasan.

Tabel 2.3. Inflasi Kelompok Makanan Jadi Menurut Subkelompok

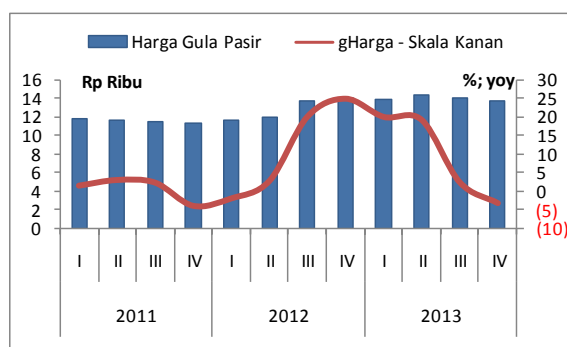
No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012			2013		
		IV	III	IV	IV	III	IV
	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	5.03%	4.70%	4.47%			
1	Makanan Jadi	4.33%	4.69%	5.04%			
2	Minuman yang Tidak Beralkohol	8.35%	2.87%	2.32%			
3	Tembakau & Minuman Beralkohol	4.26%	6.08%	4.33%			

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

Air Kemasan



Gula Pasir



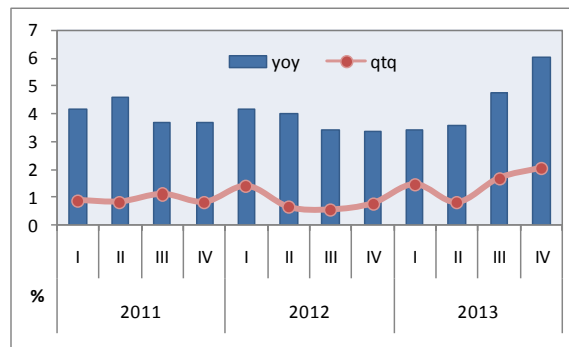
Sumber: Survei Pemantauan Harga

Grafik 2.5. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Makanan Jadi

2.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar

Pada triwulan IV 2013, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar tumbuh meningkat dibandingkan triwulan III 2013 (Grafik 2.6). Laju inflasi tercatat sebesar 6,06% (yoy), lebih besar dari triwulan sebelumnya (4,76%; yoy). Semua subkelompok mengalami

penguatan pertumbuhan tahunan. Secara khusus, subkelompok bahan bakar, penerangan, dan air serta subkelompok perlengkapan rumah tangga mencatatkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan subkelompok yang lain (Tabel 2.4).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.6. Inflasi Kelompok Perumahan

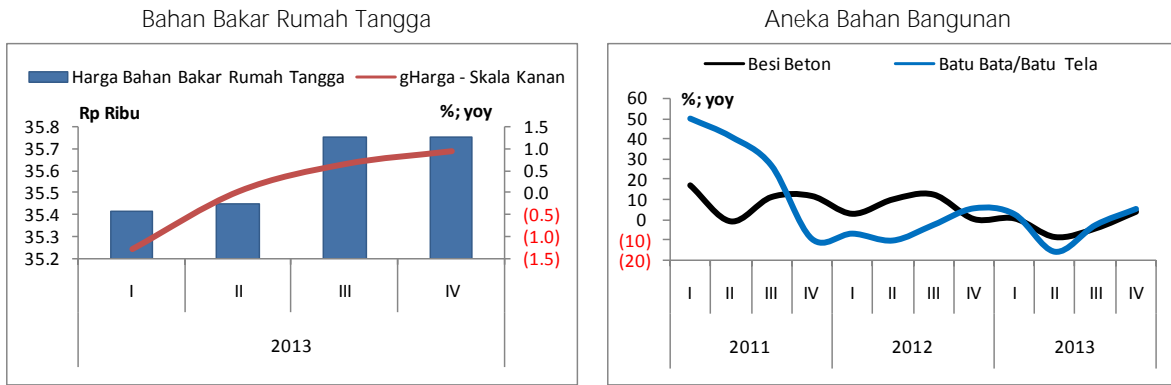
Menguatnya laju inflasi kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga komoditas strategis seperti bahan bakar dan bahan bangunan. Kenaikan harga bahan bakar disebabkan oleh naiknya harga *liquefied petroleum gas* (LPG) di tingkat pengecer pada akhir 2013 seiring rencana kenaikan harga LPG pada 2014. Sementara itu, harga bahan bangunan mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat yang pada gilirannya ikut mempengaruhi biaya tempat tinggal serta barang konsumsi rumah tangga.

Tabel 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan Menurut Subkelompok

No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012	2013	
		IV	III	IV
	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.35%	4.76%	6.06%
1	Biaya Tempat Tinggal	4.67%	4.87%	5.92%
2	Bahan Bakar, Penerangan & Air	0.64%	5.40%	7.08%
3	Perlengkapan Rumah Tangga	3.70%	4.52%	6.75%
4	Penyelenggaraan Rumah Tangga	3.06%	2.74%	3.57%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

Peningkatan laju inflasi pada kelompok ini juga tertangkap dari hasil SPH (Grafik 2.7). Sesuai dengan hasil SPH tersebut, harga bahan bakar rumah tangga sudah menunjukkan peningkatan sejak triwulan III 2013 untuk kemudian semakin terakselerasi pada triwulan selanjutnya. Sementara itu, harga bahan bangunan pulih pada triwulan IV 2013. Sejak dua triwulan sebelumnya, harga besi beton dan batu bata tercatat mengalami deflasi dan pada triwulan IV 2013 berhasil tumbuh positif.

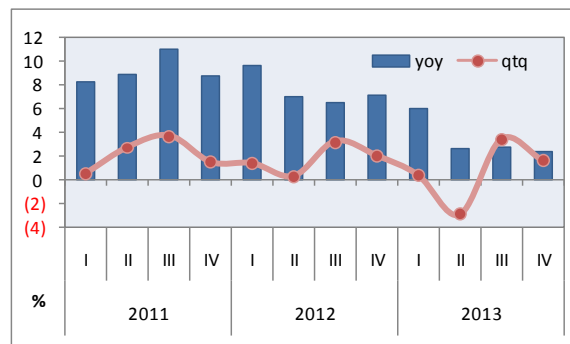


Sumber: Survei Pemantauan Harga

Grafik 2.7. Perubahan Harga Komoditas Kelompok Perumahan

2.2.4. Kelompok Sandang

Kelompok sandang mengalami deselerasi inflasi untuk periode triwulan IV 2013 dibandingkan satu triwulan sebelumnya. Pada triwulan III 2013, inflasi tercatat sebesar 2,77% (yoy) yang kemudian melambat menjadi 2,36% (yoy) pada triwulan laporan (Grafik 2.8). Subkelompok barang pribadi dan sandang lain menjadi penyebab perlambatan yang terjadi disaat subkelompok yang lain mengalami akselerasi laju inflasi (Tabel 2.5).



Sumber: Badan Pusat Statistik

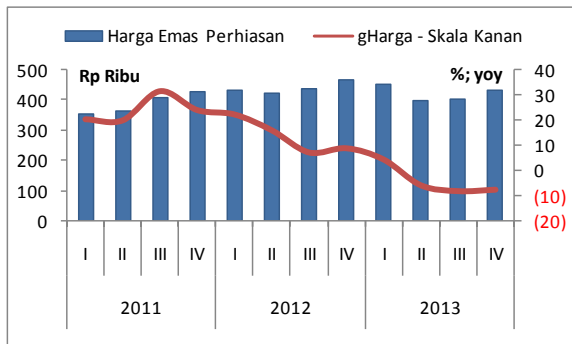
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Sandang

Perlambatan yang terjadi terutama dipicu oleh harga emas perhiasan yang masih terkontraksi sesuai dengan hasil SPH (Grafik 2.9). Tren tersebut dipengaruhi oleh pergerakan harga emas internasional yang masih melemah sejak beberapa triwulan sebelumnya (Grafik 2.10). Kegiatan investasi logam mulia yang mulai melemah dinilai terpengaruh adanya indikasi perbaikan kondisi perekonomian global yang membuat para investor berpindah ke instrumen lain, khususnya saham. Sementara itu, harga sandang semua subkelompok menguat seiring permintaan di akhir tahun yang meningkat dalam rangka menyambut tahun baru.

Tabel 2.5. Inflasi Kelompok Sandang Menurut Subkelompok

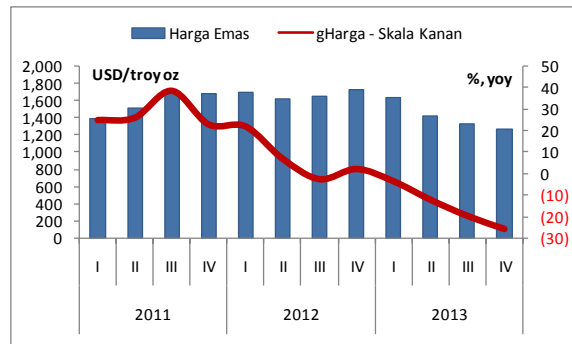
No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012			2013		
		IV			III		
	SANDANG	7.08%	2.77%	2.36%			
1	Sandang Laki-laki	9.55%	5.26%	6.86%			
2	Sandang Wanita	2.97%	2.56%	3.27%			
3	Sandang Anak-anak	6.35%	7.14%	7.98%			
4	Barang Pribadi & Sandang Lain	8.66%	-0.64%	-3.66%			

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok



Sumber: Survei Pemantauan Harga

Grafik 2.9. Perubahan Harga Emas Perhiasan

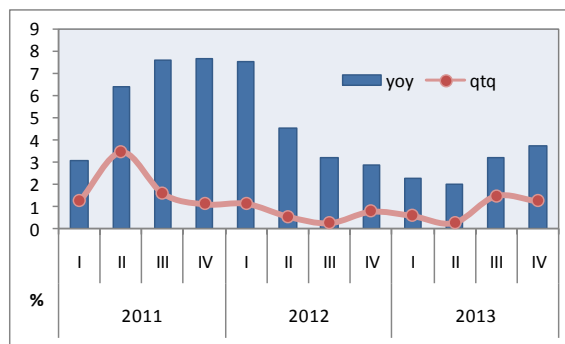


Sumber: World Bank

Grafik 2.10. Perubahan Harga Emas Internasional

2.2.5. Kelompok Kesehatan

Penguatan pertumbuhan dialami oleh kelompok kesehatan pada triwulan IV 2013. Pada triwulan laporan, kelompok ini mencatat inflasi tahunan sebesar 3,71% (yoy) setelah sebelumnya tercatat sebesar 3,23% (yoy) pada triwulan III 2013 (Grafik 2.11). Kecuali subkelompok jasa perawatan jasmani, seluruh subkelompok yang lain mengalami akselerasi pertumbuhan di triwulan IV 2013 sehingga mendukung arah pertumbuhan kelompok kesehatan secara keseluruhan (Tabel 2.6).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.11. Inflasi Kelompok Kesehatan

Kenaikan harga kelompok ini dipicu oleh peningkatan kebutuhan akan layanan kesehatan serta adanya faktor *imported inflation*. Dilihat secara lebih dalam pada level komoditas, peningkatan terbesar dialami oleh tarif *medical check-up*, dokter spesialis, dokter umum, dan bidan. Harga obat dipengaruhi oleh penguatan nilai Dollar Amerika Serikat yang

masih berlanjut pada triwulan IV 2013 sehingga mempengaruhi harga bahan baku obat yang harus dibayarkan oleh perusahaan manufaktur obat.

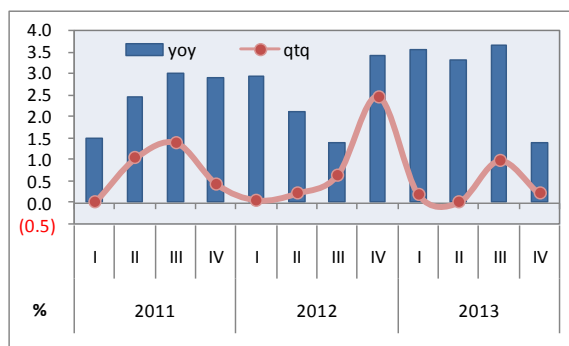
Tabel 2.6. Inflasi Kelompok Kesehatan Menurut Subkelompok

No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012	2013	
		IV	III	IV
	KESEHATAN	2.83%	3.23%	3.71%
1	Jasa Kesehatan	2.00%	3.48%	4.12%
2	Obat-obatan	1.47%	2.08%	2.29%
3	Jasa Perawatan Jasmani	7.54%	5.78%	4.38%
4	Perawatan Jasmani & Kosmetika	2.88%	2.91%	3.78%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga tumbuh sebesar 1,39% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (3,66%; yoy) (Grafik 2.12). Perlambatan yang cukup drastis terjadi pada subkelompok pendidikan dan subkelompok rekreasi yang menjadi faktor penyebab utama perlambatan di kelompok ini. Selain itu, subkelompok kursus dan pelatihan juga tercatat mengalami perlambatan laju inflasi (Tabel 2.7).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.12. Inflasi Kelompok Pendidikan

Melambatnya tekanan inflasi pada subkelompok pendidikan disebabkan oleh faktor koreksi setelah terjadi kenaikan biaya pendidikan pada triwulan sebelumnya. Pada tahun lalu, terlihat bahwa kenaikan tarif pendidikan baru terjadi pada triwulan IV 2012. Hal ini membuat dampak kenaikan biaya pendidikan pada triwulan IV 2013 secara tahunan tidak terlalu tinggi. Sementara itu, untuk subkelompok rekreasi, pendorong perlambatan diduga merupakan faktor musiman berupa pemotongan harga barang atau tarif jasa (diskon) yang dilakukan para penjual barang/penyedia layanan untuk meningkatkan keuntungan di masa akhir tahun.

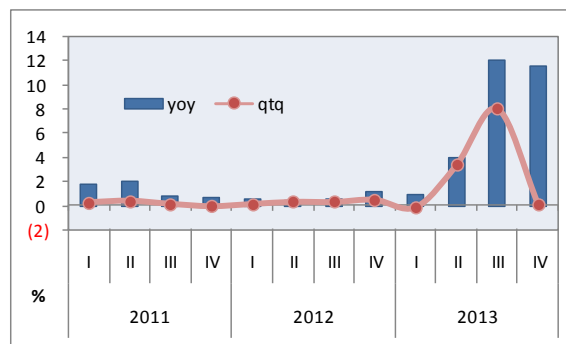
Tabel 2.7. Inflasi Kelompok Pendidikan Menurut Subkelompok

No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012	2013	
		IV	III	IV
	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3.41%	3.66%	1.39%
1	Pendidikan	4.68%	5.03%	1.46%
2	Kursus/Pelatihan	1.66%	2.95%	2.54%
3	Perlengkapan/Peralatan Pendidikan	1.15%	1.07%	1.38%
4	Rekreasi	3.18%	3.17%	0.72%
5	Olahraga	2.39%	2.67%	3.88%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

2.2.7. Kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan

Pada triwulan IV-2013, kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan juga mengalami perlambatan. Laju inflasi tercatat sebesar 11,58% (yoy) setelah tercatat sebesar 12,01% (yoy) pada triwulan sebelumnya (Grafik 2.13). subkelompok transpor serta subkelompok sarana dan penunjang transpor merupakan penyumbang utama pada perlambatan yang terjadi (Tabel 2.8). Secara khusus, subkelompok transpor tetap mencatat laju pertumbuhan inflasi yang cukup tinggi meskipun sedikit melambat.



Sumber: Badan Pusat Statistik

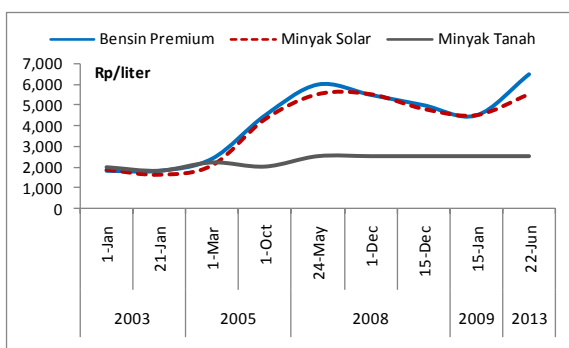
Grafik 2.13. Inflasi Kelompok Transpor

Masih tingginya tekanan inflasi pada subkelompok transpor terutama didorong oleh peningkatan harga tarif berbagai moda angkutan. Tarif angkutan mengalami penyesuaian sejak akhir triwulan II 2013 mengikuti perubahan harga BBM bersubsidi yang terjadi pada 22 Juni 2013 (Grafik 2.14). Sementara itu, perlambatan yang terjadi pada subkelompok sarana dan penunjang transpor didorong oleh pelemahan inflasi komoditas ban kendaraan bermotor. Hal ini dinilai ikut dipengaruhi oleh harga karet internasional maupun di negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia yang masih berkontraksi pada triwulan IV 2013 (Grafik 2.15).

Tabel 2.8. Inflasi Kelompok Transpor Menurut Subkelompok

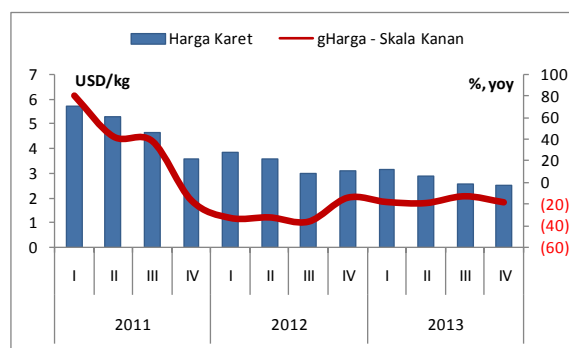
No	KELOMPOK BARANG & JASA	2012	2013	
		IV	III	IV
	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.16%	12.01%	11.58%
1	Transpor	1.46%	16.53%	15.90%
2	Komunikasi & Pengiriman	-0.01%	-0.11%	0.02%
3	Sarana & Penunjang Transpor	1.09%	2.61%	2.39%
4	Jasa Keuangan	1.48%	0.75%	0.75%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok



Sumber: Berbagai sumber

Grafik 2.14. Perkembangan Harga BBM Indonesia



Sumber: World Bank

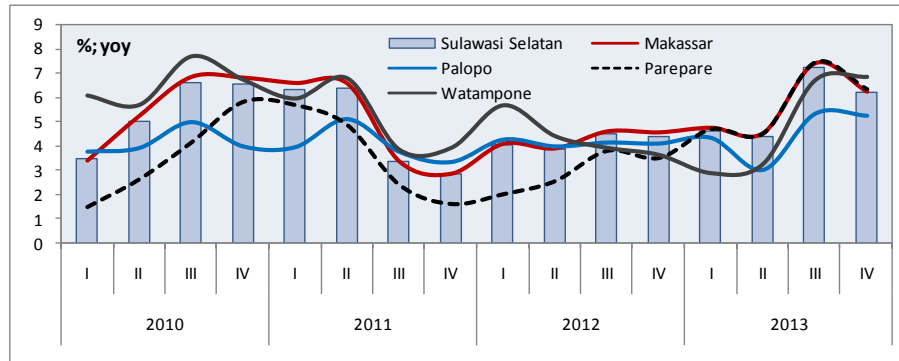
Grafik 2.15. Perubahan Harga Karet Internasional

2.2. Inflasi Berdasarkan Kota¹¹

Pada periode laporan, tekanan inflasi di sebagian besar kota yang menjadi tempat penghitungan inflasi Sulsel melambat (Grafik 2.16). Secara berurutan, tingkat inflasi tahunan tertinggi dialami Watampone, Parepare, Makassar, dan Palopo. Watampone menjadi satu-satunya kabupaten/kota yang tekanan inflasinya sedikit menguat yaitu dari 6,71% (yoy) menjadi 6,86% (yoy). Masih kuatnya tekanan inflasi di Watampone dipengaruhi oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan yang masih tinggi, khususnya komoditas padi dan ragamnya, aneka bumbu, dan aneka kacang, seiring curah hujan yang tinggi sehingga pasokan komoditas tersebut terganggu.

Kabupaten/kota yang lain mengalami perlambatan inflasi. Inflasi di Parepare pada triwulan IV 2013 tercatat sebesar 6,31% (yoy) setelah tercatat lebih tinggi pada triwulan sebelumnya (7,41; yoy). Di Makassar, inflasi tercatat sebesar 6,24% (yoy) pada triwulan laporan, lebih rendah dari inflasi triwulan III 2013 (7,41%; yoy). Selanjutnya, Palopo juga mengalami perlambatan laju inflasi dari 5,33% (yoy) menjadi 5,25% (yoy).

¹¹ Hingga Desember 2013, inflasi Sulawesi Selatan dihitung dari agregasi empat kabupaten/kota yaitu Makassar, Palopo, Parepare, dan Watampone (Bone)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.16. Inflasi Sulawesi Selatan Menurut Kota

Perlambatan laju inflasi di Makassar mendorong penurunannya bagi inflasi Sulse. Meski lebih rendah dibandingkan sumbangan pada triwulan sebelumnya, sumbangan inflasi Makassar masih yang terbesar bagi inflasi tahunan Sulse sebesar 5,25%. Sementara itu, kabupaten/kota yang lain juga mengalami penurunan sumbangan pada triwulan IV 2013. Sumbangan inflasi Palopo tercatat sebesar 0,34%, lebih kecil dari sumbangan di triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,40%. Selanjutnya, Parepare dan Watampone masing-masing memberi sumbangan sebesar 0,33% dan 0,31% yang juga lebih kecil dari triwulan sebelumnya (Tabel 2.7).

Tabel 2.9. Sumbangan Inflasi Sulawesi Selatan Menurut Kota

Keterangan	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Watampone	0.30%	0.32%	0.17%	0.14%	0.20%	0.19%	0.22%	0.22%	0.23%	0.22%	0.36%	0.31%
Makassar	5.32%	5.35%	2.87%	2.42%	3.42%	3.24%	3.77%	3.71%	3.88%	3.68%	6.10%	5.25%
Palopo	0.35%	0.35%	0.19%	0.16%	0.22%	0.21%	0.25%	0.24%	0.25%	0.24%	0.40%	0.34%
Parepare	0.34%	0.35%	0.18%	0.16%	0.22%	0.21%	0.24%	0.24%	0.24%	0.23%	0.39%	0.33%
Sulawasi Selatan	6.32%	6.37%	3.37%	2.88%	4.06%	3.85%	4.48%	4.40%	4.61%	4.36%	7.24%	6.22%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dengan pendekatan subkelompok

2.3. Disagregasi Inflasi¹²

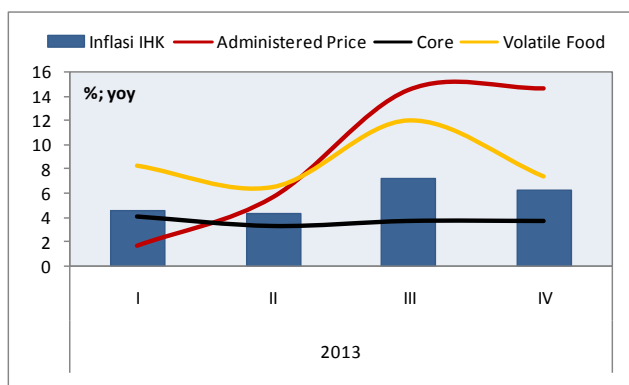
Inflasi Sulse yang melambat pada triwulan IV 2013 didorong oleh melemahnya tekanan inflasi *volatile food*. Komponen *volatile food* tercatat mengalami inflasi sebesar 7,39% (yoy), setelah mencatat inflasi sebesar 12,02% (yoy) pada triwulan III 2013 (Grafik 2.17). Sesuai perkiraan, dampak penyesuaian harga BBM sudah mereda sejak September 2013 sehingga inflasi Sulse bergerak sesuai dengan pola normalnya. Hal tersebut membuat *second round effect* terhadap inflasi *volatile food* juga ikut mereda. Sementara itu, curah hujan dan

¹² Analisis disagregasi membagi inflasi menjadi inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi noninti (*volatile food dan administered price*). Hal ini dilakukan untuk menghasilkan indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental.

gelombang laut yang masih rendah pada Oktober dan November 2013 mendukung kegiatan produksi dan distribusi pangan. Kondisi ini membuat pasokan ikan dan bahan pangan lainnya cukup melimpah sehingga tekanan inflasi komoditas dalam keranjang komponen *volatile food* menjadi relatif lebih terkendali dibandingkan triwulan sebelumnya.

Inflasi *administered price* mencatat peningkatan pada triwulan IV 2013. Di triwulan sebelumnya, inflasi komponen ini tercatat sebesar 14,53% (yoy) dan kemudian sedikit meningkat menjadi 14,67% (yoy). Inflasi *administered price* pada triwulan laporan salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan penyesuaian tarif listrik tahap ke-IV yang juga merupakan tahap terakhir. Di samping itu, pada Desember 2013, komoditas bahan bakar rumah tangga tercatat menjadi penyumbang inflasi bagi komponen ini. Naiknya inflasi bahan bakar rumah tangga disebabkan oleh sudah naiknya harga LPG 12 kg di tingkat pengecer seiring rencana kenaikannya pada awal 2014.

Selanjutnya, ***core inflation* mencatat laju inflasi yang stabil dari triwulan sebelumnya ke triwulan laporan.** Inflasi di dua periode tersebut tercatat sebesar 3,68% (yoy). Terjaganya laju inflasi *core inflation* disebabkan oleh pergerakan harga emas internasional yang masih belum pulih. Kondisi harga emas internasional tersebut mempengaruhi inflasi komoditas emas perhiasan di Sulsel. Meskipun harga emas perhiasan sempat meningkat pada Desember 2013, peningkatan tersebut tidak terjadi secara signifikan dan inflasi masih tetap stabil. Selain itu, peningkatan harga bahan bangunan yang terjadi juga tidak memberikan pengaruh yang besar bagi inflasi tahunan komponen *core inflation*.



Survei: Badan Pusat Statistik

Grafik 2.17. Laju Inflasi Menurut Disagregasi

Untuk keseluruhan 2013, inflasi *administered price* menjadi pendorong utama inflasi di Sulsel. Dibandingkan tahun 2012, inflasi *administered price* mengalami peningkatan yang signifikan. Meningkatnya tekanan inflasi *administered price* didorong oleh kenaikan harga BBM bersubsidi yang ditetapkan pemerintah pusat pada Juni 2013. Naiknya harga BBM ikut menggerek naik harga-harga komoditas *core inflation* maupun *volatile food* karena adanya peningkatan biaya produksi maupun distribusi. Selain itu, beberapa kebijakan lainnya seperti penyesuaian cukai rokok serta tarif listrik secara bertahap juga menambah tekanan inflasi komponen ini.

Inflasi *volatile food* untuk keseluruhan 2013 juga mengalami peningkatan sedangkan *core inflation* mengalami pelemahan. Meningkatnya inflasi *volatile food* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain karena faktor musiman seperti paceklik pangan di awal tahun yang dipengaruhi kondisi cuaca, pembatasan impor hortikultura juga meningkatkan inflasi pada periode tersebut. Kemudian, tekanan *core inflation* yang melambat dinilai merupakan pengaruh harga emas internasional yang melambat sehingga menahan laju inflasi komoditas emas perhiasan yang biasanya menjadi penyumbang utama inflasi bagi komponen ini.

3. Perbankan dan Sistem Pembayaran

Kinerja perbankan di Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2013, dari indikator utama yaitu aset, dana pihak ketiga, dan kredit/pembiayaan yang disalurkan, memperlihatkan pertumbuhan yang melambat jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang sama juga dialami oleh sistem pembayaran nontunai. Kondisi tersebut searah dengan perekonomian daerah yang juga tumbuh melambat. Perlambatan peningkatan aset bank umum terjadi pada bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Kenaikan nominal aset perbankan pada umumnya karena bertambahnya jumlah kantor bank umum konvensional. Sementara itu kegiatan intermediasi yang tercermin dari LDR juga sedikit menurun menjadi 133,65%, lebih tinggi dibandingkan LDR nasional sebesar 92,21%. Perlambatan kenaikan dana pihak ketiga terjadi khususnya pada giro dan tabungan. Sedangkan perlambatan kredit terjadi pada semua jenis penggunaan (kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja). Secara sektoral, perlambatan penyaluran kredit tercatat pada sektor utama (pertanian, industri pengolahan, listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, dan jasa sosial masyarakat). Disisi lain, risiko kredit perbankan masih terjaga dengan baik, rasio Non-performing Loans (NPLs) bank umum masih berada pada level aman (3,13%). Sementara itu, indikator sistem pembayaran nontunai mengalami perlambatan pertumbuhan yang ditunjukkan oleh pembayaran nontunai melalui kliring maupun RTGS.

3.1. Perbankan

Kinerja perbankan Sulsel pada triwulan IV 2013 cenderung meningkat, tercermin dari pertumbuhan tahunan yang kuat dari beberapa indikatornya. Pertumbuhan total aset perbankan masih cukup tinggi yaitu 14,66% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 20,78% (yoy) dan triwulan yang sama tahun sebelumnya 22,65% (yoy). Pertumbuhan aset yang masih cukup tinggi antara lain didorong oleh bertambahnya jumlah bank umum konvensional di Sulsel pada triwulan laporan. Kegiatan intermediasi perbankan cukup baik, yang ditandai dengan tingginya LDR pada triwulan laporan sebesar 133,65% meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 139,17%. Sedangkan *Non-performing Loans (NPLs)* bank umum pada triwulan laporan secara *gross* tercatat sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu menjadi 3,13%, meskipun masih di bawah batas aman 5,00%.

Pertumbuhan perbankan syariah juga menunjukkan kinerja yang cukup baik, terutama dari sisi pengumpulan dana pihak ketiga. Di sisi lain, level *Finance to Deposit Ratio (FDR)* menurun dari 203,31% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 196,55% pada triwulan IV 2013. Selanjutnya perkembangan Bank Perkreditan Rakyat/Syariah (BPR/S) juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik pada aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan meskipun mengalami perlambatan.

3.1.1. Kondisi Umum

3.1.1.A. Perkembangan Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, pada triwulan IV 2013, jumlah bank di Sulsel mengalami perubahan dengan bertambahnya 1 (satu) bank konvensional. Sedangkan untuk jumlah BPR masih tetap sama seperti periode sebelumnya. Adapun jumlah kantor bank di Sulsel masih terus bertambah pada triwulan laporan yaitu menjadi sebanyak 971 (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Perkembangan Kelembagaan Bank Umum dan BPR

NAMA RINCIAN	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Bank Umum	41	42	43	45	46	46	46	46	47	49	50	51
Konvensional	31	32	32	34	35	35	35	35	36	38	39	40
Syariah	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
UUS	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
BPR	27	27	27	27	27	27	28	28	28	29	29	29
Jumlah Kantor	689	724	812	844	848	895	925	936	940	950	959	971

3.1.1.B. Perkembangan Aset Perbankan

Aset bank umum pada triwulan IV 2013 tumbuh sebesar 14,66% (yoy) menjadi Rp90,93 triliun atau melambat dibandingkan triwulan III 2013 yang tumbuh sebesar 20,78% (yoy) (Tabel 3.2). Perlambatan pertumbuhan aset perbankan pada periode laporan disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan aset bank pemerintah dan bank swasta nasional, masing-masing dari 19,37% dan 23,30% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 11,54% dan 19,18% (yoy) pada triwulan laporan. Sementara itu, aset bank asing dan bank campuran mengalami peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan dari 2,89% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 21,38%(yoy) pada triwulan laporan.

Tabel 3.2. Aset Bank Umum Menurut Kelompok Bank

Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Milyar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Total Aset	26.33	25.98	23.64	22.65	19.69	19.04	20.78	14.66	67,573	72,554	74,754	79,307	80,876	86,366	90,288	90,932
Bank Pemerintah	27.44	25.68	23.99	22.04	17.84	17.14	19.37	11.54	41,018	43,995	44,651	47,097	48,337	51,537	53,300	52,533
Bank Swasta Nasional	24.36	26.45	22.98	23.95	22.81	22.38	23.30	19.18	25,989	28,022	29,474	31,619	31,919	34,293	36,341	37,682
Bank Asing dan Bank Campuran	39.33	26.23	30.28	5.07	9.85	(0.02)	2.89	21.38	565	537	629	591	621	537	647	717

3.1.2. Intermediasi Perbankan

Sejalan dengan pertumbuhan DPK dan kredit yang mengalami perlambatan, pertumbuhan intermediasi perbankan juga relatif tertahan dengan menurunnya level *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR pada triwulan IV 2013 mencapai 133,65%, lebih rendah dibandingkan triwulan III 2013 yang tercatat sebesar 139,17%. Sesuai pola historisnya,

perkembangan intermediasi perbankan selalu tinggi, lebih dari 100%. Penyaluran kredit yang tinggi terutama untuk penyaluran kepada sektor perdagangan, sektor jasa dunia usaha, dan sektor industri pengolahan.

3.1.2.A. Perkembangan Dana Masyarakat

DPK yang dihimpun oleh bank umum pada triwulan IV 2013 mencapai Rp60,24 triliun atau tumbuh sebesar 12,50% (yoy), sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 14,94% (yoy) (Tabel 3.3). Perlambatan pertumbuhan DPK terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan giro dari 27,11% pada triwulan III 2013 menjadi 6,87% serta melambatnya pertumbuhan tabungan dari 12,34% pada triwulan III 2013 menjadi 11,17% (yoy) pada triwulan laporan.

Tabel 3.3. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Bank Umum

Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Miliar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1. DPK	22.91	25.24	22.80	18.27	14.41	9.97	14.94	12.50	45,580	48,468	49,770	53,546	52,147	53,299	57,204	60,239
a. Giro	20.20	15.28	13.52	17.04	3.98	11.24	27.11	6.87	7,461	7,269	7,246	7,333	7,759	8,086	9,211	7,836
b. Tabungan	26.96	29.90	30.15	19.01	17.29	10.50	12.34	11.17	24,900	27,097	28,434	31,338	29,206	29,942	31,943	34,840
c. Deposito	17.37	17.09	14.55	17.36	14.85	13.07	13.92	18.06	13,219	13,505	14,089	14,875	15,182	15,271	16,050	17,563
2. Kredit	26.30	26.32	22.49	22.77	22.58	21.84	21.71	15.09	58,755	63,265	65,412	69,956	72,019	77,083	79,613	80,509
3. LDR (%)									128.90	130.53	131.43	130.64	138.11	144.62	139.17	133.65
4. NPLs Gross (%)									2.82	2.88	2.65	2.64	2.84	2.68	2.77	3.13

3.1.2.B. Penyaluran Kredit

Pada triwulan IV 2013, penyaluran kredit perbankan di Sulsel mengalami perlambatan pertumbuhan dari 21,71% (yoy) pada triwulan III 2013 menjadi 15,09% (yoy) pada periode laporan (Tabel 3.4). Dari sisi penggunaannya, kredit konsumsi yang pangasanya terbesar (42,48%), mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 14,80% (yoy) dibandingkan periode sebelumnya 19,14% (yoy). Hal serupa juga terjadi pada kredit modal kerja dan investasi yang juga mengalami perlambatan, yaitu masing-masing sebesar 3,42% dan 43,42% (yoy) pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 12,84% dan 44,75% (yoy).

Tabel 3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan

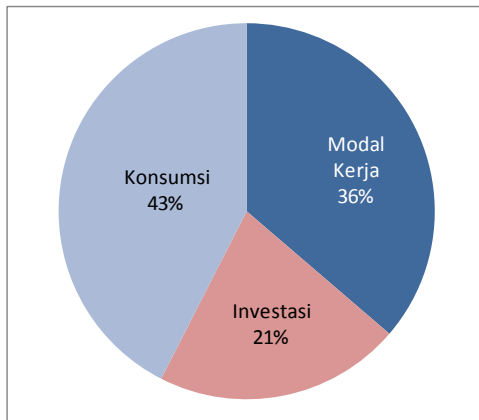
Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Miliar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Kredit (lokasi proyek)	26.30	26.32	22.49	22.77	22.58	21.84	21.71	15.09	58,755	63,265	65,412	69,956	72,019	77,083	79,613	80,509
- Modal Kerja	30.46	33.23	22.54	28.22	27.43	9.74	12.84	3.42	22,500	25,045	24,656	28,250	28,671	27,484	27,822	29,217
- Investasi	28.20	22.22	18.27	5.18	8.51	41.99	44.75	43.47	11,728	12,256	12,635	11,911	12,725	17,402	18,289	17,089
- Konsumsi	21.87	22.14	24.44	26.13	24.85	24.01	19.14	14.80	24,527	25,965	28,121	29,794	30,622	32,197	33,503	34,203

Penurunan kredit pada beberapa sektor penting menyebabkan terjadinya perlambatan pertumbuhan kredit. Perlambatan pertumbuhan kredit terjadi pada sebagian besar sektor

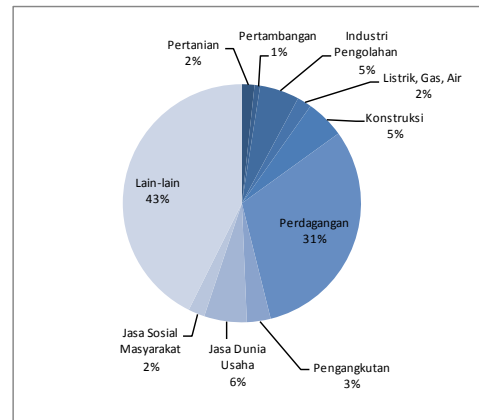
yaitu sektor pertanian, sektor listrik-gas-air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan sektor lain-lain, yang masing-masing melambat sebesar 15,81% (yoy), 101,85% (yoy), 9,94% (yoy), 28,05% (yoy), 21,61% (yoy) dan 10,28% (yoy) pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya masing-masing sebesar 18,22% (yoy), 123,81% (yoy), 18,77% (yoy), 32,87% (yoy), 41,60% (yoy), dan 14,76% (yoy). Sementara itu, terjadi peningkatan pertumbuhan kredit di beberapa sektor yaitu sektor pertambangan, sektor jasa dunia usaha dan sektor jasa sosial masyarakat yaitu masing-masing menjadi 8,33% (yoy), 38,09% (yoy), dan 29,89% (yoy). Namun demikian, pada triwulan laporan juga terjadi pertumbuhan negatif untuk industri pengolahan yaitu sebesar -28,26% (yoy).

Tabel 3.5. Pertumbuhan Tahunan Kredit/Pembiayaan Menurut Sektor Ekonomi

Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Miliar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Kredit (lokasi proyek)	26.30	26.32	22.49	22.77	22.58	21.84	21.71	15.09	58,755	63,265	65,412	69,956	72,019	77,083	79,613	80,509
Pertanian	76.99	59.15	46.48	39.13	55.44	23.20	18.22	15.81	883	1,101	1,146	1,187	1,373	1,356	1,354	1,374
Pertambangan	67.44	45.71	30.83	0.11	3.95	(3.97)	(4.26)	8.33	568	608	626	564	590	584	599	611
Industri Pengolahan	30.85	31.35	32.65	22.76	26.31	6.78	6.30	(28.26)	4,842	5,216	5,381	6,013	6,116	5,570	5,720	4,314
Listrik, Gas, Air	(9.58)	47.94	77.11	116.37	162.55	223.27	123.81	101.85	379	420	663	782	996	1,357	1,484	1,579
Konstruksi	9.70	20.17	18.74	23.04	21.81	15.42	18.77	9.94	3,148	3,503	3,708	3,848	3,835	4,043	4,405	4,231
Perdagangan	32.17	33.66	26.95	26.32	28.32	28.77	32.87	28.05	15,854	18,288	18,100	19,531	20,344	23,549	24,050	25,010
Pengangkutan	75.71	42.76	21.79	22.66	26.76	31.52	41.60	21.61	1,828	1,809	1,737	2,138	2,317	2,379	2,459	2,600
Jasa Dunia Usaha	64.12	49.78	27.60	10.69	8.66	31.21	23.48	38.09	3,171	3,438	3,474	3,371	3,446	4,511	4,289	4,656
Jasa Sosial Masyarakat	(6.02)	(7.96)	(16.66)	(11.48)	(6.57)	3.41	26.49	29.89	1,583	1,465	1,376	1,386	1,479	1,515	1,740	1,800
Lain-lain	20.23	19.37	19.05	22.77	18.97	17.51	14.76	10.28	26,497	27,417	29,202	31,135	31,523	32,219	33,513	34,334



Grafik 3.1. Pangsa Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan



Grafik 3.2. Pangsa Kredit/Pembiayaan Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi

Berdasarkan pangsaanya, kredit konsumsi merupakan yang terbesar. Kredit konsumsi pada triwulan IV 2013 masih tercatat memiliki pangsa yang tertinggi yaitu sebesar 42,48% atau sebesar Rp34,20 triliun, diikuti kredit modal kerja sebesar 36,29% atau Rp29,22 triliun dan kredit investasi sebesar 21,23% atau Rp17,09 triliun (Grafik 3.1). Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, proporsi kredit investasi mengalami penurunan sebesar 1,75% dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan proporsi kredit modal kerja dan kredit konsumsi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,34% dan 0,40% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tingginya pangsa kredit konsumsi berdasarkan jenis penggunaan juga tercermin pada relatif tingginya kredit lain-lain dibandingkan jenis kredit yang lain berdasarkan sektor ekonomi. Secara sektoral, penyaluran kredit pada triwulan IV 2013

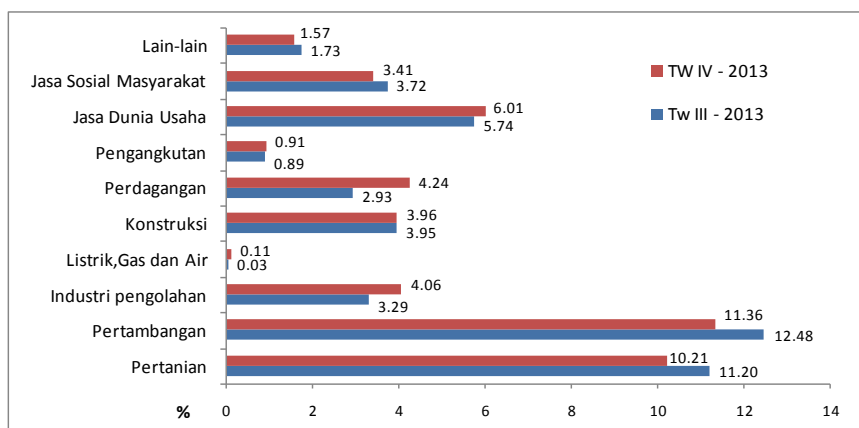
didominasi oleh 3 (tiga) sektor yaitu sektor lain-lain, sektor perdagangan serta sektor jasa dunia usaha, masing-masing sebesar 42,65%, 31,07% dan 5,78%.

Risiko kredit tetap terkendali. Ditinjau dari aspek pengelolaan manajemen risiko, kondisi perbankan Sulsel pada triwulan IV 2013 masih menunjukkan performa yang baik, tercermin dari rasio *Non-performing Loans (NPLs)* bank umum yang masih terjaga pada level aman (dibawah 5%), yaitu sebesar 3,13%, meskipun terdapat sedikit peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 2,77% (Tabel 3.6).

Tabel 3.6. Perkembangan NPLs Gross Bank Umum

INDIKATOR	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
NPLs Gross (%)	3.25%	3.36%	3.22%	2.63%	2.82%	2.88%	2.65%	2.64%	2.84%	2.68%	2.77%	3.13%

Risiko kredit untuk beberapa sektor masih tinggi, sesuai dengan risiko usahanya. Meskipun NPL sektor pertanian cenderung menurun pada periode laporan, namun secara umum NPL sektor primer tercatat masih tinggi, antara lain sektor pertanian dan sektor pertambangan masing-masing sebesar 10,21% dan 11,36%. disamping itu, npl sektor jasa dunia usaha juga masih cukup tinggi yaitu 6,01% atau meningkat 5,74% dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya NPL, baik pada sektor pertambangan maupun sektor jasa dunia usaha, diperkirakan sehubungan dengan kondisi perekonomian global yang masih belum pulih sehingga mempengaruhi permintaan luar negeri, dampak kebijakan kenaikan BBM bersubsidi, kenaikan LPG 12 kg, dan kenaikan TDL secara bertahap yang menyebabkan terjadinya penyesuaian ongkos produksi pada berbagai barang dan jasa.



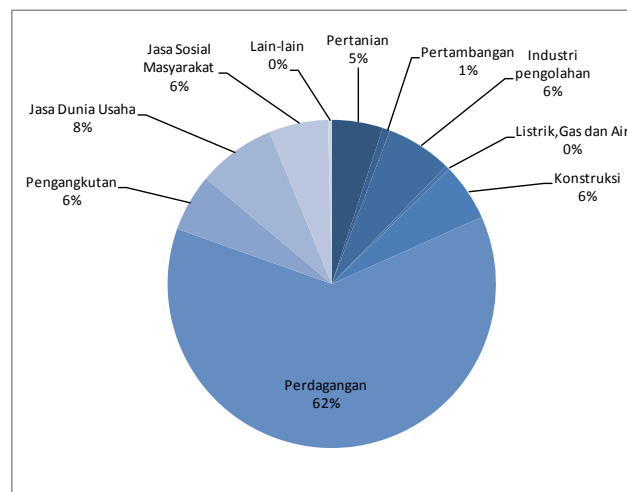
Grafik 3.3. NPLs Menurut Sektor Ekonomi

3.1.2.C. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)¹³

Share kredit UMKM terhadap total kredit di Sulsel sebesar 29,35% atau berada diatas kewajiban yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 20%. Pangsa kredit/pembiayaan

¹³ Berdasarkan segmentasi skala usaha debitur, kredit/pembiayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tercatat sebesar 29,35% dari total kredit/pembiayaan bank umum di Sulawesi Selatan.

UMKM menurut sektor ekonomi pada posisi Desember 2013, sebagian besar masih didominasi oleh sektor perdagangan (62,14%), diikuti oleh sektor jasa dunia usaha (7,71%), industri pengolahan (6,50%) dan jasa sosial masyarakat (5,82%). Penyaluran kredit/pembiayaan UMKM secara tahunan pada triwulan laporan meningkat sebesar 20,93% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 29,72% (yoy). Namun demikian, peningkatan kredit UMKM tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan kredit perbankan secara total (15,09%), sehingga mengakibatkan porsi kredit UMKM meningkat dari 29,15% pada triwulan III 2013 menjadi 29,35% pada triwulan laporan. Meskipun di beberapa sektor mengalami kontraksi kredit, yaitu sektor pertambangan dan sektor lain-lain, dan perlambatan pertumbuhan pada sektor pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan sektor jasa dunia usaha, namun disini lain juga terdapat beberapa sektor yang mengalami peningkatan pertumbuhan yaitu sektor pertanian, sektor listrik-air-gas, dan sektor jasa sosial masyarakat, sehingga secara agregat pertumbuhan kredit umkm masih cukup tinggi meskipun melambat.



Grafik 3.4. Pangsa Kredit/Pembiayaan MKM Bank Umum Per Sektor Ekonomi

Tabel 3.7. Pertumbuhan Kredit/Pembiayaan MKM) Bank Umum

Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Milyar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Kredit	20.31	21.81	7.04	8.63	16.18	20.83	29.72	20.93	18,011	19,189	17,890	19,538	20,925	23,185	23,206	23,627
Pertanian	107.65	77.64	67.75	44.86	63.63	25.58	13.69	19.02	719	924	1,027	998	1,177	1,160	1,168	1,188
Pertambangan	52.95	22.63	(4.24)	24.76	49.08	8.07	44.76	(21.06)	160	211	159	218	239	228	231	172
Industri pengolahan	16.95	33.66	19.62	23.09	31.88	26.79	45.21	28.81	971	1,114	1,016	1,192	1,281	1,412	1,475	1,535
Listrik, Gas dan Air	124.04	45.70	3.70	13.70	(8.22)	21.48	(25.53)	29.58	65	41	72	74	60	50	54	96
Konstruksi	10.02	21.59	(21.38)	(20.21)	(7.21)	(0.45)	23.22	18.49	1,328	1,474	1,108	1,126	1,232	1,467	1,365	1,335
Perdagangan	16.28	21.45	15.96	16.23	29.05	39.30	43.99	34.23	9,270	10,359	10,055	10,937	11,962	14,431	14,477	14,681
Pengangkutan	139.49	44.67	7.43	10.18	27.21	45.06	56.89	24.08	1,001	954	882	1,078	1,273	1,384	1,384	1,338
Jasa Dunia Usaha	37.13	40.50	24.98	24.78	33.85	22.34	20.52	19.69	1,237	1,506	1,458	1,521	1,656	1,843	1,758	1,821
Jasa Sosial Masyarakat	(12.48)	(12.35)	(25.24)	(20.97)	(11.24)	3.31	24.55	30.20	1,295	1,157	1,036	1,056	1,149	1,196	1,291	1,375
Lain-lain	16.90	2.99	(31.08)	(22.86)	(54.38)	(98.99)	(99.64)	(93.56)	1,965	1,448	1,076	1,336	896	15	4	86

3.1.3. Perbankan Syariah

Total aset perbankan Syariah pada triwulan IV 2013 tumbuh sebesar 23,26% menjadi Rp5,58 triliun atau mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan III 2013 yang tumbuh sebesar 36,26% (Tabel 3.8). Perlambatan pertumbuhan aset perbankan syariah pada periode laporan didorong oleh menurunnya pertumbuhan aset bank pemerintah dan bank swasta nasional, masing-masing 28,78% dan 38,14% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 20,35% dan 23,95% (yoy) pada triwulan laporan.

Kinerja perbankan Syariah Sulsel pada triwulan IV 2013 menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terutama dari pertumbuhan aset dan pembiayaan. Meskipun demikian, pertumbuhan aset, penghimpunan dana, dan pembiayaan masih cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 23,26%, 39,80% dan 30,38% (yoy) pada triwulan laporan, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total bank umum yaitu sebesar 14,66%, 12,50% dan 15,09% (yoy). Di samping itu, *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yang sangat tinggi sebesar 196,55% menunjukkan masih belum berimbangnya penghimpunan dana pihak ketiga dibandingkan pembiayaan. Minat masyarakat untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan syariah juga masih terus tumbuh tinggi, dengan tingkat pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan selalu di atas 30%. Peningkatan tersebut diikuti kualitas pembiayaan yang tetap terjaga pada level aman, tercermin dari *Non-performing Financing* (NPF) sebesar 1,16% pada triwulan laporan yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya 1,34%.

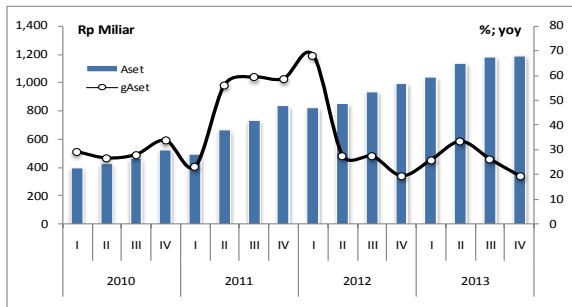
Tabel 3.8. Perkembangan Bank Umum Syariah

Komponen	Pertumbuhan (% yoy)								Nominal (Rp. Milyar)							
	2012				2013				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Asset	69.29	55.08	35.87	44.13	42.22	37.86	36.26	23.26	3,377	3,689	3,977	4,524	4,802	5,085	5,420	5,576
DPK	26.41	27.44	30.33	24.50	35.46	30.77	42.76	39.80	1,578	1,635	1,817	2,063	2,138	2,138	2,594	2,884
a. Giro	22.06	32.44	22.02	36.87	29.19	16.82	21.33	14.22	196	199	200	296	253	232	243	338
b. Tabungan	39.28	41.65	30.63	29.30	28.09	21.23	37.71	32.91	756	803	844	984	969	974	1,162	1,307
c. Deposito	14.87	11.88	32.34	15.19	46.32	47.26	53.83	58.10	626	633	773	783	916	932	1,188	1,239
Pembiayaan	38.61	31.44	34.15	40.75	44.87	47.73	36.65	30.38	3,268	3,491	3,859	4,348	4,735	5,158	5,273	5,669
FDR (%)									207.11	213.54	212.40	210.74	221.50	241.23	203.31	196.55
NPFs Gross (%)									1.53	1.60	1.72	1.47	1.53	1.56	1.34	1.16

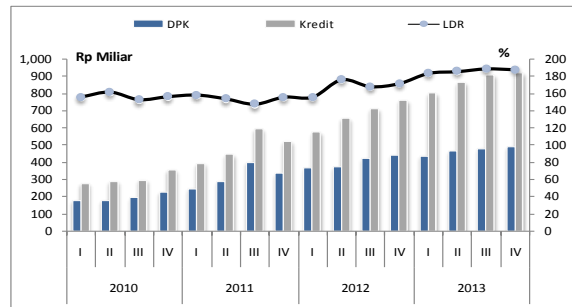
3.1.4. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Perkembangan BPR pada triwulan laporan cukup baik. Fungsi intermediasi BPR/S masih sangat tinggi meskipun sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya, tercermin dari penurunan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada triwulan III 2013 sebesar 188,89% menjadi 187,95% pada triwulan laporan. Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga, BPR/S mengalami perlambatan pertumbuhan dari 13,69% pada triwulan III 2013 menjadi 10,77% pada triwulan laporan. Demikian juga dengan kredit yang disalurkan mengalami perlambatan dari 27,79% (yoy) menjadi sebesar 21,23% (yoy) pada triwulan laporan. Sementara dari sisi

total aset BPR juga mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 19,45% (yoy), dibanding triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 26,17% (yoy) atau menjadi Rp1,19 triliun.



Grafik 3.5. Perkembangan Aset BPR/S

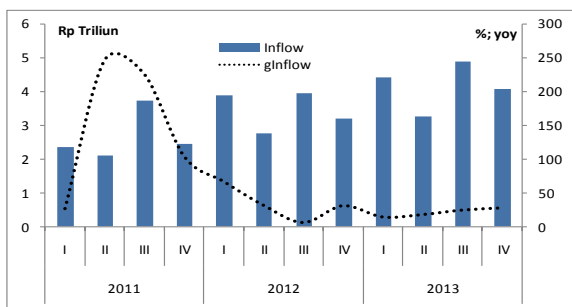


Grafik 3.6. Perkembangan Intermediasi BPR/S

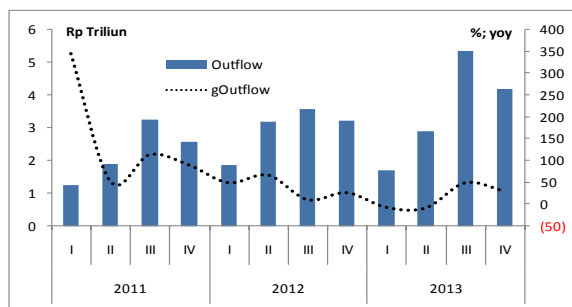
3.2. Sistem Pembayaran

3.2.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal Masuk (*Inflow*) dan Keluar (*Outflow*)

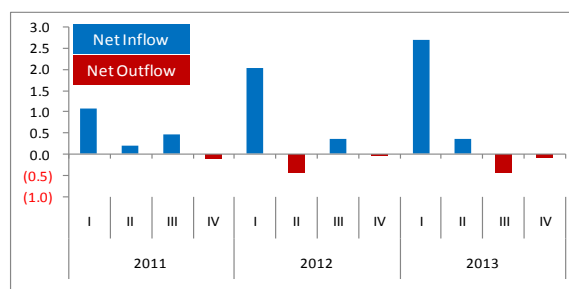
Pada triwulan IV 2013, perkembangan aliran uang kartal di Sulsel menunjukkan *net outflow* sebesar Rp86,75 miliar. Pada triwulan IV 2013, aliran uang masuk tercatat sebesar Rp4,08 triliun, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp4,87 triliun. Disamping itu, aliran uang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia juga mengalami penurunan dari Rp5,31 triliun pada triwulan III 2013 menjadi Rp4,16 triliun pada triwulan laporan. Sebagai kantor wilayah untuk Sulawesi, Maluku, dan Papua, kebutuhan uang tunai masih cukup besar. Terjadinya *outflow* pada triwulan laporan disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan uang tunai pada saat perayaan Natal dan Tahun Baru.



Grafik 3.7. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow)



Grafik 3.8. Aliran Uang Kartal Keluar (Outflow)



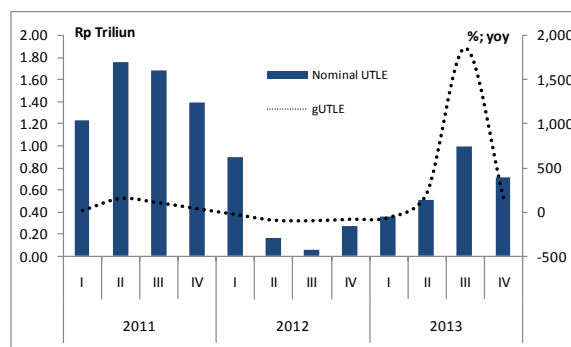
Grafik 3.9. Selisih Aliran Uang Kartal Inflow & Outflow

3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia terus berupaya untuk menjaga ketersediaan uang layak edar (ULE) di masyarakat agar semakin membaik. Dalam rangka penerapan *clean money policy*, Bank Indonesia secara berkala melakukan kegiatan penukaran uang dan kas keliling yang menjangkau seluruh wilayah di Sulsel. Selama periode triwulan IV 2013, kegiatan kas keliling telah dilakukan sebanyak 9 (sembilan) kali dengan rincian 4 (empat) kali di dalam kota dan 5 (lima) kali di luar kota. Total modal yang dikeluarkan pada kegiatan kas keliling dalam kota adalah sebesar Rp1.200,00 juta sedangkan untuk luar kota sebesar Rp43.289,00 juta.

Di samping itu, kegiatan remise keluar Sulsel juga ditempuh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah I (Sulampua) dalam melakukan distribusi uang ke daerah lain. Selama periode triwulan IV 2013, telah dilakukan sebanyak 10 (sepuluh) kali kegiatan remise yaitu 3 (tiga) kali ke Ambon, 4 (empat) kali ke Kupang, 1 (satu) kali ke Kendari, dan 3 (tiga) kali ke Papua. Total uang yang didistribusikan mencapai Rp4,49 triliun. Sementara itu, kegiatan kas titipan dilakukan di dua daerah yaitu di Palopo (Sulsel) dan Mamuju (Sulbar) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas upaya pengedaran uang layak edar.

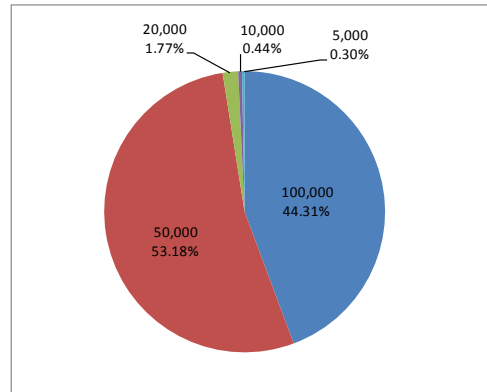
Bank Indonesia juga secara berkala melakukan kegiatan pemusnahan uang tidak layak edar (UTLE). Kegiatan pemusnahan UTLE pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp0,71 triliun, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp0,99 triliun (Grafik 3.10). Secara keseluruhan tahun 2013, UTLE yang dimusnahkan mencapai Rp2,55 triliun atau tumbuh meningkat sebesar 85,50% (yoy) dibandingkan tahun 2012.



Grafik 3.10. Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar

3.2.3. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pecahan besar mendominasi peredaran uang palsu yang ditemukan sebanyak 677 lembar pada triwulan IV 2013. Pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan pada triwulan laporan adalah pecahan Rp50.000 (53,18%), diikuti Rp100.000 (44,31%), Rp20.000 (1,77%), dan Rp10.000 (0,44%) (Grafik 3.11). Dalam rangka mengantisipasi peredaran uang palsu, secara berkala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah I (Sulampua) melakukan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah hingga ke pelosok daerah.

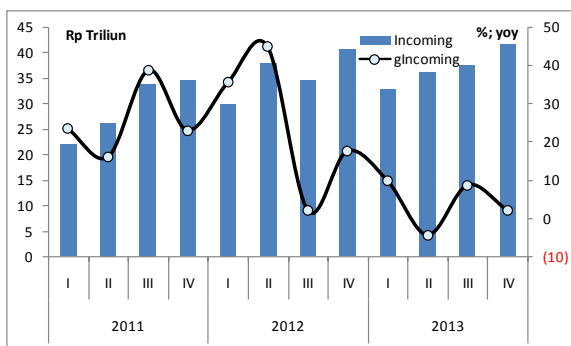


Grafik 3.11. Temuan Uang Palsu

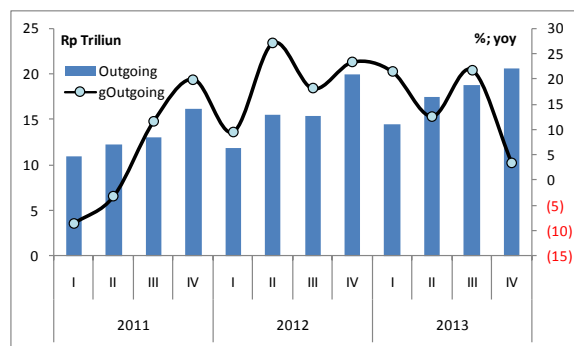
3.2.4. Perkembangan Transaksi RTGS dan Kliring

3.2.4.A. Perkembangan RTGS

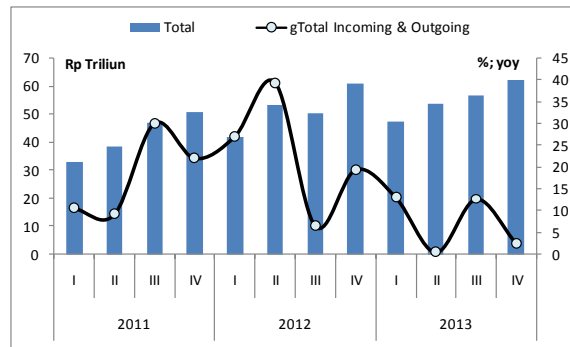
Transaksi nontunai melalui sarana RTGS tetap tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan perekonomian. Secara total, nilai transaksi BI-RTGS Sulsel hingga akhir triwulan IV 2013 sebesar Rp62,02 triliun atau tumbuh melambat menjadi sebesar 2,46% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp56,38 triliun yang tumbuh 12,66% (Grafik 3.14). Transaksi BI-RTGS dalam periode laporan masih didominasi oleh aliran dana yang masuk (*incoming*) ke perbankan Sulsel dengan nilai sebesar Rp41,48 triliun, lebih tinggi dibandingkan aliran yang keluar (*outgoing*) dari perbankan Sulsel yang tercatat sebesar Rp20,54 triliun. Pertumbuhan aliran dana yang masuk (*incoming*) melambat dari triwulan sebelumnya yaitu 8,61% (yoy) menjadi tumbuh sebesar 2,05% (yoy) (Grafik 3.12). Kondisi yang sama terjadi pada pertumbuhan aliran dana yang keluar melalui RTGS (*outgoing*) pada triwulan laporan yang juga mengalami perlambatan yaitu dari 21,74% (yoy) pada triwulan III 2013 menjadi tumbuh sebesar 3,32% (yoy) (Grafik 3.13).



Grafik 3.12. Transaksi RTGS Incoming



Grafik 3.13. Transaksi RTGS Outgoing



Grafik 3.14. Total Transaksi RTGS

3.2.4.B. Perkembangan Kliring

Transaksi nontunai melalui sarana kliring mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan nilai kliring pada triwulan IV 2013 menunjukkan kondisi yang berbeda dengan triwulan sebelumnya, yaitu tumbuh negatif sebesar 30,22% (yoy) dari sebelumnya yang tumbuh 5,62% (yoy). Demikian pula jumlah pengiriman yang melalui sarana ini. Rata-rata harian nilai nominal perputaran kliring pada triwulan IV 2013 tercatat sebesar Rp110 miliar, mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp146 miliar. Sementara dari jumlah lembar, rasio rata-rata harian warkat juga mengalami penurunan yaitu dari 3,8 ribu lembar menjadi 2,9 ribu lembar (Tabel 3.9). Bank Indonesia selalu mewaspadai terkait rasio rata-rata harian penolakan warkat (Cek/BG), yang secara nominal mengalami penurunan dari 3,28% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,12% pada triwulan laporan.

Tabel 3.9. Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

URAIAN	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Total Perputaran Kliring												
- Lembar (ribuan)	265.0	270.6	202.2	294.0	244.0	245.0	246.1	245.1	247.6	250.8	243.0	175.8
- Nominal (triliun rupiah)	8.2	8.0	8.6	9.5	8.7	8.9	8.9	9.5	9.2	9.4	9.4	6.6
Rata-rata Harian Perputaran Kliring												
- Lembar (ribuan)	4.14	4.44	3.36	4.59	3.87	3.95	3.3	3.89	4.13	3.98	3.8	2.9
- Nominal (triliun rupiah)	0.128	0.135	0.130	0.148	0.138	0.144	0.130	0.151	0.153	0.149	0.146	0.110
Nisbah Rata-rat Penolakan Cek/BG Kosong												
- Lembar (%)	2.10	2.24	3.28	2.08	2.58	0.11	2.03	2.45	2.34	2.47	2.33	2.75
- Nominal (%)	2.40	2.05	2.46	2.10	4.18	0.12	2.05	2.16	2.37	2.75	3.28	2.12

Halaman ini sengaja dikosongkan

4. Keuangan Pemerintah

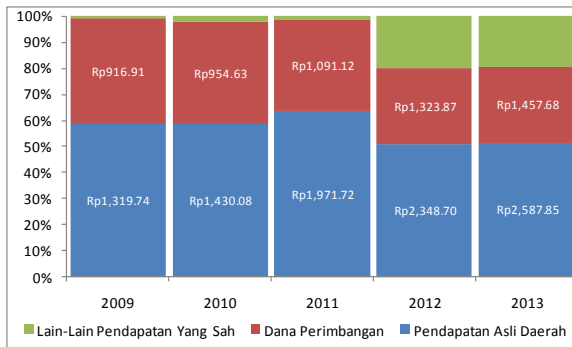
Peran pemerintah daerah dalam pembangunan provinsi Sulsel pada triwulan IV 2013 yang antara lain tercermin dari pelaksanaan APBD Provinsi Sulsel dapat dikatakan cukup kuat yang tercermin dari hampir tercapainya beberapa target baik pada pos pendapatan maupun belanja. Dari sisi pendapatan, target pendapatan daerah hampir tercapai secara penuh, secara nominal, capaiannya lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2012. Pendapatan daerah tersebut terutama berasal dari pendapatan pajak daerah (pajak kendaraan bermotor dan bea balik nama). Konsumsi masyarakat yang masih kuat menjadi sumber dari kenaikan PAD tersebut.

Sementara dari sisi belanja, realisasi belanja daerah telah tercapai lebih dari 90%, meningkat cepat dibandingkan kuartal sebelumnya yang baru tercapai kurang dari setengah yang dianggarkan. Namun demikian, realisasi belanja tahun 2013 tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya masih lebih rendah. Di sisi lain, penyerapan belanja rutin maupun belanja infrastruktur (belanja modal) yang semakin optimal, diyakini mampu memberikan dorongan pada tingkat investasi serta pertumbuhan ekonomi Sulsel, sehingga pada tahun 2013 mampu tumbuh 7,65% (yoy) lebih tinggi dari pertumbuhan nasional (5,78%).

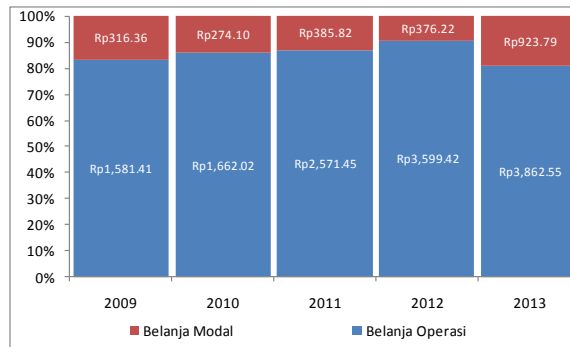
4.1. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir, besarnya nilai APBD Provinsi Sulsel terus meningkat, diikuti dengan perubahan struktur baik pada bagian Pendapatan maupun Belanja. Dari sisi pendapatan, selama lima tahun terakhir, porsi dana perimbangan mengalami penurunan, yang menunjukkan tingkat ketergantungan daerah kepada anggaran pusat semakin menurun. Namun demikian, pada pos Lain-Lain PAD Yang Sah, porsinya mengalami peningkatan dalam kurun dua tahun terakhir, salah satunya didorong oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) APBD tahun sebelumnya yang cukup besar. Dari sisi belanja, terdapat hal menggembirakan pada tahun 2013 yaitu porsi belanja modal adalah terbesar dalam lima tahun terakhir sebesar 19,24%. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 Tentang RPJMN Tahun 2010-2014¹⁴ mengharapkan porsi belanja modal adalah 30%. Kenaikan porsi belanja modal tersebut mencerminkan perhatian Pemprov Sulsel yang terus menguat dalam pembangunan infrastruktur daerah.

¹⁴ Permendagri Nomor 27 tahun 2013 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2014



Grafik 4.1. Proporsi Pendapatan APBD



Grafik 4.2. Proporsi Belanja APBD

4.2. APBD Provinsi Sulsel 2013

Tabel 4.1. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Sampai Dengan Triwulan IV

NO.	URAIAN	ANGGARAN 2012	Realisasi s/d TRIWULAN IV-2012		ANGGARAN PERUBAHAN	Realisasi s/d TRIWULAN IV-2013	
			Nominal	% REALISASI		Nominal	% REALISASI
1.	PENDAPATAN						
1.1.	PENDAPATAN ASLI DAERAH	2.367,75	2.198,78	92,86%	2.641,16	2.560,07	96,93%
	- Pendapatan Pajak Daerah	2.103,09	1.949,19	92,68%	2.336,52	2.253,43	96,44%
	- Pendapatan Retribusi Daerah	127,42	113,06	88,73%	69,78	60,53	86,74%
	- Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	66,91	67,56	100,97%	71,34	71,06	99,60%
	- Lain-lain PAD yang Sah	70,33	68,97	98,06%	163,52	175,05	107,05%
1.2.	DANA PERIMBANGAN	2.294,88	2.233,55	97,33%	2.346,01	2.297,56	97,93%
	- Dana Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	287,76	309,48	107,55%	310,71	268,11	86,29%
	- DAU	996,94	996,94	100,00%	1.089,77	1.089,77	100,00%
	- DAK	42,77	42,77	100,00%	64,26	64,26	100,00%
	- Transfer Pemerintah Pusat-Lainnya	967,40	884,35	91,41%	881,27	875,41	99,34%
1.3.	Lain-lain Pendapatan yang Sah	2,59	1,64	63,40%	9,33	9,97	106,82%
	JUMLAH PENDAPATAN	4.665,22	4.433,96	95,04%	4.996,50	4.867,59	97,42%
2.	BELANJA						
2.1.	BELANJA OPERASI	3.161,89	3.010,87	95,22%	3.700,39	3.587,25	96,94%
	- Belanja Pegawai	892,06	870,91	97,63%	962,03	922,78	95,92%
	- Belanja Barang	961,41	934,25	97,17%	1.098,01	1.054,54	96,04%
	- Belanja Bunga	0,05	-	0,00%	12,50	8,72	69,72%
	- Belanja Hibah	1.307,37	1.205,71	92,22%	1.039,28	1.028,77	98,99%
	- Belanja Bantuan Keuangan	580,10	538,87	92,89%	588,57	572,44	97,26%
2.2.	BELANJA MODAL	392,58	377,15	96,07%	724,70	490,21	67,64%
2.3.	BELANJA TIDAK TERDUGA				13,14	3,70	28,19%
	JUMLAH BELANJA	3.554,47	3.388,02	95,32%	4.438,23	4.081,17	91,95%
	TRANSFER	727,99	676,64	92,95%	891,84	843,12	94,54%
	TOTAL BELANJA	4.282,46	4.064,66	94,91%	5.330,07	4.924,28	92,39%
	SURPLUS / (DEFISIT)	382,76	369,30	96,48%	(333,57)	(56,69)	16,99%
3.	PEMBIAYAAN						
3.1.	PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	212,34	212,34	100,00%	335,20	149,80	44,69%
3.2.	PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH				1,63	1,13	69,33%
	JUMLAH PEMBIAYAAN	212,34	212,34	100,00%	333,57	148,67	44,57%

Sumber : Badan Pengelola Keuangan Sulsel (Data Belanja) & Dinas Pendapatan Daerah (Data Pendapatan)
 Ket : Angka Sementara (APBD Provinsi Sulawesi Selatan *Unaudited*)

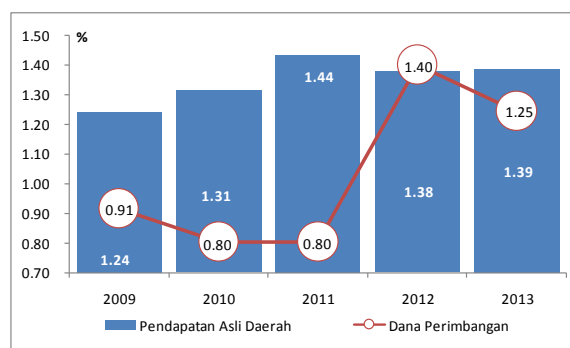
4.2.1. Pendapatan

Realisasi pendapatan daerah hingga akhir tahun 2013 hampir mencapai target kenaikan yang ditetapkan¹⁵, dan sebagai pendorong adalah dari komponen PAD. Realisasi pendapatan daerah tahun 2013 berhasil meningkat 9,80% (yoy), atau mendekati target

¹⁵ Pemerintah Provinsi Sulsel menetapkan target kenaikan pendapatan daerah sebesar 10% (<http://www.sulsel.go.id/content/pemprov-sulsel-target-pad-naik-10-persen>)

10%, sehingga nilainya lebih besar dibandingkan realisasi tahun 2012. Nilai realisasi anggaran pendapatan daerah sampai dengan triwulan IV 2013 tersebut mencapai Rp4,87 triliun atau 97,42% dari total target pendapatan sebesar Rp 5,0 triliun. Peningkatan terutama didorong oleh realisasi Pendapatan Pajak Daerah sebesar Rp2,25 triliun (naik 15,6%), Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan sebesar Rp71,1 miliar (naik 5,2%), Lain-lain PAD yang Sah Rp175,05 miliar (naik 153,8%), Dana Alokasi Umum Rp1,09 triliun (naik 9,3%), dan Dana Alokasi Khusus sebesar Rp64,26 miliar (naik 50,2%).

Peran realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap ekonomi daerah¹⁶ pada tahun 2013 sedikit meningkat dibanding tahun 2012. Rasio PAD terhadap PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB), terlihat sedikit meningkat pada tahun 2013. Rasio PAD per PDRB ADHB hingga triwulan IV 2013 sebesar 1,39%, sementara triwulan IV 2012 sebesar 1,38%. Sementara dari sisi Dana Perimbangan per PDRB ADHB, rasio hingga triwulan IV 2013 sebesar 1,25%, lebih rendah daripada triwulan IV 2012 yang mencapai 1,40%. Perkembangan ekonomi yang tinggi di Sulsel, diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah bagi pendapatan APBD, antara lain melalui perluasan basis penerimaan pajak, meningkatkan efisiensi dan penekanan biaya pemungutan, ataupun pemberdayaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).



Grafik 4.3. Rasio Realisasi Pendapatan APBD per PDRB ADHB

Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencetak persentase realisasi per anggaran, lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2012, sejalan dengan hasil meningkatnya penerimaan pajak kendaraan bermotor. Realisasi komponen PAD mencapai Rp2,56triliun atau 96,93% dari anggaran yang ditetapkan, meningkat dibanding realisasi triwulan IV 2012 (Rp2,2 triliun). Peningkatan tersebut didorong oleh pendapatan pajak daerah, antara lain dari pajak kendaraan bermotor dan bea balik nama, yang masing-masing persentase realisasinya 101,2% (Rp722,72 miliar) dan 92,0% (Rp1,04 triliun). Hal ini disebabkan masih cukup kuatnya konsumsi rumah tangga di Sulsel dan upaya Pemprov Sulsel untuk terus mengoptimalkan pungutan pajak di daerah dalam rangka meningkatkan *tax ratio*. Sementara itu, pencapaian dan target retribusi daerah masih belum mencapai yang diharapkan. Pengesahan dua peraturan daerah tentang retribusi jasa umum¹⁷ serta tentang retribusi jasa

¹⁶ Dihitung dengan rumus realisasi komponen pendapatan APBD dibagi dengan PDRB ADHB kumulatif, masing-masing hingga triwulan III 2013

¹⁷ PP No. 9 Tahun 2011 Tanggal 30 Desember 2011

tertentu¹⁸, yang mulai efektif berlaku sejak Januari 2012, belum berhasil mendorong kenaikan retribusi daerah. Hingga triwulan IV 2013, realisasi retribusi baru mencapai Rp60,53 miliar (86,74%).

Persentase realisasi Dana Perimbangan (DAU dan DAK) sudah sesuai dengan anggaran. Persentase realisasi subkomponen Dana Alokasi Umum (DAU) yang sebesar Rp1,09triliun (100,0%) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang sebesar Rp64,26 miliar (100,0%), sesuai dengan anggaran yang disampaikan oleh pemerintah pusat. Komponen yang berada di bawah realisasi tahun sebelumnya adalah Lain-lain PAD yang Sah, sampai dengan akhir 2013 mencapai Rp9,97milyar (106,82%), lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya (Rp1,64 miliar atau 63,40%). Sementara komponen yang realisasinya berada di bawah realisasi tahun sebelumnya adalah komponen Dana Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak (DBHP/BP) yang baru mencapai Rp268,11 miliar (86,29%).

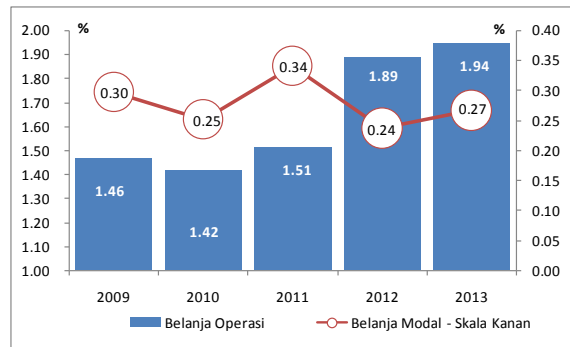
4.2.2. Belanja

Persentase penyerapan belanja APBD hingga akhir 2013 telah mencapai titik optimal, meskipun masih lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2012. Realisasi anggaran belanja daerah sampai dengan akhir 2013 mencapai 91,95%, atau bergerak cepat jika dibandingkan dengan capaian pada triwulan III 2013 yang hanya sebesar 48,58%. Secara nominal, realisasi anggaran belanja APBD 2013 sebesar Rp4,92 triliun tersebut juga sedikit di atas realisasi tahun 2012 sebesar Rp4,06triliun atau naik Rp0,86 triliun.

Hingga triwulan IV 2013, peran realisasi komponen belanja APBD untuk stimulus ekonomi daerah¹⁹ meningkat. Rasio belanja modal terhadap PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB), terlihat semakin meningkat hingga akhir 2013, yang menunjukkan membaiknya peran stimulus fiskal terhadap investasi. Rasio belanja modal per PDRB ADHB tahun 2013 sebesar 0,27%, sementara tahun 2012 sebesar 0,24%. Demikian pula, peran belanja operasional per PDRB ADHB ditengarai meningkat sesuai dengan peningkatan komponen konsumsi pemerintah dalam PDRB. Rasio belanja operasional tahun 2013 sebesar 1,94% lebih tinggi daripada tahun 2012 yang hanya 1,89%.

¹⁸ PP No. 10 Tahun 2011 Tanggal 30 Desember 2011

¹⁹ Dihitung dengan rumus realisasi komponen belanja APBD dibagi dengan PDRB ADHB kumulatif, masing-masing hingga triwulan III 2013



Grafik 4.4. Rasio Realisasi Belanja APBD per PDRB ADHB

Realisasi Belanja Operasional yang bersifat rutin, baik secara nominal maupun persentase capaian, adalah lebih tinggi dari tahun 2012. Realisasi terbesar berasal dari Belanja Hibah. Total pos Belanja Operasional terealisasi Rp3,59triliun (96,94%) dengan penyerapan terbesar pada Belanja Hibah yaitu sebesar 98,99% dan terkecil adalah Belanja Bunga (69,72%). Sementara untuk Belanja Rutin yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, persentasenya sudah lebih dari 90% atau relatif sama dengan tahun 2012. Persentase realisasi Belanja Pegawai hingga triwulan IV 2013 sebesar 95,92%, sedikit lebih rendah dibandingkanrealisasi tahun 2012 dengan penyerapan sebesar 97,63%. Sedangkan Belanja Barang telah terserap 96,04% sedikit lebih rendah dari tahun 2012 (97,17%) namun secara nilai untuk pertama kali menembus di atas Rp1 triliun (Rp1,05triliun).

Sementara belanja modal yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur, penyerapannya mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi pos Belanja Modal hingga akhir 2013 berhasil mencapai Rp490,21miliar (67,64%), terutama untuk belanja peralatan dan mesin, belanja jalan, irigasi, dan jaringan. Upaya percepatan yang dilakukan oleh Pemerintah telah menunjukkan hasil sehingga melebihi realisasi kuartal ketiga 2013 yang baru mencapai 13,41%. Dengan penyerapan yang optimal tentunya memberikan dampak yang lebih baik, karena investasi pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dapat berperan sebagai *multiplier effect* dalam pertumbuhan investasi dan ekonomi Sulsel pada tahun 2013. Investasi (PMTB) Sulsel pada tahun 2013 berhasil tumbuh tinggi yaitu 14,07% (yoy) sementara ekonomi tumbuh 7,65%.

Hingga triwulan IV 2013, transfer yang merupakan bentuk hubungan vertikal dengan kabupaten/kota, terealisasi lebih tinggi dibanding triwulan IV 2012. Transfer pada periode laporan terrealisasi sebesar 94,54% atau sebesar Rp843,12 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp676,64 miliar (92,95%).

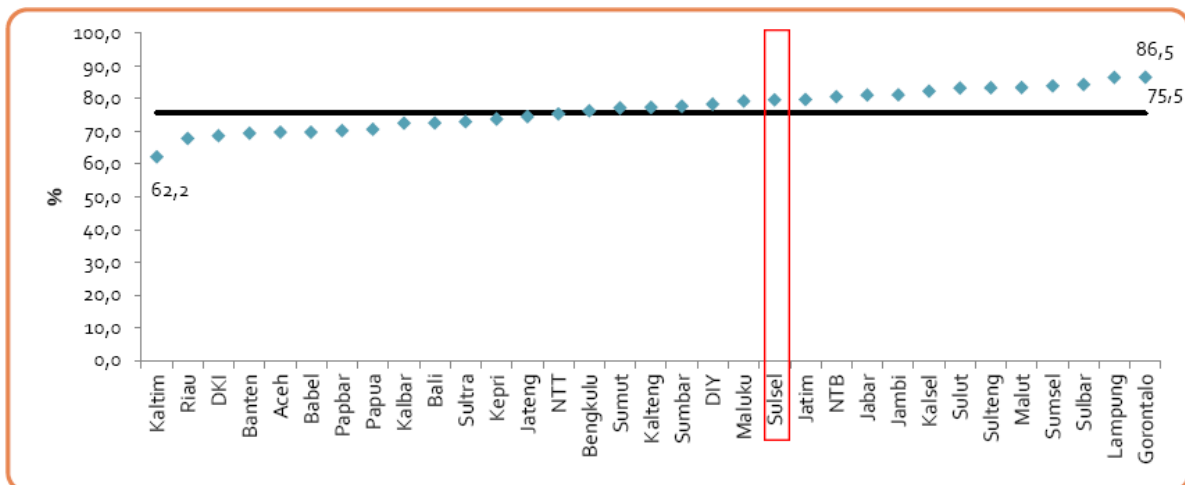
Anggaran 2013 yang diperkirakan defisit, tertutupi dengan penerimaan pembiayaan. Berdasarkan perbandingan antara realisasi belanja dan pendapatan daerah hingga triwulan IV 2013, masih terjadi defisit (selisih kurang) anggaran sebesar Rp56,69 miliar. Namun dengan adanya pembiayaan bersih sebesar Rp148,67 miliar pada akhir tahun 2013, APBD Sulsel masih mencatatkan sisa lebih anggaran (SILPA) sebesar Rp91,98 miliar.

4.3. Estimasi Belanja Agregat APBD Provinsi/Kab/Kota

Realisasi anggaran belanja APBD Provinsi/Kab/Kota se-Sulsel hingga akhir 2013 diperkirakan di atas rata-rata. Berdasarkan anggaran tahun 2013, belanja APBD Provinsi Sulsel dan 24 Kab/Kota se-Sulsel sebesar Rp25,12 triliun. Anggaran belanja terbesar tercatat diajukan oleh Kota Makassar (Rp2,07 triliun dengan porsi 8,2% dari total se-Sulsel), sementara terkecil diajukan oleh Kota Palopo (Rp557,93 miliar dengan porsi 2,2% dari total se-Sulsel). Diperkirakan realisasi total belanja agregat APBD seluruh Sulsel, akan di atas rata-rata nasional yang sebesar 75,5% (perkiraan hingga November 2013).

Tabel 4.2. Anggaran Belanja Daerah Seluruh Sulawesi Selatan

Prov/Kab/Kota	Anggaran Belanja 2013 (Rp miliar)	Persentase dari Agregat	Prov/Kab/Kota	Anggaran Belanja 2013 (Rp miliar)	Persentase dari Agregat
Prov. Sulawesi Selatan	5.330,07	21,2%	Kab. Luwu Utara	744,36	3,0%
Kota Makassar	2.072,66	8,2%	Kab. Soppeng	699,04	2,8%
Kab. Bone	1.362,07	5,4%	Kab. Takalar	692,73	2,8%
Kab. Gowa	1.038,22	4,1%	Kab. Tana Toraja	655,49	2,6%
Kab. Wajo	1.013,32	4,0%	Kab. Sinjai	644,52	2,6%
Kab. Maros	930,31	3,7%	Kota Pare-Pare	639,02	2,5%
Kab. Pangkep	880,83	3,5%	Kab. Kepulauan Selayar	632,89	2,5%
Kab. Bulukumba	853,71	3,4%	Kab. Enrekang	631,35	2,5%
Kab. Luwu Timur	831,27	3,3%	Kab. Toraja Utara	622,18	2,5%
Kab. Pinrang	804,97	3,2%	Kab. Bantaeng	613,50	2,4%
Kab. Luwu	768,29	3,1%	Kab. Barru	603,28	2,4%
Kab. Jeneponto	753,03	3,0%	Kota Palopo	557,93	2,2%
Kab. Sidenreng Rappan	749,02	3,0%	Jumlah	25.124,07	100,0%



Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kemenkeu

Grafik 4.5. Estimasi Realisasi Belanja Daerah Secara Agregat Provinsi/Kab/Kota Menurut Provinsi Bulan November 2013

5. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan IV 2013 yang tergolong tinggi telah berhasil menekan tingkat pengangguran terbuka meskipun belum dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan. Kegiatan ekonomi daerah telah berhasil menyerap banyak tenaga kerja di sektor primer (sektor pertambangan dan penggalian) dan sektor sekunder (sektor bangunan serta sektor angkutan dan komunikasi). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berhasil ditekan dari 5,9% pada Agustus 2012 menjadi 5,1% pada Agustus 2013. Namun demikian, kebijakan pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM bersubsidi pada akhir triwulan II 2013 telah berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah masyarakat kategori miskin bertambah seiring dengan naiknya nilai garis kemiskinan (dari Rp221,89 ribu menjadi Rp235,29 ribu). Sedangkan indikator kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) masih memperlihatkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.

5.1. Ketenagakerjaan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan penurunan persentase jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran terbuka turun dari 208,98 ribu orang per Agustus 2012 menjadi 176,91 ribu orang per Agustus 2013. Jika jumlah pengangguran tersebut dibandingkan dengan angkatan kerja, persentasenya menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun dari 5,9% pada Agustus 2012 menjadi 5,1% pada Agustus 2013 atau turun sebesar 0,8%. Turunnya TPT Sulawesi Selatan tersebut, seiring pertumbuhan Sulsel yang tetap tinggi, yang diperkirakan ikut mengurangi jumlah pengangguran. Peningkatan yang terjadi pada sektor yang menyerap banyak tenaga kerja yaitu sektor primer (sektor pertambangan dan penggalian) dan sektor sekunder (sektor bangunan serta sektor angkutan dan komunikasi), ditengarai ikut menyerap angkatan kerja untuk bekerja.

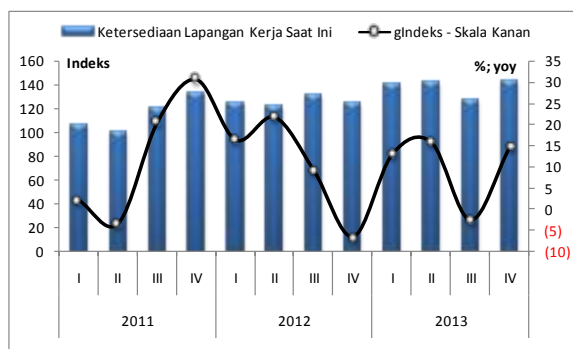
Sektor jasa dan sektor lainnya mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja. Sektor jasa mengalami peningkatan sebesar 4,18% menjadi 598,99 ribu orang di bulan Agustus 2013. Sedangkan jumlah tenaga kerja di sektor lainnya meningkat tipis sebesar 0,61% atau menjadi sekitar 463,99 ribu orang (Tabel 5.2). Secara keseluruhan Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pekerja formal (buruh/karyawan) meningkat 3,67% menjadi 1,10 juta orang hingga periode Agustus 2013.

Tabel 5.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama

Kegiatan Utama		Agustus 2012	Agustus 2013
1.	Angkatan Kerja	3.560.891	3.468.192
	– Bekerja	3.351.908	3.291.280
	– Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	208.983	176.912
2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	62,8 %	60,5 %
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,9 %	5,1 %

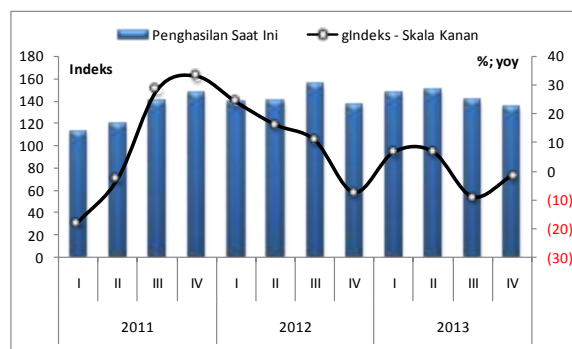
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurun. TPAK turun dari 62,8% pada Agustus 2012 menjadi 60,5% pada Agustus 2013. Penurunan TPAK ini disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang bekerja turun dari periode yang sama tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja yang bekerja sejumlah 3,47 juta orang, lebih rendah daripada periode sebelumnya sejumlah 3,56 juta orang (Tabel 5.1). Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia untuk ketersediaan lapangan kerja, juga menunjukkan rata-rata pertumbuhan Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja Saat Ini (IKLK) pada triwulan laporan menurun sebesar -2.54%(yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (15,88%; yoy), lebih dikarenakan turunnya jumlah angkatan kerja di Sulawesi Selatan pada Agustus 2013. Indeks Penghasilan Saat Ini Dibanding 6 Bulan Lalu (IPD6) juga menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan IPD6 turun sebesar -8,83% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang naik sebesar 9,16% (yoy).



Sumber: Survei Konsumen, diolah

Grafik 5.1. Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja Saat Ini



Sumber: Survei Konsumen, diolah

Grafik 5.2. Indeks Penghasilan Saat Ini

Diperkirakan pelemahan TPAK didorong oleh melemahnya penyerapan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang terbesar terjadi di sektor industri dari 225,88 ribu orang pada Agustus 2012 menjadi 196,33 ribu orang pada Agustus 2013 atau menurun sebesar -13,08%. Penurunan jumlah tenaga kerja yang terbesar kedua terjadi di sektor pertanian yang turun -3,23%, dari 1,48 juta orang pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi 1,43 juta orang pada periode laporan. Sementara di sektor jasa, turun -1,67% menjadi 603,8 ribu orang.

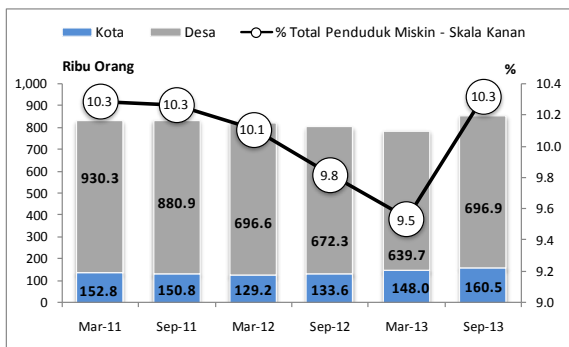
Tabel 5.2. Persentase Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Kategori	Agustus 2012			Agustus 2013		
	Jumlah	Pangsa	Pertumbuhan	Jumlah	Pangsa	Pertumbuhan
Pertanian	1,475,783	44.03%	0.44%	1,428,151	43.39%	-3.23%
Industri	225,880	6.74%	1.18%	196,332	5.97%	-13.08%
Perdagangan	614,082	18.32%	-6.18%	603,804	18.35%	-1.67%
Jasa	574,976	17.15%	-0.15%	598,995	18.20%	4.18%
Lainnya	461,187	13.76%	1.89%	463,998	14.10%	0.61%
Jumlah	3,351,908	100.00%	-0.70%	3,291,280	100.00%	-1.81%

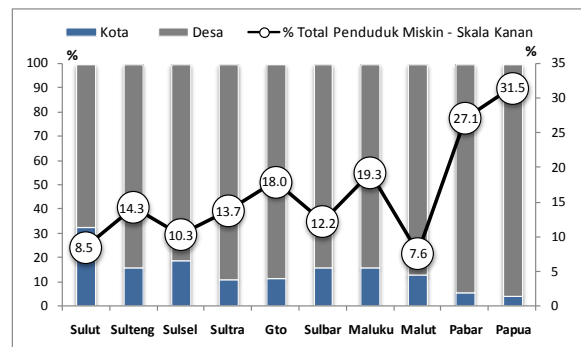
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

5.2. Jumlah Penduduk Miskin²⁰

Penurunan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada September 2013 lebih tinggi dibanding Maret 2013. Jumlah penduduk miskin di Sulsel mengalami kenaikan menjadi 857,44 ribu pada September 2013, dari 787,66 ribu per Maret 2013, atau naik sebesar 6,40% (yoy). Persentase tersebut lebih tinggi karena terjadi pergeseran peningkatan penduduk miskin seiring naiknya garis batas kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi di daerah kota dan pedesaan. Di kota, peningkatannya relatif besar, mencapai 20,14% (yoy) menjadi 696,91 ribu orang. Sementara di pedesaan, peningkatannya 3,66%, menjadi 160,53 ribu orang. Porsi penduduk miskin di pedesaan mencapai 81,28% dibanding di perkotaan (18,72%). Diperlukan upaya terpadu melalui pengembangan kewirausahaan di pedesaan dengan pengembangan komoditas unggulan daerah untuk memperluas lapangan kerja di pedesaan. Hal tersebut selain dapat mengurangi pengangguran, juga dapat mengurangi kemiskinan di pedesaan. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk tetap bekerja di desa dan dapat mengurangi tingkat urbanisasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah
Grafik 5.3. Jumlah Penduduk Miskin Sulsel



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah
Grafik 5.4. Persentase Jumlah Penduduk Miskin Sulawepa Menurut Provinsi September 2013

Peningkatan garis kemiskinan sejalan dengan naiknya inflasi. Kenaikan harga BBM bersubsidi mendorong inflasi menjadi 7,24% (yoy), sehingga garis kemiskinan naik 9,13% (yoy) menjadi Rp235,49 ribu/kapita/bulan. Komoditi makanan yang memberi pengaruh besar pada kenaikan garis kemiskinan (September 2013) adalah beras, rokok kretek filter, bandeng, gula pasir, mie instan, telur ayam ras, tongkol/tuna/cakalang, teri, kopi, dan bawang merah. Kenaikan garis kemiskinan akan mendorong masyarakat yang masih dalam kategori hampir miskin terperosok menjadi kategori miskin. Namun, apabila inflasi kembali terkoreksi ke bawah, secara langsung garis kemiskinan akan kembali turun, dan menjadikan masyarakat kategori miskin terangkat kembali.

²⁰ BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tabel 5.3. Perkembangan Garis Batas Kemiskinan

	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)				Pertumbuhan YoY		Inflasi YoY	
	Mar-12	Sep-12	Mar-13	Sep-13	Mar-13	Sep-13	Mar-13	Sep-13
Kota	206,201	215,790	221,892	235,488	7.61%	9.13%	4.61%	7.24%
Desa	191,195	183,959	192,161	207,023	0.51%	12.54%		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Persentase jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan relatif cukup rendah, jika dibandingkan dengan provinsi lain se-Sulampua (Grafik 5.4). Jumlah penduduk miskin Sulawesi Selatan berada pada urutan ketiga terendah (10,32%) setelah Provinsi Sulawesi Utara (8,50%) dan Maluku Utara (7,64%). Urutan Provinsi Sulawesi Utara dan Maluku Utara tersebut juga tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi pada Maret 2013. Sedangkan persentase jumlah penduduk miskin tertinggi di Sulampua tercatat sebesar 31,53% masih terdapat di Provinsi Papua.

5.3. Gini Ratio²¹

Gini Ratio Provinsi Sulawesi Selatan cenderung meningkat yang menunjukkan ketimpangan pendapatan penduduk yang semakin lebar dan mengindikasikan ketidakmerataan pendapatan. Nilai Gini Ratio selama empat tahun terakhir (2010-2013) semakin mendekati nilai satu, yang menunjukkan ketimpangan pendapatan penduduk yang semakin besar dan adanya ketidakmerataan pendapatan. Pada 2012, Gini Ratio Sulsel masih sama dengan nasional yakni 0,41, namun pada 2013 justru meningkat menjadi 0,43 atau lebih tinggi daripada nasional (0,41).

Tabel 5.4. Nilai Gini Ratio

Provinsi	2010	2011	2012	2013
Gorontalo	0,43	0,46	0,44	0,44
Papua	0,41	0,42	0,44	0,44
Sulawesi Selatan	0,40	0,41	0,41	0,43
Sulawesi Tenggara	0,42	0,41	0,40	0,43
Papua Barat	0,38	0,40	0,43	0,43
Sulawesi Utara	0,37	0,39	0,43	0,42
Sulawesi Tengah	0,37	0,38	0,40	0,41
Maluku	0,33	0,41	0,38	0,37
Sulawesi Barat	0,36	0,34	0,31	0,35
Maluku Utara	0,34	0,33	0,34	0,32
Indonesia	0,38	0,41	0,41	0,41

Sumber : Booklet Indikator Kesejahteraan Rakyat, BPS, Agustus 2013

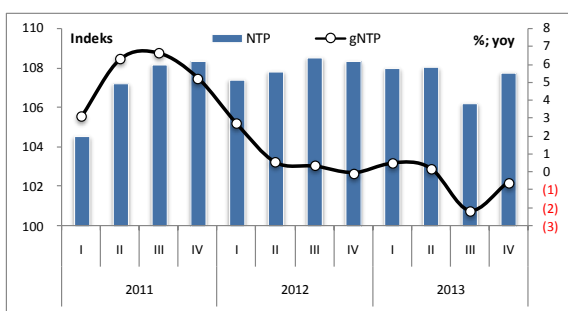
Dibandingkan provinsi lain di Sulampua, nilai gini ratio Sulawesi Selatan termasuk tinggi. Angka gini rasio tertinggi (0,44) terjadi di Gorontalo dan Papua yang terjadi selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah dua provinsi tersebut, berlanjut nilai gini ratio terbesar

²¹ Angka Koefisien Gini adalah ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Angka Koefisien Gini terletak antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nol mencerminkan pemerataan sempurna dan satu menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

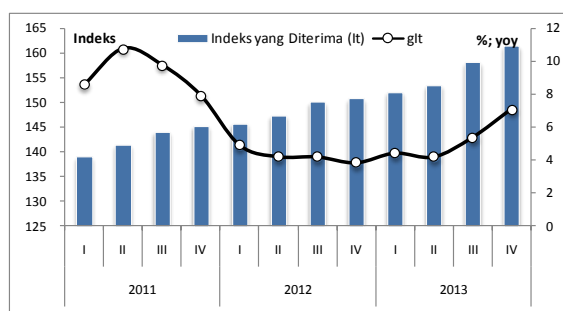
kedua (0,43) adalah Provinsi Sulawesi Selatan dan Papua Barat. Sementara itu, nilai gini ratio terendah (0,32) terjadi di Provinsi Maluku Utara dan nilainya lebih baik daripada tahun 2012.

5.4. Nilai Tukar Petani²²

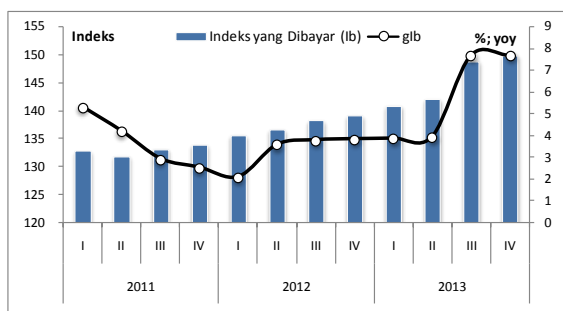
Indikator kesejahteraan sektor unggulan (pertanian) relatif membaik, tercermin dari naiknya pertumbuhan Nilai Tukar Petani (NTP). Beban petani sedikit berkurang dengan membaiknya porsi pendapatan yang diterima dibandingkan biaya pengeluaran. Nilai pertumbuhan NTP Sulsel pada triwulan IV 2013 membaik, menjadi sebesar 107,8 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan NTP pada triwulan sebelumnya (106,2) (Grafik 5.5). Perkembangan NTP tersebut sejalan dengan terkoreksinya harga yang harus dibayar oleh petani setelah dampak kenaikan harga BBM bersubsidi mereda. Indeks yang Diterima Petani menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan Indeks yang Dibayar Petani. Indeks Dibayar Petani pada triwulan III 2013 sebesar 148,9 menjadi 149,8 pada triwulan laporan (Grafik 5.7). Sementara itu, perkembangan harga yang diterima petani meningkat lebih tinggi, seiring naiknya harga komoditas hortikultura dan masih berlangsungnya panen beras pada triwulan IV 2013. Pertumbuhan Indeks yang Diterima Petani masih menunjukkan kenaikan dari sebesar 158,1 pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 161,5 pada triwulan laporan (Grafik 5.6).



Grafik 5.5. Perkembangan Rata-rata Nilai Tukar Petani



Grafik 5.6. Perkembangan Rata-rata Indeks yang Diterima Petani



Grafik 5.7. Perkembangan Rata-rata Indeks yang Dibayar Petani

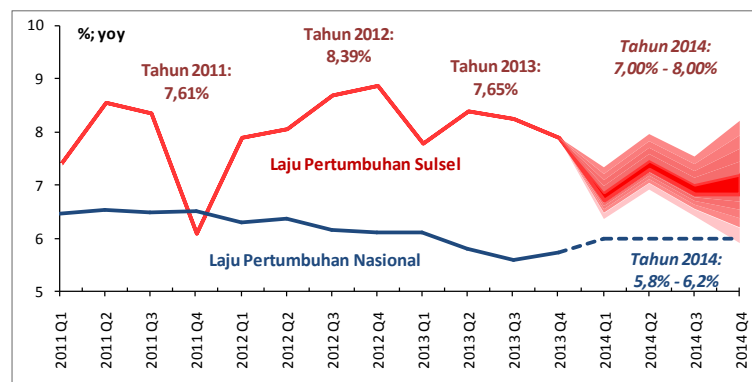
²² NTP merupakan keseimbangan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan yang dibayarkan petani (Ib).

Halaman ini sengaja dikosongkan

6. Prospek Perekonomian

Perekonomian Sulsel pada triwulan I 2014 dan untuk keseluruhan tahun 2014, masing-masing diperkirakan akan tumbuh pada level 6,6% - 7,6% (yoy) dan 7,0% - 8,0% (yoy). Pertumbuhan ekonomi yang melambat tersebut tidak terlepas dari relatif lemahnya faktor-faktor pendukung pertumbuhan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan ekonomi nasional, angka pertumbuhan ekonomi Sulsel 2014 masih lebih baik. Di sisi **permintaan**, pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada penyelesaian proyek-proyek infrastruktur baik oleh pemerintah (dalam kerangka MP3EI maupun bukan) dan pihak swasta serta penyelesaian pembangunan pabrik pemurnian logam (smelter). Sementara itu, faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Sulsel yang biasanya berasal dari konsumsi, mulai menunjukkan tendensi pelemahan. Mendukung perlambatan, di sisi **penawaran**, sektor pertanian mengalami perlambatan produksi pada triwulan I 2014 karena masih dalam masa tanam dan kondisi cuaca yang kurang mendukung (curah hujan relatif tinggi). Sementara sektor keuangan, khususnya kinerja perbankan, diperkirakan melambat pada tahun 2014. Hal ini sesuai dengan perkiraan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga. Perlambatan tersebut sebagai respons dari kebijakan lanjutan Bank Indonesia mengenai Loan to Value (LTV) dan penyesuaian terhadap rencana bisnis bank.

Laju Inflasi 2014 diperkirakan akan terjaga, namun mengalami tekanan di awal tahun. Kondisi cuaca ekstrim berupa intensitas hujan yang tinggi selain menunda nelayan untuk melaut sehingga mengakibatkan berkurangnya pasokan ikan, juga mengganggu kelancaran distribusi barang. Selain itu, berkurangnya produksi di saat mulai musim tanam menambah tekanan pada inflasi. Sementara dari sisi permintaan, ekspektasi konsumen mengenai tingkat harga ke depan diperkirakan memiliki potensi untuk meningkat.



Grafik 6.1. Perkembangan PDRB Sulsel dan Proyeksinya

6.1. Outlook Kondisi Makroekonomi Regional

Perekonomian Sulsel di awal tahun 2014 ditandai dengan lemahnya faktor-faktor potensial yang mendukung pertumbuhan. Sulsel pada triwulan I 2014 diperkirakan melambat dalam kisaran 6,6% - 7,6% (yoy). Dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga sedikit melambat sesuai dengan penurunan optimisme konsumsi rumah tangga dan

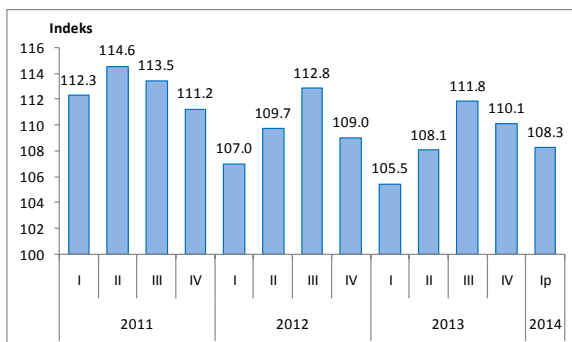
konsumsi pemerintah juga melemah sesuai pola awal tahun. Pendorong pertumbuhan akan sangat ditentukan oleh penyelesaian proyek-proyek infrastruktur baik oleh swasta dan pemerintah (dalam kerangka MP3EI atau non-MP3EI), serta penyelesaian pembangunan pabrik pemurnian logam (*smelter*). Dari sisi produksi/sektoral, sektor pertanian melambat karena masih dalam masa tanam, sementara sektor jasa-jasa melambat sejalan dengan realisasi jasa pemerintah (belanja APBD).

Kondisi negara-negara mitra dagang Sulsel relatif masih dalam konsolidasi. Perekonomian Jepang diperkirakan tumbuh tidak seperti yang diharapkan sebagai respons terhadap pengetatan fiskal di 2014. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Cina stabil dan dalam proses transisi menuju pertumbuhan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Dengan demikian, untuk tahun 2014, ekonomi Sulsel diperkirakan akan tumbuh pada level 7,0% - 8,0% (yoy), lebih rendah dari tahun 2013 (7,65%; yoy).

6.1.1. Sisi Permintaan

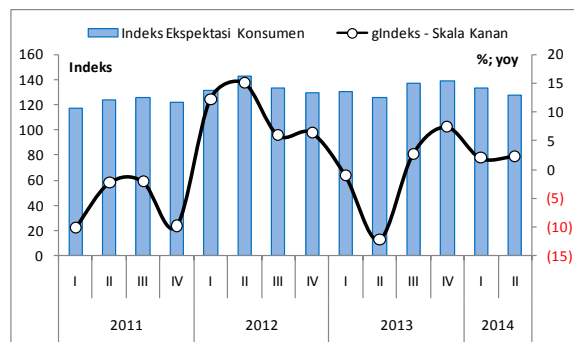
Pada triwulan I 2014, komponen sisi permintaan diproyeksikan melambat dibandingkan triwulan IV 2013. Perlambatan terjadi pada komponen konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Sementara komponen investasi dan ekspor diprakirakan meningkat. Namun mulai triwulan II 2014, diperkirakan terjadi peningkatan pertumbuhan yang didukung oleh aktivitas pemilihan legislatif dan eksekutif.

Kinerja komponen konsumsi diprakirakan melemah pada triwulan I 2014, dan cenderung membaik pada pertengahan tahun 2014. Konsumsi rumah tangga triwulan I 2014 diprakirakan melambat, seiring dengan optimisme/tendensi konsumen yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya, sehingga hasrat masyarakat untuk berbelanja cenderung terkoreksi ke bawah. Hal ini tercermin dari turunnya perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Komponen yang lain yaitu konsumsi pemerintah diperkirakan juga akan cenderung melambat sehubungan dengan baru dimulainya tahun anggaran 2014.



Sumber: Badan Pusat Statistik, p) Proyeksi

Grafik 6.2. Indeks Tendensi Konsumen



Sumber: Survei Konsumen

Grafik 6.3. Indeks Ekspektasi Konsumen

Tendensi ekspektasi konsumen pada triwulan mendatang cenderung lebih pesimis. Tendensi konsumen hasil Indeks Tendensi Konsumen (BPS) maupun Survei Konsumen (BI)

menunjukkan arah yang identik. Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan I 2014 sebesar 108,30 sementara triwulan sebelumnya 110,10. Indeks Perkiraan Pendapatan Rumah Tangga sebesar 110,77, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (111,39). Sementara rencana pembelian barang *durable good* mencatat indeks 103,78, lebih rendah dari triwulan sebelumnya (107,78). Demikian pula hasil Survei Konsumen, menunjukkan Indeks Ekspektasi Konsumen²³ (IEK) untuk 6 (enam) bulan mendatang cenderung lebih rendah. Konsumen memprakirakan bahwa kondisi ekonomi enam bulan yang akan datang dan ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang lebih rendah daripada kondisi saat ini.

Komponen investasi Sulsel diprakirakan masih akan meningkat tinggi pada triwulan I 2014. Keberlanjutan proyek-proyek yang bersifat *multiyears* masih menjadi penopang pertumbuhan investasi Sulsel. Beberapa proyek besar yang masih berlangsung antara lain pembangunan tahap pertama pelabuhan peti kemas *New Port Makassar* dengan pemasangan tiang pancang pertama, proyek pembangunan pembangkit listrik di Kabupaten Jeneponto (PLTU; 2x100 MW), *groundbreaking* pembangunan LNG di Kabupaten Wajo, kelanjutan proyek pembangunan 15 hotel baru di Makassar, dan peletakan batu pertama (*groundbreaking*) pusat belanja terintegrasi. Adapun untuk menindaklanjuti UU No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dan Peraturan Menteri ESDM 1/2014, di Sulsel akan dibangun *smelter* sebagaimana Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Rencana Pembangunan Smelter di Sulsel

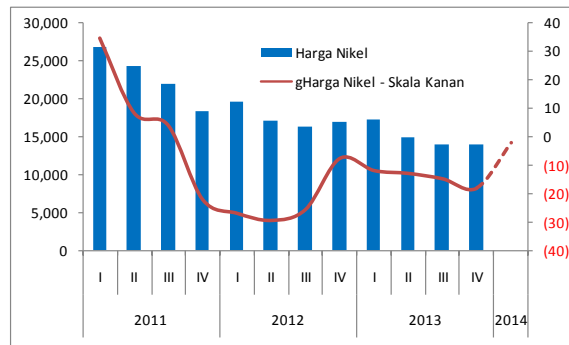
Nama Perusahaan	Rencana Operasi	Perkembangan
PT Indosmelt – Maros, Sulsel	2015	Izin prinsip penanaman modal
PT Titan Mineral Utama – Bantaeng, Sulsel	2015	Selesai pembebasan lahan dan mulai proses konstruksi
PT Cinta Jaya – Bantaeng, Sulsel	2015	Selesai pembebasan lahan
PT Bhakti Bumi Sulawesi – Bantaeng, Sulsel	2015	Selesai pembebasan lahan
PT Cheng Feng Mining – Bantaeng, Sulsel	2015	-
PT Eastone Mining and Mineral Mining – Bantaeng, Sulsel	2015	-
PT Macro Link Internasional Mining – Bantaeng, Sulsel	2015	-
PT Yinyi Mining Indonesia	2015	-
PT Multi Kilang Pratama	2015	-

Sumber:Informasi Anekdot

Kinerja perdagangan eksternal (ekspor-impor) diprakirakan masih akan tertahan sehubungan dengan masih stabilnya perekonomian negara mitra dagang. Pertumbuhan net ekspor-impor cenderung masih belum kuat pada tahun 2014, sebagaimana proyeksi *World Economic Outlook* (IMF) (Tabel 6.1). Adapun negara-negara tujuan ekspor utama Sulsel antara lain adalah Jepang, Malaysia, Amerika Serikat, Cina, Singapura, dan Vietnam.

²³ Angka indeks tersebut merupakan gabungan dari ekspektasi masyarakat akan kondisi perekonomian, ekspektasi penghasilan, dan ketersediaan lapangan kerja 6 bulan yang akan datang

Pada tahun 2014, indeks harga internasional komoditas utama (nikel dan kakao) **diperkirakan membaik**. Harga nikel diperkirakan akan hanya membaik dengan tumbuh sebesar -2,2% dari akhir 2013 (-18,11%). Masih turunnya harga nikel karena berlimpahnya pasokan. Pemulihan harga akan tergantung perkembangan ekonomi Cina yang mencerminkan 45% permintaan dunia. Sementara harga kakao diperkirakan meningkat, sejalan dengan kekhawatiran atas pasokan komoditi tersebut yang diperkirakan turun 2,9% pada 2014. Berdasarkan perkiraan produksi yang dipantau dari perdagangan berjangka, stok kakao akan mencapai 105.000 metrik ton lebih kecil dari permintaan tahun 2013.



Grafik 6.4. Perkembangan dan Proyeksi Harga Internasional Nikel

Tabel 6.2. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara

Pertumbuhan Ekonomi (%: yoy)	WEO (IMF) Oktober 2013			WEO (IMF) Januari 2014		
	2012	2013p	2014p	2013p	2014p	2015p
Amerika Serikat	2,2	1,6	2,6	1,9 ↑	2,8 ↑	3,0
Kawasan Eropa	-0,6	-0,4	1,0	-0,4 →	1,0 →	1,4
Kawasan Asia						
Cina	7,8	7,6	7,3	7,7 ↑	7,5 ↑	7,3
Jepang	1,9	2,0	1,2	1,7 ↓	1,7 ↑	1,0
Kawasan ASEAN*	6,1	5,0	5,4	5,0 →	5,1 ↓	5,6

*) Terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam p) Proyeksi

Keterangan: ↑ Lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya
 → Sama dengan perkiraan sebelumnya
 ↓ Lebih rendah dari perkiraan sebelumnya

Sementara itu, perdagangan dalam negeri (antarpulau) diperkirakan juga akan menjadi **pendorong pertumbuhan ekspor-impor Sulsel**. Prospek kinerja perdagangan antarpulau Sulsel juga diprakirakan semakin membaik ke depan dengan penambahan dermaga peti kemas di Pelabuhan Makassar sepanjang 150 meter yang menambah kapasitas terpasang mencapai 950 ribu TEU's dari sebelumnya 500 ribu TEU's, serta mulai beroperasinya lintas penyeberangan Pelabuhan Paciran (Jawa Timur) - Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru²⁴. Selain itu, Pelabuhan Garongkong juga akan difungsikan sebagai *second line* Makassar, terutama untuk bongkar muat kapal dengan ukuran 22 ribu GT ke atas.

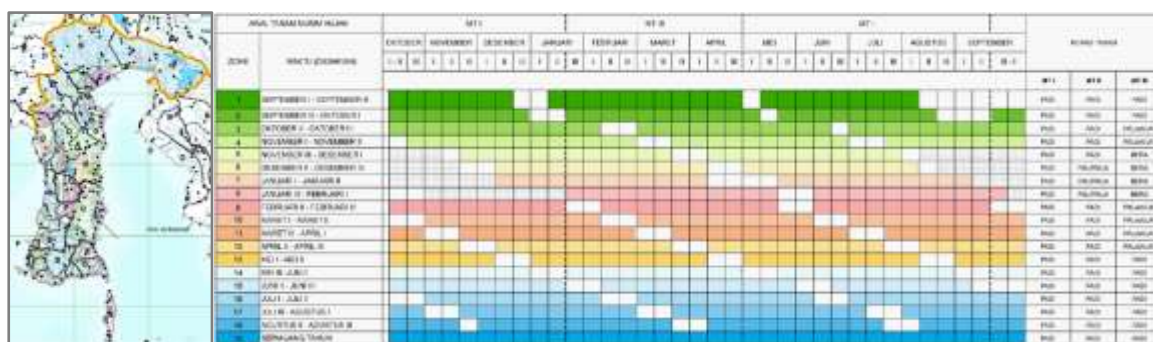
²⁴ Diresmikan tanggal 29 April 2013

6.1.2. Sisi Penawaran

Pada triwulan I 2014, beberapa sektor utama ekonomi Sulsel masih menghadapi tantangan produksi dan pola musiman. Sektor-sektor utama daerah yang diperkirakan melambat adalah sektor pertanian, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Selain karena faktor pola historis, khusus untuk sektor keuangan diperkirakan target kredit nasional Bank Indonesia²⁵ (15% - 17%), telah diterapkan perbankan dalam menjalankan rencana bisnis bank. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Sulsel tersebut masih akan tetap berada di atas level pertumbuhan ekonomi nasional, dan dapat mendukung target perkiraan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2014 (5,8% - 6,2%; yoy).

Sektor pertanian, terutama subsektor tabama, diprakirakan akan sedikit melambat pada awal tahun 2014. Padi diperkirakan mulai memasuki musim tanam ketiga (Januari s.d. April), dimana Sulsel bagian selatan dalam keadaan bera, sementara Sulsel bagian utara baru melakukan penanaman padi. Peningkatan sektor pertanian diperkirakan baru akan terjadi pada awal triwulan II 2014. Di lain pihak, yang perlu diwaspadai adalah potensi curah hujan yang tinggi hingga sangat tinggi pada triwulan I 2014 yang terjadi hampir di sebagian besar wilayah Sulsel bagian selatan.

Tabel 6.3. Kalender Tanam Sulsel 2014



Sumber: Kementerian Pertanian

Sektor pertambangan diprakirakan akan tumbuh meningkat, seiring kapasitas pabrik yang mampu menyerap produksi lebih besar. Sektor pertambangan di Sulsel terutama berupa produk nikel. Kebijakan Kementerian ESDM dan Kementerian Keuangan tidak berpengaruh besar terhadap hasrat eksplorasi/eksploitasi tambang mineral di Sulsel, karena hampir semua ekspor tambang Sulsel sudah dalam bentuk olahan (*matte dan ferronikel*). Faktor yang memengaruhi besarnya produksi diperkirakan akan berasal dari harga internasional nikel, yang pada tahun 2014 diperkirakan mulai membaik.

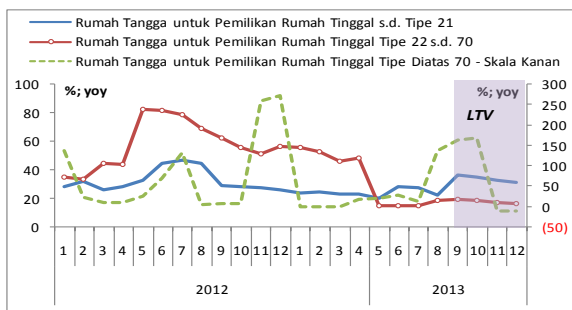
Sektor industri pengolahan diprakirakan akan tetap tumbuh dengan meningkat pada triwulan I 2014. Industri tepung terigu masih optimis dengan meningkatkan target penambahan produksi sampai dengan 25% per bulan sebagai upayaantisipasi kenaikan permintaan tahun 2014 sekitar lima persen. Sementara itu, industri pengolahan biji nikel tidak terpengaruh oleh UU Minerba, karena produksi sudah mencapai 78% dalam bentuk

²⁵Sambutan Akhir Tahun Gubernur Bank Indonesia Pertemuan Tahunan Perbankan, 14 November 2013

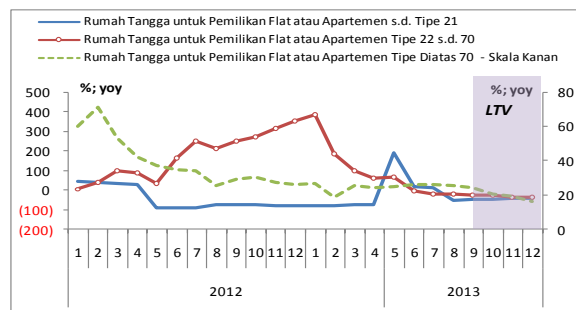
nikel *matte*. Bahkan biji nikel (*ore*) dari provinsi lain masih potensial dapat menjadi tambahan produksi industri pengolahan biji nikel di Sulsel, karena di Pulau Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sulampua) baru terdapat 3 (tiga) industri pemurnian logam. Potensi biji nikel Sulampua yang masih dapat diolah sekitar 64 juta ton. Sementara itu, dua industri semen di Sulsel meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga masing-masing akan meningkatkan penjualannya sebesar 33,3% dan 42,6%.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) diperkirakan masih akan tumbuh meningkat cukup tinggi pada triwulan I 2014. Kapasitas infrastruktur perhubungan semakin tinggi, yaitu Pelabuhan Makassar dan Pelabuhan Garongkong. Sehubungan dengan implikasi UU Mineral dan Batubara²⁶ dengan diterbitkannya Peraturan Menteri ESDM²⁷ dan Menteri Keuangan²⁸, diperkirakan dampaknya minimal di Sulsel, sehingga kegiatan perdagangan relatif masih kuat. Selain itu, dimulainya proses pelaksanaan kampanye²⁹ pemilu legislatif akan meningkatkan kegiatan di sektor PHR.

Kemudian, **sektor keuangan** diperkirakan akan melambat yang diindikasikan oleh pertumbuhan kredit perbankan Sulsel yang juga diproyeksikan melambat. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga tahun 2014 akan melambat dalam kisaran 15% - 17%. Hingga akhir tahun 2013, pertumbuhan kredit Sulsel hanya mencapai 15,09% (yoy) dan melambat dari triwulan sebelumnya 21,71%. Demikian juga dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) Sulsel yang mencapai 12,50%(yoy) dari triwulan sebelumnya 14,94%. Hasil Survei Perbankan Bank Indonesia triwulan IV 2013 menunjukkan angka saldo bersih tertimbang (SBT) hasil survei permintaan untuk seluruh jenis penggunaan kredit baru triwulan IV 2013 turun dari 90,0% menjadi 88,5%. Penurunan terbesar terjadi pada permintaan kredit baru KPR/KPA sebagai respons diterapkannya kebijakan lanjutan Bank Indonesia mengenai *Loan to Value* (LTV). Diperkirakan perlambatan pertumbuhan kredit dan DPK akan berlanjut hingga 2014.



Grafik 6.5. Perkembangan Kredit Kepemilikan Rumah



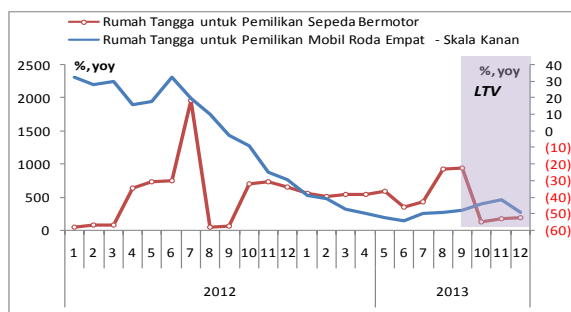
Grafik 6.6. Perkembangan Kredit Kepemilikan Apartemen

²⁶ UU No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara

²⁷ Peraturan Menteri ESDM 1/2014: Pemerintah masih mengizinkan ekspor enam komoditas mineral yang sudah diolah atau berbentuk konsentrat hingga 2017

²⁸ PMK Nomor 6/PMK.011/2014: Tarif BK ditetapkan naik mulai dari 20% atau 25% sampai dengan 60% secara bertahap setiap semester

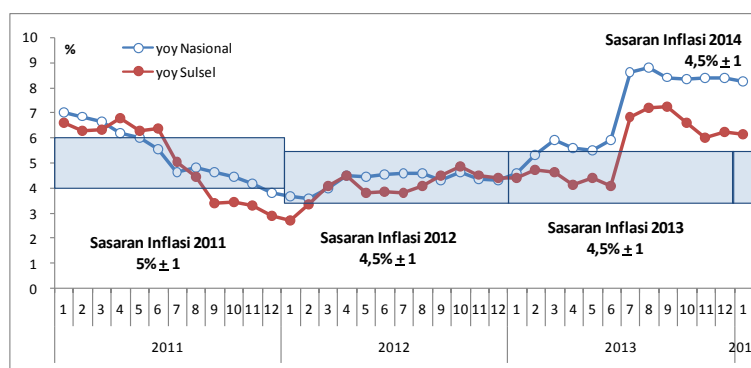
²⁹ 11 Januari – 05 April 2014: Periode Pelaksanaan Kampanye



Grafik 6.7. Perkembangan Kredit Kepemilikan Kendaraan

6.2. Outlook Inflasi

Mulai awal 2014, laju inflasi secara umum berpotensi menghadapi tekanan. Tekanan inflasi berasal dari semua komponen disagregasi inflasi (*volatile food, administered price, dan inflasi inti*). Dari sisi pasokan dan distribusi, potensi tekanan harga berasal dari kurangnya produksi dan curah hujan tinggi. Sementara dari sisi permintaan, berasal dari ekspektasi konsumen yang meningkat³⁰. Dengan mempertimbangkan kondisi di awal tahun dan potensi tekanan inflasi Sulsel sepanjang tahun 2014, inflasi Sulsel akan mampu mendukung pencapaian target nasional ($4,5\% \pm 1\%$). Inflasi Sulsel 2014 diproyeksikan berada pada kisaran 4,30% - 5,30% (yoy).

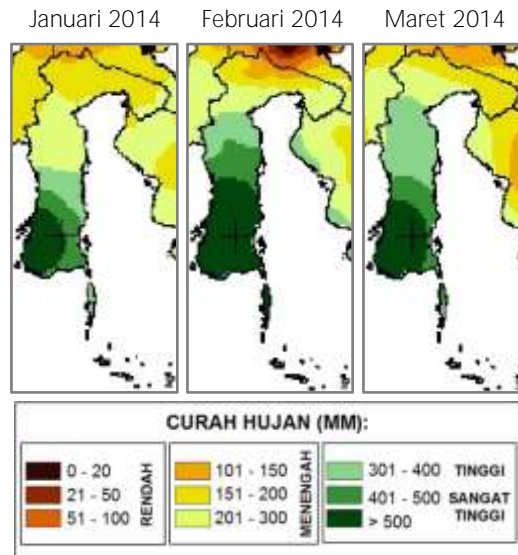


Grafik 6.8. Perkembangan Laju Inflasi Sulsel dan Proyeksinya

Inflasi *volatile food* diperkirakan akan mengalami peningkatan. Curah hujan Sulsel masih akan berada pada level tinggi dan sangat tinggi (Grafik 6.6). Dengan kondisi tersebut, pasokan ikan dinilai masih akan berada pada masa paceklik karena nelayan akan menghindari untuk melaut. Tinggi gelombang akan berada di atas 3 (tiga) meter dan sudah termasuk dalam kategori berbahaya untuk pelayaran rakyat bahkan nelayan, sementara ketinggian gelombang yang normal adalah dari 1 meter hingga 1,5 meter. Selain itu, pasokan tanaman bahan makanan berpotensi turun, melihat kalender tanam awal tahun 2014 yang cenderung tidak ditanami atau baru masuk mulai tanam di Sulsel bagian selatan yang area lahan pertaniannya lebih luas dibandingkan Sulsel bagian utara.

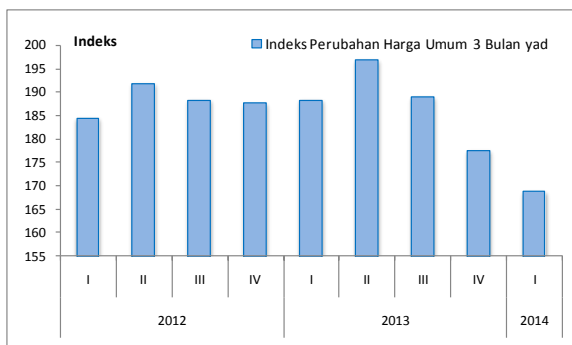
³⁰ Hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) maupun Survei Konsumen (SK)

Setelah redanya dampak kenaikan harga BBM, inflasi tahunan komponen *administered price* memasuki tahun 2014 relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Efek kenaikan harga BBM bersubsidi relatif telah mereda pada akhir tahun 2013. Adapun potensi faktor risiko yang dapat mengakselerasi inflasi *administered price* pada awal 2014 menjadi lebih tinggi adalah harga rokok, seiring dengan naiknya pajak tembakau. Sementara itu, hingga pertengahan tahun 2014, potensi kenaikan inflasi berasal dari rencana kenaikan tarif listrik industri yang akan direalisasikan pada Mei 2014.

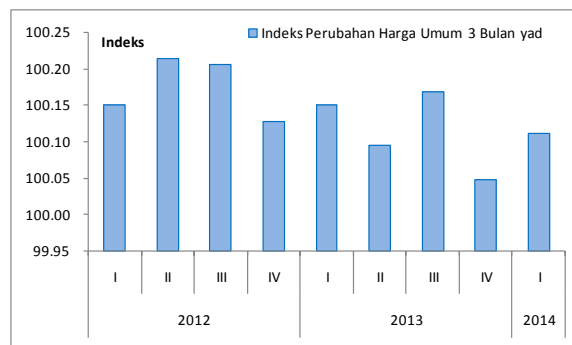


Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Grafik 6.9. Prakiraan Curah Hujan Sulawesi Selatan

Komponen *core inflation* diperkirakan menghadapi ekspektasi kenaikan harga pada awal tahun 2014. Peningkatan inflasi pada komponen inti didorong oleh ekspektasi konsumen yang meningkat pada awal 2014, yang tercermin dari hasil Survei Konsumen (SK). Indeks ekspektasi konsumen menunjukkan akan terjadinya peningkatan harga dalam kurun 3 (tiga) bulan ke depan. Namun demikian, masih terdapat faktor positif yang berasal dari tren pelemahan harga emas internasional dan ekspektasi dari pedagang.



Sumber: Survei Konsumen
Grafik 6.10. Indeks Ekspektasi Konsumen terhadap Harga-harga dalam 3 Bulan yang Akan Datang



Sumber: Survei Penjualan Eceran
Grafik 6.11. Indeks Ekspektasi Pedagang terhadap Harga-harga dalam 3 Bulan yang Akan Datang

Lampiran

1. Data Ekonomi Makro

Tabel 1.A. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan (Rp Miliar)

SEKTORAL	2012**				Total	2013***				Total
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
1. Pertanian	3,787	4,095	4,321	3,329	15,533	3,831	4,059	4,491	3,765	16,145
2. Pertambangan & Penggalian	875	1,116	1,091	1,209	4,290	1,123	1,181	1,230	1,153	4,688
3. Industri Pengolahan	1,948	1,990	2,033	2,079	8,050	2,108	2,187	2,210	2,199	8,704
4. Listrik, Gas & Air Bersih	157	159	164	168	648	169	173	178	181	702
5. Bangunan	841	868	903	955	3,567	913	964	1,022	1,058	3,957
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	2,509	2,616	2,738	2,798	10,661	2,797	2,876	2,966	3,022	11,661
7. Angkutan & Komunikasi	1,436	1,459	1,502	1,553	5,950	1,544	1,613	1,660	1,663	6,480
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,129	1,240	1,272	1,338	4,979	1,323	1,414	1,468	1,480	5,685
9. Jasa - jasa	1,460	1,514	1,522	1,544	6,041	1,494	1,529	1,604	1,636	6,262
PDRB	14,142	15,057	15,545	14,974	59,718	15,304	15,995	16,828	16,157	64,284

Sumber : BPS

* Angka Sementara, ** Angka Sangat Sementara, *** Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 1.B. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan (Rp Miliar)

PENGGUNAAN	2012**				Total	2013***				Total
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi	9,586	9,767	9,984	10,142	39,480	10,136	10,336	10,675	10,852	41,999
Investasi	4,070	4,797	4,557	3,387	16,811	4,666	5,153	4,323	4,052	18,194
Ekspor	4,755	5,323	5,659	6,158	21,895	5,322	5,634	6,169	6,176	23,301
Dikurangi Impor	4,269	4,830	4,655	4,713	18,467	4,820	5,128	4,339	4,923	19,209
PDRB	14,142	15,057	15,545	14,974	59,718	15,304	15,995	16,828	16,157	64,284

Sumber : BPS

* Angka Sementara, ** Angka Sangat Sementara, *** Angka Sangat Sangat Sementara

2. Data Inflasi

Tabel 2. Laju Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Pengeluaran

PENGLUARAN	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des	m.t.m	y.t.d	y.o.y
Umum	135.52	135.34	136.14	144.46	143.49	144.60	0.77%	6.21%	6.21%
Bahan Makanan	158.36	156.82	158.86	173.33	167.44	169.92	1.48%	24.81%	24.8%
Makanan Jadi, Mnman, Rkk & Tembakau	143.71	143.84	144.70	150.57	150.69	151.18	0.33%	11.05%	11.0%
Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	129.98	130.25	130.72	136.51	137.26	138.64	1.01%	1.84%	1.8%
Sandang	156.60	157.45	158.05	158.36	160.28	161.74	0.91%	18.80%	18.8%
Kesehatan	131.24	131.56	132.02	135.27	135.91	136.89	0.72%	0.55%	0.6%
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	124.40	124.41	124.35	125.91	126.03	126.08	0.04%	-7.39%	-7.4%
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	106.51	106.61	106.72	119.04	119.01	119.08	0.06%	-12.53%	-12.5%

Sumber : BPS

3. Data Perbankan

Tabel 3.A. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank Umum (Rp Miliar)

THN	TRW	DPK	KREDIT	LDR
2009	I	28,625.67	31,563.21	110.26%
	II	29,520.99	32,919.44	111.51%
	III	29,450.83	33,872.77	115.01%
	IV	33,601.07	36,430.30	108.42%
2010	I	29,843.83	37,041.42	124.12%
	II	32,401.02	39,883.76	123.09%
	III	33,596.66	41,120.47	122.39%
	IV	37,298.83	43,025.20	115.35%
2011	I	37,461.05	46,519.87	124.18%
	II	39,159.37	50,084.59	127.90%
	III	41,077.42	53,400.54	130.00%
	IV	45,722.22	56,978.79	124.62%
2012	I	46,090.40	58,754.53	127.48%
	II	48,467.59	63,265.48	130.53%
	III	50,927.51	65,411.85	128.44%
	IV	54,278.13	69,955.59	128.88%
2013	I	52,147.16	86,014.00	164.94%
	II	53,299.02	77,082.60	144.62%
	III	57,203.84	79,613.42	139.17%
	IV	60,238.62	80,508.83	133.65%

* Angka Sementara

Tabel 3.B. Penghimpunan Dana Bank Umum (Rp Miliar)

JENIS SIMPANAN	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Giro	6,516	6,715	6,835	6,607	7,893	7,764	8,287	7,948	7,759	8,086	9,211	7,836
Tabungan	19,648	20,907	21,923	26,430	24,970	27,186	28,523	31,428	29,206	29,942	31,943	34,840
Deposito	11,298	11,537	12,319	12,685	13,228	13,518	14,117	14,902	15,182	15,271	16,050	17,563
TOTAL	37,461	39,159	41,077	45,722	46,090	48,468	50,928	54,278	52,147	53,299	57,204	60,239
GROWTH	24.14%	19.56%	20.96%	22.62%	23.04%	23.77%	23.98%	18.71%	13.14%	9.97%	12.32%	10.98%

Sumber : Laporan Bank

Tabel 3.C. Penyaluran Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan (Rp Miliar)

JENIS PENGGUNAAN	2011				2012				2013			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Modal Kerja	17,247	18,799	20,120	22,032	22,500	25,045	24,656	28,250	28,671	27,484	27,822	29,217
Investasi	9,148	10,027	10,683	11,324	11,728	12,256	12,635	11,911	28,671	17,402	18,289	17,089
Konsumsi	20,125	21,258	22,598	23,623	24,527	25,965	28,121	29,794	28,671	32,197	33,503	34,203
TOTAL	46,520	50,085	53,401	56,979	58,755	63,265	65,412	69,956	86,014	77,083	79,613	80,509
GROWTH	25.59%	25.58%	29.86%	39.42%	26.30%	26.32%	22.49%	22.77%	22.58%	21.84%	21.71%	15.09%

Sumber : Laporan Bank

4. Data Sistem Pembayaran

Tabel 4.A. Aliran Uang Kartal di Depo KPw BI Wilayah I (Sulampua) (Rp Triliun)

Thn	Trw	JUMLAH			Y.O.Y			Q.T.Q		
		Inflow	Outflow	Net Flow	Inflow	Outflow	Net Flow	Inflow	Outflow	Net Flow
2009	I	2.23	0.24	2.00	-4.35%	-59.95%	14.75%	2.16%	-84.21%	196.72%
	II	0.87	0.86	0.01	-20.65%	-52.71%	100.83%	-61.24%	259.65%	-99.70%
	III	0.91	0.78	0.13	-36.76%	-58.48%	129.01%	4.52%	-9.61%	2028.91%
	IV	1.65	0.70	0.95	-24.78%	-53.81%	40.61%	81.77%	-9.99%	639.77%
2010	I	1.84	0.28	1.56	-17.45%	17.52%	-21.64%	12.12%	-59.84%	65.36%
	II	0.61	1.26	(0.65)	-29.99%	45.92%	10904.55%	-67.13%	346.58%	-141.49%
	III	1.29	1.53	(0.24)	42.37%	96.23%	285.16%	112.57%	21.55%	-63.52%
	IV	1.20	1.35	(0.15)	-26.92%	92.97%	115.63%	-6.69%	-11.49%	-37.57%
2011	I	2.33	1.25	1.08	26.29%	344.76%	-30.94%	93.75%	-7.43%	-830.89%
	II	2.10	1.91	0.19	246.34%	52.18%	129.29%	-9.87%	52.80%	-82.41%
	III	3.71	3.25	0.46	187.85%	113.03%	294.34%	76.67%	70.16%	142.11%
	IV	2.45	2.56	(0.11)	103.73%	89.58%	25.56%	-33.96%	-21.23%	-123.91%
2012	I	3.87	1.86	2.01	66.09%	48.80%	86.11%	57.96%	-27.34%	-1927.27%
	II	2.75	3.17	(0.42)	30.95%	65.97%	321.05%	-28.94%	70.43%	-120.90%
	III	3.93	3.57	0.36	5.93%	9.85%	-21.74%	42.91%	12.62%	-185.71%
	IV	3.20	3.21	(0.01)	30.61%	25.39%	90.91%	-18.58%	-10.08%	-102.78%
2013	I	4.41	1.72	2.70	13.95%	-7.53%	34.08%	37.81%	-46.42%	-27050.00%
	II	3.24	2.89	0.35	17.67%	-8.99%	183.57%	-26.62%	67.73%	-86.98%
	III	4.87	5.31	(0.44)	23.97%	48.82%	222.44%	50.56%	84.15%	-225.58%
	IV	4.08	4.16	(0.09)	27.36%	29.67%	-767.46%	-16.35%	-21.66%	-80.32%

Tabel 4.B. Transaksi Nontunai Melalui *Real Time Gross Settlement* (Rp Triliun)

Thn	Trw	JUMLAH			Y.O.Y			Q.T.Q		
		Incoming	Outgoing	Netto	Incoming	Outgoing	Netto	Incoming	Outgoing	Netto
2011	I	22.00	10.88	11.12	23.47%	-8.76%	88.70%	-22.73%	-20.54%	-24.76%
	II	26.05	12.17	13.88	16.09%	-3.37%	40.98%	18.41%	11.86%	24.82%
	III	33.90	13.10	20.80	38.64%	11.77%	63.38%	30.13%	7.64%	49.86%
	IV	34.60	16.10	18.50	21.52%	17.58%	25.17%	2.06%	22.90%	-11.06%
2012	I	30.50	12.40	18.10	38.64%	13.97%	62.77%	-11.85%	-22.98%	-2.16%
	II	38.60	16.00	22.60	48.18%	31.47%	62.82%	26.56%	29.03%	24.86%
	III	35.60	15.90	19.70	5.01%	21.37%	-5.29%	-7.77%	-0.62%	-12.83%
	IV	41.50	20.70	20.80	19.94%	28.57%	12.43%	16.57%	30.19%	5.58%
2013	I	32.77	14.45	18.32	7.43%	16.52%	1.21%	-21.04%	-30.20%	-11.93%
	II	36.12	17.40	18.72	-6.42%	8.76%	-17.17%	10.23%	20.44%	2.18%
	III	37.61	18.77	18.84	5.66%	18.05%	-4.35%	4.13%	7.87%	0.67%
	IV	41.48	20.54	20.94	-0.05%	-0.77%	0.67%	10.28%	9.43%	11.12%